



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENGALAMAN HIDUP SEBAGAI VETERAN PEJUANG YANG  
PRA SEJAHTERA: STUDI FENOMENOLOGI**

**TESIS**

**DESI PRAMUJIWATI**

**1006800762**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN  
PROGRAM STUDI MAGISTER KEPERAWATAN  
PEMINATAN KEPERAWATAN JIWA  
DEPOK  
JULI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENGALAMAN HIDUP SEBAGAI VETERAN PEJUANG YANG  
PRA SEJAHTERA: STUDI FENOMENOLOGI**

**TESIS**

**Diajukan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Keperawatan  
Kekhususan Keperawatan Jiwa**

**DESI PRAMUJIWATI  
1006800762**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN  
PROGRAM STUDI MAGISTER KEPERAWATAN  
PEMINATAN KEPERAWATAN JIWA  
DEPOK  
JULI 2012**

## HALAMAN PERSETUJUAN

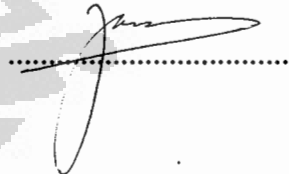
Tesis ini diajukan oleh:

Nama : Desi Pramujiwati  
NPM : 1006800762  
Program Studi : Magister Ilmu Keperawatan  
Judul Tesis : Pengalaman Hidup sebagai Veteran Pejuang yang Pra  
Sejahtera: Studi Fenomenologi

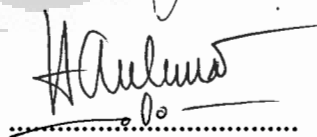
Tesis ini telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing serta telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

### DOSEN PEMBIMBING

Pembimbing I : Prof. Achir Yani S. Hamid, DNSc



Pembimbing II : Novy Helena CD, SKp, MSc



Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 17 Juli 2012

## HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis ini diajukan oleh:

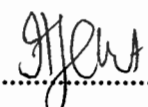
Nama : Desi Pramujiwati  
NPM : 1006800762  
Program Studi : Magister Ilmu Keperawatan  
Judul Tesis : Pengalaman Hidup sebagai Veteran Pejuang yang Pra  
Sejahtera: Studi Fenomenologi

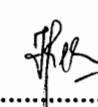
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Keperawatan pada Program Studi Magister Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Achir Yani S. Hamid, DNSc 

Pembimbing : Novy Helena CD, SKp, MSc 

Penguji : Ice Yulia Wardani, M.Kep, Sp.Kep.J. 

Penguji : Nurhalimah, M.Kep, Sp.Kep.J. 

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 17 Juli 2012

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah karya saya sendiri  
Dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
Telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Desi Pramujiwati

NPM : 1006800762

Tanda Tangan : 

Tanggal : Juli 2012

## **PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desi Pramujiwati

NPM : 1006800762

Program Studi : Pasca Sarjana

Fakultas : Ilmu Keperawatan

Janis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya berjudul:

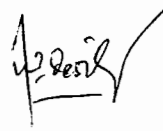
Pengalaman Hidup sebagai Veteran Pejuang yang Pra Sejahtera: Studi Fenomenologi, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pengakalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal: 17 Juli 2012

Yang Menyatakan



(Desi Pramujiwati)

**PROGRAM PASCA SARJANA  
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN UNIVERSITAS INDONESIA**

Tesis, Juli 2012

Ns. Desi Pramujiwati, S.Kep.<sup>1</sup>, Prof Achir Yani S.Hamid, D.NSc.<sup>2</sup>,  
Novy Helena C.D, SKp, MSc<sup>3</sup>.

<sup>1</sup>Departemen Keperawatan Jiwa, FIKES Universitas Borobudur Jakarta, Jln Raya  
Kalimalang No 1, Jakarta Timur  
E-mail : [deasy\\_pram@yahoo.com](mailto:deasy_pram@yahoo.com).

<sup>2</sup>Departemen Keilmuan Kekhususan Keperawatan Jiwa, Fakultas Ilmu Keperawatan,  
Universitas Indonesia, Kampus FIK UI Depok, 162424  
E-mail : [ayanihamid@yahoo.co.id](mailto:ayanihamid@yahoo.co.id)

<sup>3</sup>Departemen Keilmuan Kekhususan Keperawatan Jiwa, Fakultas Ilmu Keperawatan,  
Universitas Indonesia, Kampus FIK UI Depok, 162424  
E-mail: [novy.pangemanan0@lycos.com](mailto:novy.pangemanan0@lycos.com)

**Pengalaman Hidup sebagai Veteran Pejuang yang Pra Sejahtera:  
Studi Fenomenologi**

xiii + 74 halaman + 9 skema + 8 lampiran

**Abstrak**

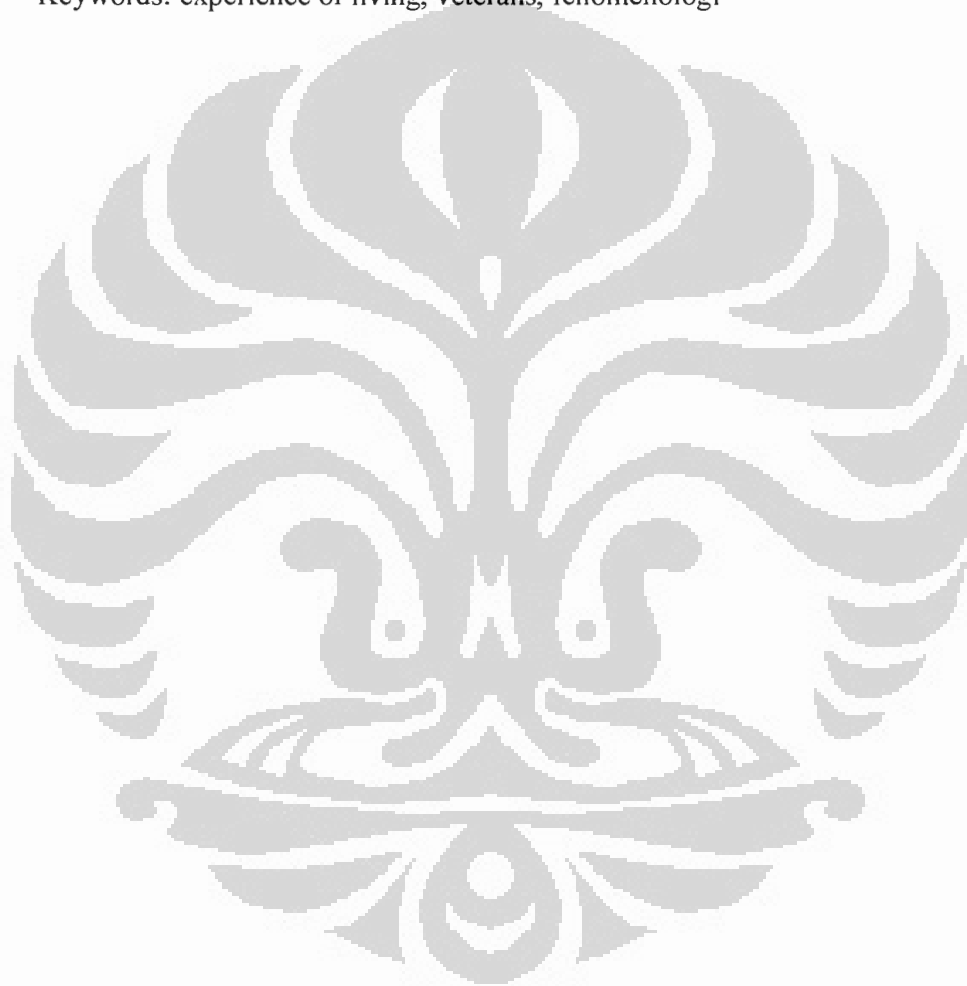
Tesis ini membahas tentang pengalaman hidup veteran pejuang yang prasejahtera. Desain penelitian menggunakan deskriptif kualitatif sehingga dalam analisisnya berdasarkan adanya hubungan arti kata (semantik). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman psikologis dan sosial saat menghadapi perang.. Jumlah partisipan pada penelitian ini ada lima dan semua partisipan adalah veteran pejuang yang terdaftar dalam Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI). Penelitian menghasilkan enam tema yaitu: alasan menjadi seorang pejuang, syarat menjadi pejuang, kekerasan sebagai bagian dari proses pembentukan jiwa pejuang, dampak psikososial dari perjuangan, aktualisasi diri dari pejuang dan kebutuhan penghargaan paska perjuangan.

**Kata Kunci :** pengalaman hidup, veteran, fenomenologi

## Abstract

This thesis discusses the experience of living as a prosperous pre veterans. Using a descriptive qualitative research design so that in his analysis of the relationship based on the meaning of words (semantics). This study aims to explore the psychological and experiences in the face of war. The number of participants in this study there five, and all participans are veterans enrolled in the Legiun Veterans Republik Indonesia (LVRI). The study produced six themes, namely: the reason being a warrior, a fighter requirement, the violence as part of process of formation of fighting spirit, the psychological impact of the struggle, self- actualization of the fighters and the struggle of post-award requirements.

Keywords: experience of living, veterans, fenomenologi





## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Illahi Robii sehingga penulis dapat menyusun tesis dengan judul “ **Pengalaman Hidup sebagai Veteran Pejuang yang Pra Sejahtera: Studi Fenomenologi**”. Tesis ini disusun dalam rangka menyelesaikan tugas ujian akhir untuk meraih Gelar Magister Keperawatan Kekhususan Keperawatan Jiwa Fakultas Keperawatan Universitas Indonesia.

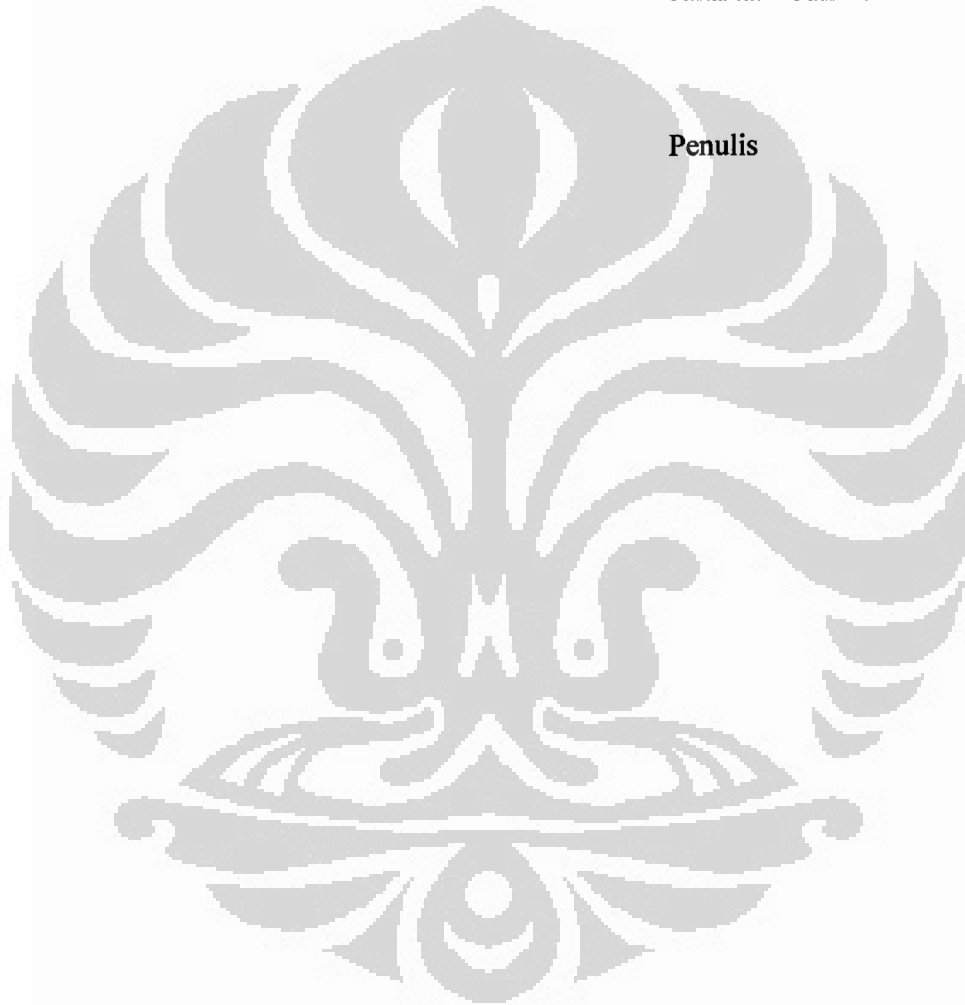
Selama proses penyusunan tesis penelitian ini, penulis mendapatkan arahan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dewi Irawati, MA., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
2. Astuti Yuni, S.Kp, MN selaku Koordinator Ketua Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia dan sekaligus Koordinator Mata Ajar Tesis
3. Prof. Achir Yani S.Hamid, D.NSc, selaku Pembimbing I yang telah memberikan saran, arahan, bimbingan dan motivasi dalam penyusunan tesis ini.
4. Novy Helena C.D., SKp., M.Sc selaku Pembimbing II yang telah memberikan saran, arahan, bimbingan dan motivasi dalam penyusunan tesis ini.
5. Staf pengajar Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Keperawatan Indonesia yang telah membekali ilmu, sehingga penulis mampu menyusun tesis hasil tesis ini.
6. Suami dan anak-anakku yang tercinta yang senantiasa memberikan dukungan baik moril maupun material kepada peneliti.
7. Mbah Kakung, Mbah Utu, Mbah Enti, Mbah Kamil dan Mbah Putri yang selalu berdoa dan menjaga kedua cucu selama penyusunan tesis.
8. Para veteran pejuang yang sudah berpartisipasi dan memberikan petuah-petuahnya dalam penelitian
9. Ms. Roma dan Eli Masmuda temanku di Universitas Borobudur Jakarta yang selalu memberikan semangat
10. Teman-teman seperjuangan yang saling memberikan motivasi dalam proses studi.
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini.

Besar harapan penulis, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi profesi keperawatan khususnya dan masyarakat pada umumnya. Penulis menyadari sepenuhnya tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi yang bersifat membangun.

Jakarta. Juli 2012

Penulis



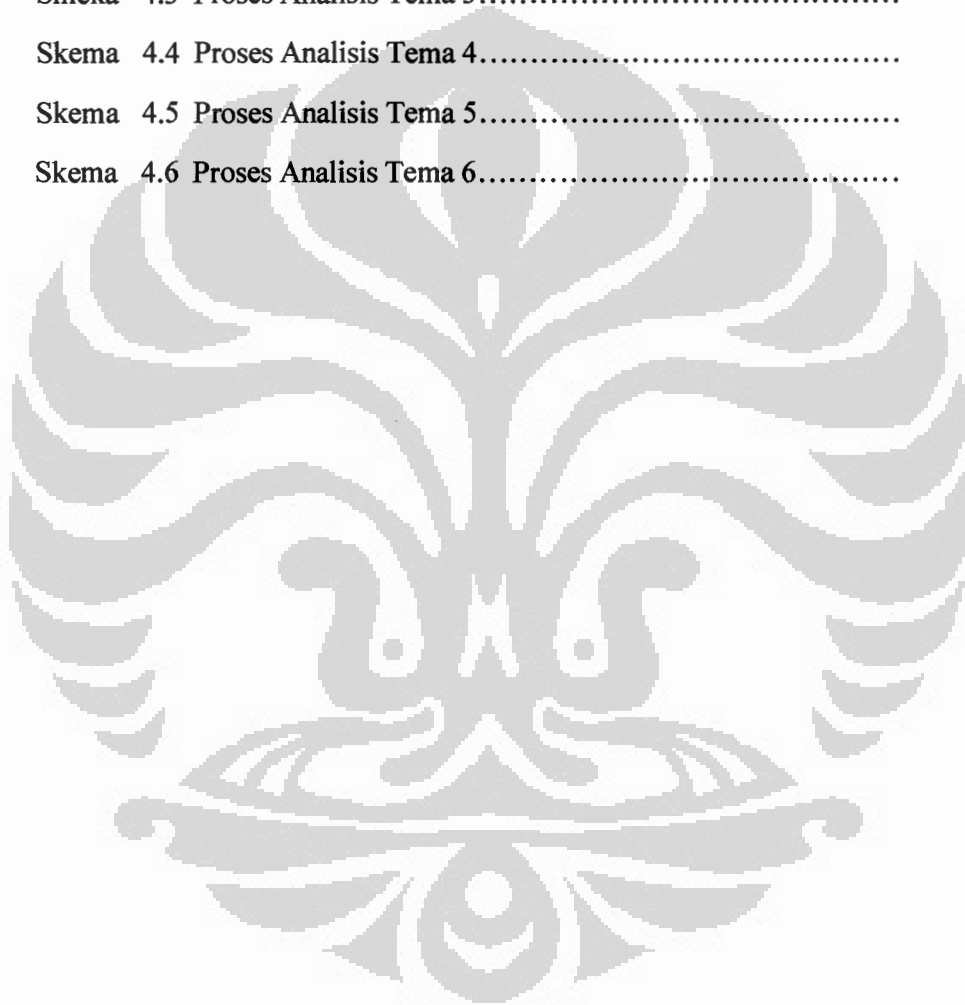
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	iii
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	x
<b>1. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	5
1.3. Tujuan .....	6
1.3.1. Tujuan Umum .....	6
1.3.2. Tujuan Khusus .....	6
1.4. Manfaat .....	7
1.4.1. Manfaat Keilmuan .....	7
1.4.2. Manfaat Aplikatif .....	7
1.4.3. Manfaat Metodologi .....	7
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	8
2.1. Konsep Veteran .....	8
2.1.1. Lahirnya tentara perjuangan .....	8
2.1.2. Veteran .....	10
2.2. Dewasa Muda .....	12
2.2.1. Dimensi Psikososial .....	12
2.2.2. Motivasi .....	13
2.2.3. Dimensi Kognitif .....	13
2.2.3.1. <i>Shifting Gears</i> .....	14
2.2.3.2. <i>Multiple Causality</i> .....	14
2.2.3.3. <i>Pragmatism</i> .....	14
2.2.3.4. <i>Awareness of Paradox</i> .....	14
2.3. Lanjut Usia .....	15
2.3.1. Pengertian Batasan Usia Lansia .....	15
2.3.2. Karakteristik Perubahan pada Lansia .....	15
2.3.2.1. Perubahan Aspek Psikososial .....	17
2.3.2.2. Perubahan yang Berkaitan dengan Pekerjaan .....	18
2.3.2.3. Perubahan dalam Peran Sosial di Masyarakat .....	19
2.3.3. Perubahan pada Lansia Pensiun .....	20
2.4. Peran Psikologis dalam Perang .....	21
2.5. Peran Perawat .....	21
2.6. Teori Motivasi .....	21
2.6.1 Teori Alderfer .....	22
2.6.2 Teori Herzberg .....	22
2.6.3 Teori Abraham Maslow .....	22
2.7. Pra Sejahtera .....	23
2.8. Kerangka Pikir .....	26

<b>3. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
3.1. Desain Penelitian .....	28
3.2. Partisipan .....	30
3.3. Tempat Penelitian .....	30
3.4. Waktu Penelitian .....	30
3.5. Etika Penelitian .....	30
3.5.1. Prinsip <i>Beneficence</i> dan <i>Maleficence</i> .....	31
3.5.2. Prinsip Otonomi .....	32
3.5.3. Prinsip <i>Justice</i> .....	33
3.6. Prosedur Pengumpulan Data .....	34
3.6.1. Tahap Persiapan .....	34
3.6.2. Tahap Pelaksanaan .....	36
3.6.3. Tahap Terminasi .....	37
3.7. Alat Pengumpulan Data .....	38
3.8. Analisis Data .....	38
3.9. Keabsahan Data .....	40
<b>4. HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
4.1. Gambaran karakteristik partisipan .....	43
4.2. Analisis tema .....	45
<b>5. PEMBAHASAN.....</b>	<b>58</b>
5.1. Pembahasan hasil penelitian .....	58
5.2. Keterbatasan penelitian .....	67
5.3. Implikasi hasil penelitian .....	67
<b>6. SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>69</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>

## DAFTAR GAMBAR

Skema 2.1 Hierarkhi Kebutuhan Maslow .....	22
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir .....	26
Skema 3.2 Teknik Analisis Data .....	42
Skema 4.1 Proses Analisis Tema 1.....	49
Skema 4.2 Proses Analisis Tema 2.....	51
Smeka 4.3 Proses Analisis Tema 3.....	52
Skema 4.4 Proses Analisis Tema 4.....	55
Skema 4.5 Proses Analisis Tema 5.....	57
Skema 4.6 Proses Analisis Tema 6.....	59



## **DAFTAR LAMPIRAN**

**Lampiran 1 Penjelasan Penelitian**

**Lampiran 2 Persetujuan menjadi Partisipan Penelitian**

**Lampiran 3 Data Demografi**

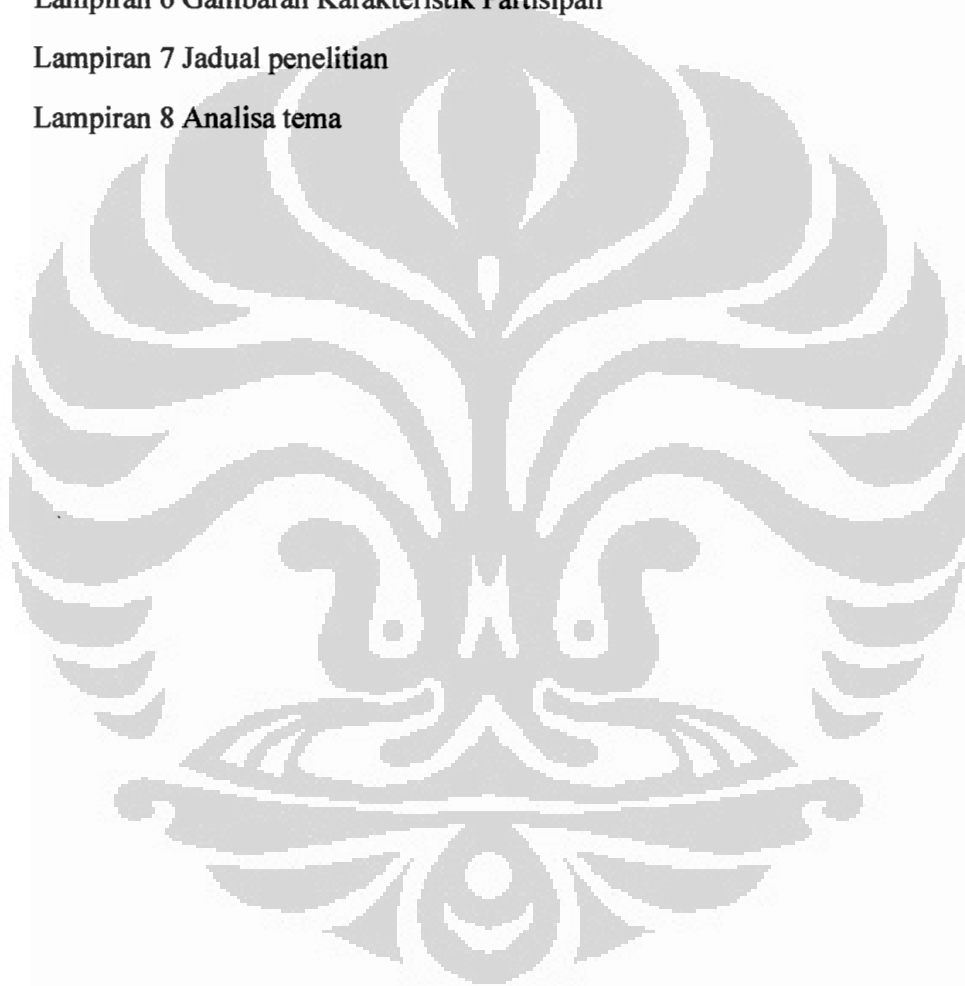
**Lampiran 4 Pedoman Wawancara**

**Lampiran 5 Catatan Lapangan**

**Lampiran 6 Gambaran Karakteristik Partisipan**

**Lampiran 7 Jadual penelitian**

**Lampiran 8 Analisa tema**



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Menurut World Veterans Federation (WVF) pada tahun 2009 tercatat 20 – 30 juta veteran tersebar di 89 negara dan 170 organisasi veteran. Women Veterans (2007) di Amerika Serikat mengemukakan bahwa jumlah veteran perempuan saat ini berjumlah sekitar 1,74 juta yang diperkirakan akan terjadi peningkatan stabil mencapai 10% pada tahun 2020. Pertambahan jumlah veteran per tahun akan meningkatkan kebutuhan akan pelayanan kesehatan khususnya kesehatan mental pada veteran. Departemen Kesehatan Urusan Veteran menemukan bahwa masalah kesehatan mental veteran yang sering terjadi adalah *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) yang meningkat dari 0,2% pada April 2002 menjadi 22% pada April 2008. Jenis trauma yang paling banyak diteliti di veteran perempuan adalah kekerasan seksual (Wieland, Haley & Boudier, 2010). Penelitian Hoge (2007, dalam Britt, 2011) mengemukakan bahwa veteran juga mengalami penyalahgunaan alkohol. Terdapat 12 – 15% veteran menderita depresi selama 10 tahun setelah perang (Piccinelli & Wilkinson, 1994). Depresi yang terus menerus bisa menjadi kondisi veteran semakin terpuruk (Van Eijk & Guralnik, 1999), tetapi dapat menjadi semakin parah bila disertai masalah fisik (Shoi & Wells, 2008). Laporan militer Amerika Serikat menyebutkan bahwa 20% prajurit yang kembali dari perang Irak menderita gejala masalah kesehatan mental (Islammemo, 2011). Dalam laporan tersebut juga dikatakan bahwa tingkat bunuh diri semakin meningkat.

Veteran cadangan lebih mudah mengalami masalah kesehatan mental dibandingkan dengan veteran aktif. Kondisi ini ditunjukkan dengan veteran cadangan yang menderita konflik pribadi (21%), PTSD (14%), depresi (13%) dan masalah alkohol (7,4%). Namun berdasarkan hasil pencarian menunjukkan bahwa veteran yang menerima perawatan kesehatan mental sangatlah sedikit. Donald & Mesurier (2005) melakukan penelitian untuk mengetahui penyebab veteran tidak melakukan perawatan kesehatan mental.

Faktor penyebab diantaranya: stigma dan hambatan teknis untuk mendapatkan perawatan. Stigma menganggap bahwa pengobatan dan perawatan adalah hal yang memalukan, karena akan membahayakan karir atau mengurangi kepercayaan dan keyakinan antar anggota (Britt, 2011). Hambatan teknis diantaranya yaitu tidak cukup waktu untuk perawatan, tidak tahu dimana mendapatkan perawatan, lokasi yang sulit terjangkau, dan lain-lain (Britt, 2011). Penelitian kualitatif yang dilakukan Visco (2009) menemukan bahwa anggota veteran angkatan udara pria mengalami gejala PTSD dan mengatakan bahwa mereka tidak siap untuk berbicara tentang masalah mereka dengan orang lain. Mereka menganggap bahwa masalah psikologis dapat ditangani sendiri dan dapat menunda mencari pengobatan (Friedman, 2006).

Merchand, Kepala Bagian Perawatan Psikologi Pasukan Darat Perancis mengatakan bahwa prajurit Perancis di Afghanistan menghadapi kekerasan setiap hari. Situasi seperti inilah yang berdampak besar terhadap psikologis prajurit. Krakow (2000) mengatakan bahwa psikologis mempunyai peranan penting dalam keberhasilan perang. Kondisi psikologis yang diperlukan dalam perang antara lain: bagaimana membangun ketahanan, mengatasi gangguan stress dan mengatasi trauma. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan di dunia Barat, maka peneliti terdorong untuk lebih mengetahui kondisi kesehatan mental yang terjadi pada veteran di Indonesia.

Di Indonesia terdapat penggolongan veteran yaitu Veteran Pejuang Kemerdekaan RI adalah mereka yang mempertahankan kemerdekaan Indonesia Serikat pada tanggal 27 Desember 1949, dan Veteran Pembela adalah mereka yang mengikuti kegiatan operasi secara langsung dalam operasi Trikora, operasi Dwikora dan operasi Timor Timur atau yang dikenal sebagai Seroja. Periode 1945 – 1950 merupakan masa terpenting dalam sejarah Nasional Indonesia. Dalam rentang waktu ini banyak peristiwa bersejarah yang terjadi antara lain: negara Indonesia berhasil dilahirkan dimana para pemuda membidani kelahirannya tanggal 17

**Universitas Indonesia**



Agustus 1945. Kedua, gejala yang ditimbulkan oleh kekuatan asing yaitu Belanda, Sekutu dan Jepang yang masih berada di Indonesia, dengan gagah berani dihadapi oleh kekuatan para pemuda sendiri (Mani, 1989). Usaha mempertahankan kemerdekaan dilakukan dengan perjuangan bersenjata dan jalan diplomasi. Hal ini membuktikan bahwa para pemuda Indonesia bersungguh-sungguh mewujudkan cita-cita kemerdekaan. Fenomena ini oleh peneliti yang akan dilihat dari aspek psikologis bagaimana para pemuda dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Terhitung sejak tahun 1981 sampai Februari 2011 jumlah gelar kehormatan Veteran Republik Indonesia yang telah diterbitkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertahanan RI adalah sebanyak 915.588. Dari jumlah tersebut veteran RI yang masih hidup sampai saat ini hanya sekitar 300.459 veteran. Ditinjau dari segi usia perkiraan usia termuda pada tahun 2011 rata-rata veteran pejuang berusia 76 tahun dengan asumsi pada tahun 1949 veteran tersebut berusia 14 tahun, veteran pembela Trikora usia termuda 66 tahun dengan asumsi pada tahun 1963 berusia 18 tahun, veteran pembela Dwikora usia termuda 63 tahun dengan asumsi pada tahun 1966 berusia 18 tahun dan veteran pembela Timor Timur usia termuda 53 tahun dengan asumsi pada tahun 1976 berusia 18 tahun. Kondisi revolusi membuat kekosongan dalam kepemimpinan, sehingga pemuda menjadi komponen penting dalam menguasai keadaan. Pemuda berusia sekitar 20 tahun akhirnya menjadi orang penting dalam militer maupun sipil. Dari segi perkiraan usia tersebut maka seluruh veteran yang ada di Indonesia memasuki tahap tumbuh kembang lanjut usia (lansia). Dari sebanyak 865.073 veteran pejuang, yang tercatat masih hidup tinggal 249.944 orang. Sebagian diantaranya mengalami cacat permanen di tubuhnya, selain itu juga tercatat kurang lebih sebanyak 1.000 veteran wafat setiap tahunnya (SaVe, 2010). Sangat disayangkan apabila pengalaman veteran dalam memperjuangkan kemerdekaan khususnya apa motivasi untuk menjadi pejuang, bagaimana perilaku dan respon psikososialnya sejak perang sampai sekarang, ketahanan mental, strategi menghadapi stress dan trauma serta dampak psikologis tidak digali, sehingga pengalaman veteran tersebut dapat

**Universitas Indonesia**

dijadikan dasar perawat dalam memberikan perawatan kesehatan mental, khususnya dengan pendekatan kemiliteran.

Tahun 1994, satu potong tubuh pahlawan yang cacat dalam perang kemerdekaan hanya dihargai Rp 22.000 per bulan (Ardam, 2009) oleh karena itu tahun 2006, para veteran itu mencurahkan isi hati mereka dalam sebuah surat ke istana Merdeka. Kebijakan diatas menyebabkan banyak veteran berada dalam kondisi pra sejahtera, selain perhatian hidup yang layak yang perlu ditinjau kembali adalah keadaan psikososial dari para veteran yang belum tersentuh. Berdasarkan hasil wawancara beberapa tokoh veteran, ditemukan terdapat lansia veteran tinggal bersama keluarga yang kurang memperhatikan kondisi psikologis dan ada yang tinggal di tempat yang kurang layak tanpa perhatian dari pihak manapun.

Gelar Veteran Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia nampaknya bukanlah suatu kebanggaan bagi ribuan pejuang negeri yang sekarang masih hidup. Veteran dengan rela mengorbankan air mata, darah bahkan nyawa mengusir penjajah dari Negara Republik Indonesia. Namun, kondisi yang sekarang terjadi belum semua veteran dapat menikmati kerja kerasnya dalam memperebutkan kemerdekaan. Para veteran justru merasa dirinya berada dalam keterasingan dan kemiskinan karena perubahan sistem pemerintahan dan politik. Gugur dalam perang adalah suatu kehormatan, bertahan hidup dalam menuntaskan peperangan melawan penjajah adalah suatu kebanggaan. Ungkapan seperti itulah yang sering disampaikan para veteran pejuang yang kini menjalani masa tua. Fenomena ini dapat dilihat dari kebijakan pemerintah yang hanya memberikan dana kehormatan veteran sebesar Rp 250.000 terhitung mulai 1 Januari 2008. Rumah dinas yang disediakan hanya diperuntukkan untuk pegawai yang aktif saja, banyak veteran yang tidak memiliki rumah sehingga mereka harus kontrak rumah di pinggir sungai. Pakaian kebanggaan veteran hanya menjadi hiasan dan warisan di dalam lemari pakaian, yang lebih penting bagi mereka adalah berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

**Universitas Indonesia**

Banyak sekali penelitian di dunia barat seperti Amerika Serikat dan Vietnam tentang kesehatan mental veteran, namun berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil eksplorasi referensi dan jurnal, peneliti belum menemukan adanya penelitian kualitatif yang secara spesifik membahas tentang pengalaman hidup sebagai veteran pejuang. Di Indonesia khususnya belum ada yang melakukan penelitian tentang kesehatan mental veteran, untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian kualitatif pada veteran pejuang yang sekarang berada pada level prasejahtera.

Pengalaman hidup yang dialami veteran dapat diperoleh melalui penelitian kualitatif karena fenomena yang dialami setiap veteran berbeda dan unik. Oleh karena itu peneliti perlu menggunakan pendekatan kualitatif, khususnya desain fenomenologi disebabkan karena pendekatan ini adalah cara yang paling baik untuk menggambarkan dan memahami pengalaman manusia. Peneliti menggunakan jenis fenomenologi deskriptif yang mengeksplorasi langsung, menganalisis dan mendeskripsikan fenomena tertentu, sebebaskan mungkin dari perkiraan yang belum teruji (Streubert & Carpenter, 1999).

Penelitian ini dilakukan di wilayah DKI Jakarta karena pusat lembaga legiun veteran berada di DKI Jakarta sehingga untuk penelusuran anggota veteran pejuang yang masih hidup dan berada pada level pra sejahtera lebih mudah diketahui. Selain itu peneliti juga melihat secara langsung fenomena dimana veteran pada level pra sejahtera berada dalam kondisi kesendirian dan kurangnya dukungan, kondisi ini ditemukan di wilayah DKI Jakarta. Berdasarkan uraian diatas diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam pemberian perawatan kesehatan mental bagi para veteran lainnya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Veteran adalah warga Negara Republik Indonesia yang dalam masa revolusi fisik antara 17 Agustus 1945 sampai 27 Desember 1949 berpartisipasi dalam memperjuangkan kemerdekaan. Diperkirakan pada tahun 1945

veteran masuk pada tahap perkembangan dewasa muda, pejuang yang mempunyai semangat patriotisme mempertaruhkan hidup atau mati untuk kepentingan masyarakat. Pengalaman psikologis dari motivasi, perilaku dan psikososial yang dialami pejuang akan digali dalam penelitian ini. Kondisi lansia veteran adalah cacat permanen, masalah kondisi penurunan kemampuan fisik, peran sosial dan masalah psikososial. Terjadinya perubahan psikososial, seperti perasaan bahwa penghormatan dan penghargaan generasi penerusnya semakin lama semakin dirasa semakin pudar, mengungkapkan ketidakberdayaan veteran dalam mengisi sisa hidupnya dalam keterasingan, kemiskinan dan tanpa kepastian (Ardam, 2009). Oleh karena itu, penelitian ini ingin menjawab pertanyaan terkait “Bagaimanakah pengalaman hidup sebagai veteran pejuang yang pra sejahtera sejak masa perjuangan kemerdekaan sampai dengan saat ini?”

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan umum**

Mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman hidup sebagai veteran pejuang yang pra sejahtera.

#### **1.3.2. Tujuan khusus**

1.3.2.1. Diperolehnya gambaran tentang latar belakang dan alasan menjadi pejuang

1.3.2.2. Diperolehnya gambaran tentang respon adaptasi psikologis dan sosial terkait pengalaman menjadi pejuang kemerdekaan

1.3.2.3. Diperolehnya makna dari pengalaman hidup yang mendalam pada veteran pra sejahtera

1.3.2.4. Diperolehnya gambaran tentang kebutuhan veteran pra sejahtera

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Keilmuan**

Untuk memberikan gambaran kondisi psikologis pejuang sehingga dapat digunakan sebagai salah satu konsep dalam mengembangkan desain asuhan keperawatan di daerah konflik maupun dengan pendekatan kemiliteran.

### **1.4.2. Manfaat Aplikatif**

Sebagai salah satu konsep dasar yang dapat dikembangkan lebih lanjut bagi perawat khususnya perawat spesialis jiwa dalam memberikan terapi baik terapi individu maupun kelompok di daerah konflik.

### **1.4.3. Manfaat Metodologi**

Sebagai salah satu bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian pada area keperawatan jiwa baik pengembangan asuhan keperawatan maupun terapi spesialis keperawatan jiwa kemiliteran.

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Konsep Veteran

Secara umum membahas veteran akan diawali dengan pembahasan tentang pasukan atau prajurit yang menjadi cikal bakal terbentuknya tentara perjuangan. Pada bab ini akan dibahas dari lahirnya tentara perjuangan sampai terbentuknya veteran.

##### 2.1.1. Lahirnya tentara perjuangan

Masa pemerintahan Jepang banyak dilakukan pelatihan semi militer, dimana banyak pemuda dilatih baris berbaris layaknya serdadu profesional. Para pemuda dibiasakan dengan latihan-latihan perang sehingga menjadi pemuda yang siap tempur dan berani mati. Keterlibatan pelatih Jepang dan pelatih Indonesia dari PETA dalam melatih perang telah membuat banyak pemuda bersemangat sekaligus memberikan harapan. Dengan memakai seragam militer hijau membuat seorang pemuda tampak lebih gagah dan merasa cukup mempunyai prestise (Matanasi, 2008). Kekejaman pelatih perang dalam latihan dapat diterima oleh pemuda. Yang tidak dapat diterima oleh pemuda adalah perlakuan pelatih Jepang yang memperlakukan sekelompok wanita untuk dijadikan pemuas birahi tentara Jepang. Selain itu juga tindakan kekerasan terhadap romusha untuk kerja paksa dan bila pekerjaan telah selesai maka romusha akan dibunuh. Kekejaman – kekejaman yang sulit dilupakan tetapi bangsa Indonesia diberikan peninggalan tentara sukarela buatan Jepang.

Jumlah pemuda Indonesia yang menjadi pasukan sukarela yang tergabung dalam PETA dan *Gyugun* cukup banyak. Tahun 1945 para pemuda berusia sekitar 20-25 tahun sedang menikmati masa mudanya. Banyak mereka yang masuk menjadi anggota PETA maupun *Gyugun* Sumatera (Wilardjito, 2008). Di masa revolusi pemuda usia 20 tahun sudah menjadi komandan kompi ataupun komandan pleton. Mereka

biasa menjadi ujung tombak dalam pertempuran. Para pemuda tidak akan melupakan masa muda mereka yang dipenuhi hal-hal yang bersifat *patriotisme* dan militeristik.

Dua hari setelah Jepang menyerah kepada Sekutu, bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, yakni pada tanggal 17 Agustus 1945. Pada tanggal 18 Agustus 1945 bersidanglah Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), badan yang mula-mula dibentuk oleh Jepang tetapi kemudian diambil alih oleh pimpinan Nasional Indonesia. Dalam sidang itu disahkan Undang – Undang Dasar 1945 serta dipilih Soekarno dan Hatta masing – masing menjadi Presiden dan Wakil Presiden. Dalam sidang kedua pada tanggal 19 Agustus 1945 diputuskan segera membentuk tentara kebangsaan. Dalam sidang yang ketiga memutuskan untuk membentuk tiga badan sebagai wadah perjuangan yaitu Komite Nasional Indonesia (KNI), Partai Nasional Indonesia (PNI) dan Badan Keamanan Rakyat (BKR) sebagai bagian dari Badan Penolong Keluarga Korban Perang (BPKKP). Dalam pidato Presiden Soekarno menyatakan kepada bekas anggota tentara PETA (Pembela Tanah Air), *Heiho* dan pemuda – pemuda lainnya untuk sementara waktu bekerja dalam BKR dan bersiap-siap untuk dipanggil sebagai prajurit tentara kebangsaan jika datang saatnya (Mani, 1989).

Di tiap-tiap karesidenan para bekas anggota tentara PETA dan *Heiho* secara aktif memimpin dan mengisi BKR dan tidak jarang mereka harus bertempur melawan pasukan Jepang. Karena BKR bukanlah suatu tentara regular, melainkan suatu korps pejuang bersenjata maka KNI dan BKR menjadi organisasi rakyat yang tidak sekedar untuk membantu, melainkan mendorong dan memimpin revolusi. Disamping unsur darat, dalam BKR terdapat pula unsur-unsur laut dan udara. Para bekas anggota *Kaigun*, *Heiho* serta pemuda - pemuda yang bekerja pada obyek - obyek vital di pelabuhan-pelabuhan maupun pada jawatan pelayaran, mereka membentuk BKR Penjaga Pantai.

**Universitas Indonesia**

Sementara itu pemuda-pemuda bekas anggota kesatuan penerbangan Jepang seperti *Rikugun Koku Butai*, *Kaigun Koku Butai* dan *Nanpo Koku Kabusyiki* membentuk pula BKR udara (Notosusanto, 1984).

Baik anggota-anggota BKR maupun badan-badan perjuangan menganggap diri mereka pejuang. Bedanya hanyalah soal titik berat: anggota BKR menganggap diri sebagai pejuang bersenjata yang juga aktif dalam bidang politik terutama melalui KNI, sedangkan badan-badan perjuangan menganggap diri sebagai pejuang di bidang politik yang juga aktif dalam pertahanan negara secara fisik. Ini merupakan asal-usul pejuang, karena dalam situasi Nasional yang begitu gawat, Negara Republik Indonesia tidak mempunyai aparat kekuatan resmi. Sehingga perjuangan mempertahankan kemerdekaan secara fisik dilakukan atas dasar spontanitas rakyat bersenjata. Senjata menjadi modal untuk mendobrak gudang-gudang senjata Jepang.

Revolusi Indonesia melahirkan banyak militer tetapi pada saat itu pemerintah belum dapat mengakomodir semua pasukan perang menjadi pasukan militer Negara. Karena kondisi ekonomi maka pasukan perang yang tidak masuk dalam pasukan militer Negara masuk dalam perangkap dunia hitam. Mereka terbiasa hidup keras bahkan mereka masih memegang senjata warisan revolusi kemerdekaan maka akhirnya melakukan pemberontakan. Banyak pejuang yang tidak masuk dalam Tentara Nasional Indonesia (TNI), kondisi ini dirasa kurang adil oleh para pejuang. Pemerintah menginginkan tentara dalam jumlah kecil namun efektif, kebijakan ini tidak memperdulikan kondisi dan perasaan para bekas pejuang.

### **2.1.2. Veteran**

Veteran menurut bahasa Latin vetus berarti “tua” adalah orang yang telah memiliki jasa atau pengalaman dalam perang, veteran dipersenjatai untuk secara langsung melakukan tindakan militer di daerah konflik militer. Berdasar UU No 7 tahun 1967 menetapkan

**Universitas Indonesia**



bahwa Presiden Republik Indonesia menetapkan bahwa dipandang perlu memberikan penghargaan kepada mereka yang telah menyumbangkan tenaganya secara aktif atas dasar sukarela dalam ikatan kesatuan bersenjata (resmi maupun kelaskaran) dalam memperjuangkan Kemerdekaan Negara Republik Indonesia.

2.1.2.1. UU tentang veteran BAB I Pasal 1 Veteran Republik Indonesia adalah:

- Warga Negara Republik Indonesia yang dalam masa Revolusi fisik antara 17 Agustus 1945 sampai 27 Desember 1949 telah ikut aktif berjuang untuk mempertahankan Negara bersenjata resmi atau kelaskaran yang diakui oleh Pemerintah pada masa perjuangan itu.
- Warga Negara Republik Indonesia yang dalam perjuangan pembelaan Irian Barat melakukan Trikora sejak 19 Desember 1961 sampai dengan 1 Mei 1963 ikut secara aktif berjuang/bertempur dalam kesatuan-kesatuan bersenjata di daerah Irian Barat.
- Warga Negara Republik Indonesia yang dalam melakukan tugas Dwikora langsung secara aktif dalam operasi-operasi / pertempuran dalam kesatuan-kesatuan bersenjata.
- Warga Negara Republik Indonesia yang menurut salah satu cara yang tersebut pada ayat (1) ikut secara aktif dalam peperangan membela Kemerdekaan dan Kedaulatan Negara lain yang timbul di masa yang akan datang.
- Warga Negara Republik Indonesia yang langsung aktif dalam pertempuran dalam kesatuan-kesatuan bersenjata melaksanakan komando seperti tersebut dalam ayat (2) dan (3) di atas dalam menghadapi pihak Negara lain.

2.1.2.2. Pasal 2:

- Semua Veteran yang telah disahkan memperoleh gelar kehormatan “Veteran Republik Indonesia”.

**Universitas Indonesia**

- Setiap Veteran yang memenuhi ketentuan-ketentuan tersebut dalam pasal 1 ayat (1) diatas dapat disebut Veteran Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia.
- Setiap Veteran yang memenuhi ketentuan tersebut dalam pasal 1 ayat (2), (3), (4) dan (5) dapat disebut Veteran Pembela Kemerdekaan Republik Indonesia.

2.1.2.3. Peraturan Pemerintah pasal 4 tentang tunjangan veteran hampir setiap tahun mengalami penyetaraan, dari tahun 1985 sudah 11 kali penyesuaian tunjangan veteran dilakukan. Peraturan Pemerintah ini mengatur besaran tunjangan yang diberikan pemerintah kepada para veteran yang tercatat di lembaga Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI). Peraturan pemerintah yang terakhir disahkan adalah No. 23 tahun 2012 oleh Presiden Susilo Bambang Yudoyono tentang penyesuaian tunjangan para veteran.

## **2.2. Dewasa Muda**

Tahap tumbuh kembang dewasa muda mempunyai peran dan tanggung jawab bertambah besar, menjadi pribadi dewasa yang mandiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Berbagai pengalaman baik yang berhasil maupun yang gagal dalam menghadapi suatu masalah akan dapat dijadikan pelajaran berharga untuk membentuk pribadi yang matang, tangguh dan bertanggung jawab terhadap masa depannya. Secara usia dewasa muda (*young adult*) berada di rentang 20-40 tahun. Aspek fisiologis telah mencapai kesempurnaan, memiliki daya tahan tubuh dan tingkat kesehatan yang prima sehingga dalam melakukan berbagai kegiatan tampak adanya inisiatif, kreatif, energik, cepat dan proaktif.

### **2.2.1. Dimensi Psikososial**

Menurut Havighurst (1995, Dariyo, 2003) mengemukakan tugas perkembangan dewasa muda diantaranya: (a) mencari pasangan hidup, (b) membina kehidupan rumah tangga, (c) meniti karir dalam

**Universitas Indonesia**

rangka memantapkan kehidupan ekonomi dan (d) menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Warga negara yang baik adalah dambaan bagi setiap orang yang ingin hidup tenang, damai dan bahagia di tengah-tengah masyarakat. Warga negara yang baik adalah warga negara yang taat dan patuh pada tata aturan yang berlaku di negara tersebut.

### 2.2.2. Motivasi

Motivasi yaitu dorongan yang berasal dari kesadaran diri sendiri untuk dapat meraih keberhasilan dalam suatu pekerjaan. Dengan kata lain yang dimaksud motivasi disini adalah motivasi internal. Dewasa muda yang mempunyai motivasi internal, biasanya ditandai dengan kerja keras tanpa dipengaruhi lingkungan eksternal, bekerja secara tekun sampai benar-benar mencapai suatu tujuan yang diharapkan, tanpa putus asa walaupun memperoleh hambatan atau rintangan dari lingkungan eksternal.

### 2.2.3. Dimensi Kognitif

Menurut Peaget (1998) kapasitas kognitif dewasa muda tergolong masa *operational formal* bahkan mencapai masa *post operational formal* (Feldman, 2000). Pada tahap dewasa muda sudah dapat memecahkan masalah yang kompleks dengan kapasitas berpikir abstrak, logis dan rasional. Masa perkembangan dewasa muda ditandai dengan keinginan mengaktualisasikan segala ide pikiran, segala upaya yang berorientasi untuk mencapai keberhasilan akan selalu ditempuh dan diikuti sebab dari keberhasilannya. Hal ini akan meningkatkan harkat dan martabat hidup di mata orang lain.

Menurut Peaget (1998, dalam Feldman, 2000) bahwa tahap remaja dan dewasa muda berada pada fase *operational formal* tetapi yang membedakan disini adalah bagaimana kemampuan individu memecahkan suatu masalah. Menurut Turner dan Helms (1995, dalam Dariyo, 2003), dewasa muda bukan hanya mencapai tahap

*operational formal* melainkan telah memasuki penalaran *post formal*. Kemampuan ini ditandai dengan pemikiran yang bersifat dialektikal (*dialektikal thought*) yaitu kemampuan memahami, menganalisa dan mencari titik temu dari ide-ide, gagasan-gagasan, teori-teori, pendapat-pendapat dan pemikiran yang kontradiktif (bertentangan) sehingga individu mampu mensintesis dalam pemikiran yang baru dan kreatif.

Menurut Feldman (2001, dalam Dariyo, 2003) ada empat ciri perkembangan kognitif sebagai berikut:

#### 2.2.3.1. *Shifting gears*

Adalah kemampuan mengaitkan penalaran abstrak dengan hal-hal yang bersifat praktis. Artinya individu bukan hanya mampu melahirkan pemikiran abstrak melainkan juga mampu menjabarkan hal-hal abstrak (konsep ide) menjadi suatu yang praktis yang dapat diterapkan langsung.

#### 2.2.3.2. *Multiple Causality*

Disini individu mampu memahami suatu masalah tidak disebabkan satu faktor tetapi disebabkan oleh berbagai faktor. Oleh karena itu untuk memecahkan masalah diperlukan kemampuan berpikir untuk mencari alternatif solusi pada satu jenis penyelesaian saja.

#### 2.2.3.3. *Pragmatism*

Individu yang berpikir *post formal* biasanya bersikap pragmatis artinya individu mampu menyadari dan memilih beberapa solusi yang terbaik dalam memecahkan suatu masalah. Pemikiran praktis yang dilahirkan dalam memecahkan masalah pada tahap ini benar-benar mengenai sasaran (*goal oriented*). Namun dalam hal ini, individu menghargai pendapat orang lain.

#### 2.2.3.4. *Awareness of Paradox*

Masa *post formal* menyadari bahwa seringkali individu menemukan hal-hal yang bersifat paradok (kontadiksi)

dalam mengambil suatu keputusan guna menyelesaikan suatu masalah. Apabila individu dihadapkan pada suatu dilema yang saling bertentangan antara dua hal dari masalah maka individu akan memberikan keputusan yang berdampak positif maupun negatif bagi diri sendiri maupun orang lain. Hal yang positif tentunya akan memberi keuntungan bagi diri sendiri tetapi mungkin merugikan bagi orang lain. Atau sebaliknya, hal yang negatif akan merugikan diri sendiri tetapi akan memberi keuntungan bagi orang lain. Oleh karena itu diperlukan keberanian dan ketegasan untuk menghadapi suatu konflik tanpa harus melanggar prinsip kebenaran ataupun keadilan.

### **2.3. Lanjut Usia**

Kesehatan lansia dapat didefinisikan kemampuan untuk hidup dan berfungsi di masyarakat sosial serta beraktivitas sesuai kemampuan, bebas dari penyakit (Hogstel, 1995).

#### **2.3.1. Pengertian Batasan Usia Lansia**

Lansia menurut menurut *World Health Organization* (WHO) (2003) ada 3 kriteria dari lansia ini, yaitu: *elderly* dengan usia 64-74 tahun, *older* dengan usia 75-90 tahun, dan *very old* yaitu lansia yang berusia lebih dari 90 tahun. Sedangkan Lueckenotte (2006) mengkategorikan individu dengan usia 65 tahun ke atas sebagai lansia. Sementara di Indonesia, batasan usia lanjut mengacu kepada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, dimana pada pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas (Hardywinoto & Setiabudhi, 2005). Berdasarkan pengelompokan umur dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dikatakan lansia adalah individu yang berumur 60 tahun keatas.

### 2.3.2. Karakteristik Perubahan pada Lanjut Usia (Lansia)

Dalam proses perkembangan lansia dapat terjadi beberapa perubahan alamiah atau normal yang menyangkut beberapa aspek, diantara aspek perubahan biologi (*Biological Aspect of Aging*), perubahan dari tingkat sel sampai kesemua sistem organ tubuh (sistem pernafasan, pendengaran, penglihatan, kardiovaskuler, sistem pengaturan tubuh, muskuloskeletal, gastrointestinal, genitor urinaria, endokrin dan integument) (Stuart 2009). Perubahan aspek psikologi terjadi perubahan fungsi kognitif, perubahan fungsi intelektual, selanjutnya perubahan kemampuan penyesuaian secara psikologis terhadap proses menua. Perubahan yang terjadi pada aspek ini berhubungan dengan memori, penurunan kemampuan lansia dalam mengatasi masalah atau pemecahan masalah serta penurunan kemampuan penyesuaian.

Aspek sosial (*Sosial Aspect of Aging*) merupakan aspek alamiah dimana lansia diberikan posisi terhormat dalam budaya dan dihormati untuk pengetahuan dan kebijaksanaan yang diperoleh melalui pengalaman hidup mereka (Stuart, 2009). Keadaan interaksi sosial para lansia mulai menurun akibat perubahan pada aspek sosial.

Aspek seksual (*Sexual Aspect of Aging*) terjadi perubahan dimana produksi testotesterone dan sperma menurun mulai usia 45 tahun. Perubahan aspek ini akan mengakibatkan infeksi saluran kemih pada wanita yang dapat menghambat aktifitas seksual wanita (Tamher & Noorkasiani, 2009).

Aspek spiritual terjadi peningkatan dalam agama atau kepercayaan yang terintegrasi dalam kehidupannya (Maslow, 1970 dalam Potter, 2002), lansia semakin lama semakin matur dalam kehidupan agamanya, hal ini tampak dalam berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

### 2.3.2.1. Perubahan Aspek Psikososial

Pada umumnya setelah orang memasuki lansia maka ia mengalami penurunan fungsi kognitif dan psikomotor. Fungsi kognitif meliputi proses belajar, persepsi, pemahaman, pengertian, perhatian dan lain-lain sehingga menyebabkan reaksi dan perilaku lansia menjadi makin lambat. Sementara fungsi psikomotorik meliputi hal-hal yang berhubungan dengan dorongan kehendak seperti gerakan, tindakan, koordinasi, yang berakibat bahwa lansia menjadi kurang cekatan. Dengan adanya penurunan kedua fungsi tersebut, lansia juga mengalami perubahan aspek psikososial yang berkaitan dengan keadaan kepribadian lansia. Beberapa perubahan tersebut dapat dibedakan berdasarkan 5 tipe kepribadian lansia sebagai berikut:

- Tipe Kepribadian Konstruktif (*Construction personality*), biasanya tipe ini tidak banyak mengalami gejala, tenang dan mantap sampai sangat tua.
- Tipe Kepribadian Mandiri (*Independent personality*), pada tipe ini ada kecenderungan mengalami *post power syndrome*, apalagi jika pada masa lansia tidak diisi dengan kegiatan yang dapat memberikan otonomi pada dirinya.
- Tipe Kepribadian Tergantung (*Dependent personality*), pada tipe ini biasanya sangat dipengaruhi kehidupan keluarga, apabila kehidupan keluarga selalu harmonis maka pada masa lansia tidak bergejolak, tetapi jika pasangan hidup meninggal maka pasangan yang ditinggalkan akan menjadi merana, apalagi jika tidak segera bangkit dari kedukaannya.
- Tipe Kepribadian Bermusuhan (*Hostility personality*), pada tipe ini setelah memasuki lansia tetap merasa tidak puas dengan kehidupannya, banyak keinginan yang kadang-kadang tidak diperhitungkan secara seksama

sehingga menyebabkan kondisi ekonominya menjadi tidak terkendali.

- Tipe Kepribadian Kritik Diri (*Self Hate personalitiy*), pada lansia tipe ini umumnya terlihat sengsara, karena perilakunya sendiri sulit dibantu orang lain atau cenderung membuat susah dirinya.

### 2.3.2.2. Perubahan yang Berkaitan Dengan Pekerjaan

Pada umumnya perubahan ini diawali ketika masa pensiun. Meskipun tujuan ideal pensiun adalah agar para lansia dapat menikmati hari tua atau jaminan hari tua, namun dalam kenyataannya sering diartikan sebaliknya, karena pensiun sering diartikan sebagai kehilangan penghasilan, kedudukan, jabatan, peran, kegiatan, status dan harga diri. Reaksi setelah orang memasuki masa pensiun lebih tergantung dari model kepribadiannya seperti yang telah diuraikan pada point tiga di atas. Bagaimana menyiasati pensiun agar tidak merupakan beban mental setelah lansia? Jawabannya sangat tergantung pada sikap mental individu dalam menghadapi masa pensiun. Dalam kenyataan ada menerima, ada yang takut kehilangan, ada yang merasa senang memiliki jaminan hari tua dan ada juga yang seolah-olah acuh terhadap pensiun (pasrah).

Masing-masing sikap tersebut sebenarnya punya dampak bagi masing-masing individu, baik positif maupun negatif. Dampak positif lebih menenteramkan diri lansia dan dampak negatif akan mengganggu kesejahteraan hidup lansia. Agar pensiun lebih berdampak positif sebaiknya ada masa persiapan pensiun yang benar-benar diisi dengan kegiatan-kegiatan untuk mempersiapkan diri, bukan hanya diberi waktu untuk masuk kerja atau tidak dengan memperoleh gaji penuh. Persiapan tersebut dilakukan secara berencana,



terorganisasi dan terarah bagi masing-masing orang yang akan pensiun.

### 2.3.2.3. Perubahan Dalam Peran Sosial di Masyarakat

Akibat berkurangnya fungsi indera pendengaran, penglihatan, gerak fisik dan sebagainya maka muncul gangguan fungsional atau bahkan kecacatan pada lansia. Misalnya badannya menjadi bungkuk, pendengaran sangat berkurang, penglihatan kabur dan sebagainya sehingga sering menimbulkan keterasingan. Hal itu sebaiknya dicegah dengan selalu mengajak mereka melakukan aktivitas, selama yang bersangkutan masih sanggup, agar tidak merasa terasing atau diasingkan. Karena jika keterasingan terjadi akan semakin menolak untuk berkomunikasi dengan orang lain dan kadang-kadang terus muncul perilaku regresi seperti mudah menangis, mengurung diri, mengumpulkan barang-barang tak berguna serta meminta-minta dan menangis bila ketemu orang lain sehingga perilakunya seperti anak kecil.

Dalam menghadapi berbagai permasalahan di atas pada umumnya lansia yang memiliki keluarga dengan budaya ketimuran masih sangat beruntung karena anggota keluarga seperti anak, cucu, cicit, sanak saudara bahkan kerabat umumnya ikut membantu memelihara (*care*) dengan penuh kesabaran dan pengorbanan. Namun bagi mereka yang tidak punya keluarga atau sanak saudara karena hidup membujang, atau punya pasangan hidup namun tidak punya anak dan pasangannya sudah meninggal, apalagi hidup dalam perantauan sendiri, seringkali menjadi terlantar.

Kemampuan lansia menghadapi perubahan sangat berbeda antara setiap individu tergantung pada koping dan adaptasi dari koping yang inefektif akan mempengaruhi individu untuk

berespon terhadap stimulus. Proses adaptasi pada setiap individu untuk mencapai integritas kesehatan dalam dirinya. Tercapainya integritas diri yang utuh, pemahaman terhadap makna hidup secara keseluruhan membuat lansia berusaha menuntun generasi berikutnya berdasarkan sudut pandang mereka.

### **2.3.3. Perubahan Pada Lansia Pensiun**

Pada umumnya setelah orang memasuki usia lanjut maka ia akan mengalami penurunan fungsi kognitif dan psikomotor. Penurunan fungsi kognitif meliputi proses belajar, persepsi, pemahaman, pengertian, perhatian sehingga menyebabkan reaksi dan perilaku lansia semakin lambat. Sementara penurunan fungsi psikomotorik meliputi hal-hal yang berhubungan dengan dorongan kehendak seperti gerakan, tindakan, koordinasi yang berakibat bahwa lansia menjadi kurang cekatan. Pada umumnya perubahan-perubahan ini diawali ketika masa pensiun. Lansia umumnya pensiun dari pekerjaan purna waktu, dan oleh karena itu mungkin perlu untuk menyesuaikan dan membuat perubahan karena hilangnya peran bekerja. Dalam era modern seperti sekarang ini, pekerjaan merupakan salah satu faktor terpenting yang bisa mendatangkan kepuasan (karena uang, jabatan, dan dapat memperkuat harga diri).

Pensiun sering dikaitkan secara salah dengan kepasifan dan pengasingan. Dalam kenyataannya, pensiun adalah tahap kehidupan yang dicirikan oleh adanya transisi dan perubahan peran, yang dapat menyebabkan stress psikososial. Stress ini meliputi perubahan peran pada pasangan atau keluarga dan masalah isolasi sosial. Faktor paling kuat yang mempengaruhi kehidupan seorang yang pensiun adalah status kesehatan, pilihan untuk terus bekerja, pendapatan yang cukup. Pensiun juga mempunyai dampak pada pasangan. Misalnya ketegangan dapat terjadi karena adanya perubahan peran dan

dukungan serta ibu rumah tangga mungkin merasa beban pekerjaan bertambah.

#### **2.4. Peran Psikologis dalam Perang**

Berada dalam situasi selalu waspada pada pertempuran dan kelelahan tentu menimbulkan stress. Banyak ditemukan pasukan perang yang diterjukan ke medan perang kemudian mengalami depresi dan dilanjutkan bunuh diri. Ketika pemerintah Amerika Serikat melakukan penyelidikan mengenai fenomena bunuh diri di kalangan prajurit perang, hampir setengah juta tentara mengikuti studi tersebut (Britt, 2011). Dalam studi tersebut diteliti khususnya untuk mengetahui faktor kematangan psikologinya. Situasi perang dan stress yang tinggi hanyalah salah satu faktor yang kompleks yang mendorong seseorang bunuh diri. Cara individu memecahkan masalah bagaimana mereka menghadapi stress juga ikut berkontribusi. Kondisi trauma dan stress tinggi yang tidak tertangani pada pasukan perang menimbulkan sindrom seperti kecanduan obat, alkohol, kekerasan dalam rumah tangga serta bunuh diri. Trauma karena perang dapat membuat veteran memiliki luka emosional yang dapat mempengaruhi kemampuan veteran untuk menjalin hubungan sosial. Perempuan yang bertugas di bagian militer atau berpartisipasi dalam pertempuran akan mengalami baik masalah kesehatan fisik maupun mental (Fitzgerald, 2009).

#### **2.5. Peran Perawat**

Peran perawat sangat penting dalam setiap tahapan asuhan keperawatan klien yang mengalami masalah psikososial yang mencakup pengkajian, perumusan diagnosa, perencanaan intervensi dan evaluasi. Stuart (2009) mengemukakan bahwa peran perawat berfokus untuk membantu klien memahami kondisinya sendiri secara akurat sehingga mampu mencapai kepuasan dalam hidupnya. Pada tahap pengkajian pada klien dengan masalah psikososial, perawat mengkaji faktor predisposisi, faktor presipitasi, manifestasi tanda dan gejala, penilaian terhadap stresor, sumber coping dan mekanisme coping klien (Stuart, 2009). Di trauma center Amerika Serikat mengatakan bahwa untuk memberikan pelayanan kesehatan anggota militer selain diperlukan ahli

bedah, perawat mempunyai peranan penting didalam mengatasi masalah trauma. Tidak hanya trauma fisik tetapi trauma psikologis juga sangat memerlukan perawatan (Holcomb, 2006).

## 2.6. Teori Motivasi

### 2.6.1. Clayton Alderfer

Clayton Alderfer (2009) mengetengahkan teori motivasi ERG yang didasarkan pada kebutuhan manusia akan keberadaan (*existence*), hubungan (*relatedness*), dan pertumbuhan (*growth*). Teori ini sedikit berbeda dengan teori Maslow. Disini Alderfer mengemukakan bahwa jika kebutuhan yang lebih tinggi tidak atau belum dapat dipenuhi maka manusia akan kembali pada gerak yang fleksibel dari pemenuhan kebutuhan dari waktu kewaktu dan dari situasi ke situasi.

### 2.6.2. Frederick Herzberg

Menurut Herzberg (1966, dalam Bellot dan Tutor, 1990), ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor itu disebutnya faktor higiene (faktor ekstrinsik) dan faktor motivator (faktor intrinsik). Faktor higiene memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan, termasuk didalamnya adalah hubungan antar manusia, imbalan, kondisi lingkungan, dan sebagainya (faktor ekstrinsik), sedangkan faktor motivator memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan, yang termasuk didalamnya adalah *achievement*, pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan, dan sebagainya (faktor intrinsik).

### 2.6.3. Abraham Maslow

Berdasarkan Hirarki Kebutuhan Maslow, dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks; yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Kebutuhan pada suatu peringkat paling tidak harus terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada peringkat berikutnya menjadi penentu tindakan yang penting (Potter, 2002).



Skema 2.1. Heirarkhi Kebutuhan Maslow.

Sumber: Potter & Perry, 2002

Kebutuhan menurut Maslow dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 2.6.3.1. Kebutuhan fisiologis (rasa lapar, rasa haus, dan sebagainya)
- 2.6.3.2. Kebutuhan rasa aman (merasa aman dan terlindung, jauh dari bahaya)
- 2.6.3.3. Kebutuhan sosial adalah kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki (berafiliasi dengan orang lain, diterima, memiliki)
- 2.6.3.4. Kebutuhan akan penghargaan (berprestasi, berkompetensi, dan mendapatkan dukungan serta pengakuan)
- 2.6.3.5. Kebutuhan aktualisasi diri (kebutuhan kognitif: mengetahui, memahami, dan menjelajahi; kebutuhan estetik: keserasian, keteraturan, dan keindahan; kebutuhan aktualisasi diri: mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya)

## 2.7. Prasejahtera

Di Indonesia lansia tinggal bersama dengan keluarga besar, untuk itu perlu dilihat tingkat kemampuan keluarga dalam merawat dan memenuhi kebutuhan kesehatan anggota keluarga. Berdasarkan Undang-Undang No 10 tahun 1992 indikator dan kriteria keluarga sejahtera yang diterapkan adalah sebagai berikut:

### 2.7.1. Keluarga Pra Sejahtera

Adalah keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu atau lebih dari lima kebutuhan dasarnya. Sebagai keluarga sejahtera I, seperti

**Universitas Indonesia**

kebutuhan akan pengajaran agama, pangan, papan, sandang dan kesehatan.

#### 2.7.2. Keluarga Sejahtera Tahap I

Adalah keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal yaitu: melaksanakan ibadah menurut agama oleh masing-masing anggota keluarga, pada umumnya seluruh anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih, seluruh anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian, bagian yang terluas dari lantai rumah bukan dari tanah, bila anak sakit atau pasangan usia subur ingin ber KB dibawa ke sarana / petugas kesehatan.

#### 2.7.3. Keluarga Sejahtera Tahap II

Yaitu keluarga-keluarga yang disamping telah dapat memenuhi kriteria keluarga sejahtera I, harus pula memenuhi syarat sosial psikologis 6 sampai 14 yaitu: melaksanakan ibadah, menyediakan lauk pauk, memiliki stel pakaian, anggota keluarga sehat 3 bulan terakhir, 1 anggota keluarga memiliki penghasilan yang tetap, seluruh anggota keluarga berusia 10-60 tahun dapat membaca tulis, anggota yang berusia 5-15 tahun bersekolah.

#### 2.7.4. Keluarga Sejahtera Tahap III

Yaitu keluarga yang memenuhi syarat 1-14 dan dapat pula memenuhi syarat 15-21, syarat pengembangan keluarga keluarga.

#### 2.7.5. Keluarga Sejahtera Tahap III Plus

Keluarga yang dapat memenuhi kriteria 1-21 dan dapat pula memenuhi kriteria 22 dan 23 kriteria pengembangan keluarganya, yaitu secara rutin dengan sukarela membantu kegiatan sosial dalam bentuk materiil.

#### 2.7.6. Keluarga Miskin

Adalah Keluarga Pra Sejahtera alasan ekonomi dan KS-I karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator yang meliputi: paling kurang sekali seminggu keluarga makan daging/ikan/telor, setahun terakhir seluruh anggota keluarga memperoleh kurang satu stel pakaian baru, luas lantai rumah kurang 8 m<sup>2</sup> untuk tiap penghuni.

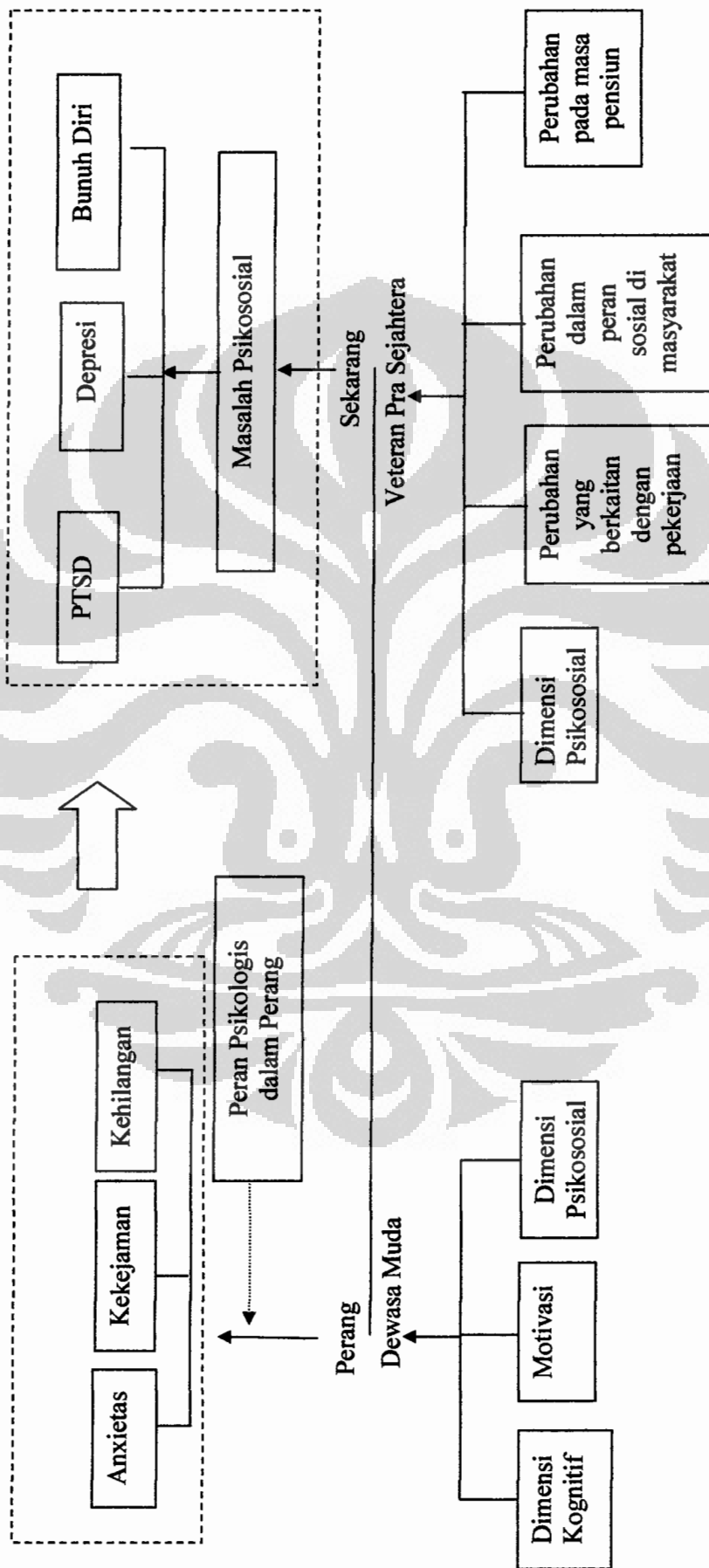
#### 2.7.7. Keluarga Miskin Sekali

Adalah keluarga Pra Sejahtera alasan ekonomi dan KS-I karena alasan tidak memenuhi salah satu atau lebih indikator yang meliputi, seluruh anggota keluarga makan 2 kali sehari, anggota keluarga memiliki pakaian berbeda untuk dirumah, bekerja/sekolah dan bepergian, bagian lantai yang terluas bukan dari tanah.

#### 2.8. Kerangka Pikir

Kerangka pikir pada penelitian ini menggunakan pendekatan tumbuh kembang yang sesuai dengan kejadian pada saat pengalaman hidup terjadi.

Bagan 2.1 Kerangka Pikir Pengalaman Hidup sebagai Veteran Pejuang Prasejahtera: Studi Fenomenologi





Dari kerangka pikir diatas dapat dijelaskan bahwa pengalaman hidup veteran dilihat dari dua tahap perkembangan yaitu tahap tumbuh kembang dewasa muda dan lansia. Peneliti akan melihat pengalaman hidup veteran sesuai dengan tahap tumbuh kembang yang dilihat dari 3 aspek yaitu aspek kognitif, motivasi (afektif) dan psikososial. Pada masa dewasa muda bagaimana veteran memutuskan untuk berjuang dengan sukarela, apa motivasi untuk berjuang, bagaimana perasaan selama menghadapi peperangan, adakah ketakutan, konflik pribadi, atau masalah psikologis yang lain serta bagaimana kondisi psikososial veteran saat itu. Pada tahap dewasa muda ketika perang, bagaimana aspek psikologis sangat mempengaruhi keberhasilan individu berjuang dan menghasilkan kemerdekaan. Kejadian terkait keadaan psikososial yang terjadi di masa perjuangan apakah berdampak sampai sekarang di masa lansia. Pada masa sekarang yaitu tahap lansia bagaimana veteran dapat merespon secara psikososial, perubahan yang berkaitan dengan pekerjaan, perubahan dalam peran sosial di masyarakat dan perubahan pada masa pensiun sekarang. Sedangkan faktor yang mencetuskan dalam berespon terhadap keadaan sekarang yaitu kondisi yang kurang perhatian dari berbagai pihak dan penghargaan yang kurang kepada lansia veteran yang telah mempunyai jasa bagi kemerdekaan Republik Indonesia.

Pengalaman menjadi veteran pejuang merupakan stressor tersendiri bagi seorang lansia yang kemungkinan akan berdampak pada kondisi fisik, psikologis maupun pada finansial sehingga mereka semakin terpuruk dalam kondisi keluarga prasejahtera. Kondisi seperti ini juga dapat berdampak pada keluarga. Tekanan kehidupan yang terlalu berat dan akan menjadi beban keluarga yang merawat lansia veteran. Konflik tersebut kemudian menyebabkan ketegangan antar anggota keluarga yang pada akhirnya mempengaruhi berbagai hal misalnya kegiatan dalam perawatan lansia. Pada saat kondisi psikososial menjadi masalah bagi lansia veteran maka sumber pendukung baik dukungan dari keluarga, lembaga yang melindungi veteran yaitu LVRI maupun Undang-Undang sehingga diharapkan pada akhirnya lansia veteran berada pada mekanisme coping yang adaptif.

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

Pada bab 3 ini akan dijelaskan metode penelitian yang yang terdiri atas desain penelitian, partisipan penelitian, tempat dan waktu penelitian, etika penelitian, alat pengumpul data, prosedur pengumpulan data, analisa data, pengujian keabsahan data.

#### **3.1. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian kualitatif yang dilakukan dengan tujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara holistik dengan cara mendiskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2007). Pandangan lain diungkapkan oleh Strauss & Corbin (1997), menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk memperoleh jawaban atau informasi dari seseorang yang berkaitan dengan apa yang telah dialami oleh seseorang yang tidak menggunakan prosedur statistik dalam pelaksanaannya.

Fenomenologi yaitu suatu metode ilmiah untuk menggambarkan fenomena tertentu sebagai pengalaman hidup dan merupakan suatu metode penelitian yang kritis dalam menggali fenomena yang ada dan secara sistematis (Speziale& Carpenter, 2003). Tujuan dari penelitian dengan pendekatan fenomenologi adalah mengembangkan makna pengalaman hidup dari suatu fenomena dalam mencari kesatuan makna dengan mengidentifikasi inti fenomena dan menggambarkan secara akurat dalam pengalaman hidup sehari-hari (Rose, Beeby, & Parker, 1995 dalam Carpenter, 2003). Jenis fenomenologi yang dipilih adalah fenomenologi deskriptif, yaitu suatu

metode untuk mengeksplorasi langsung, menganalisis dan mendeskripsikan fenomena tertentu, sebebaskan mungkin dari perkiraan yang belum teruji (Speziale & Carpenter, 2011). Ada enam langkah utama pada studi fenomenologi yaitu: fenomenologi deskriptif, fenomenologi esens, fenomenologi *of apperances*, fenomenologi konstitutif, fenomenologi reduktif, hermeneutik fenomenologi. Dari pernyataan diatas jelas bahwa fenomenologi deskriptif merupakan langkah pertama pada studi fenomenologi. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi deskriptif persepsi peneliti distimulasi melalui kekayaan, kedalaman dan keluasan pengalaman hidup partisipan (Speziale & Carpenter, 2011).

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan alasan bahwa peneliti ingin menggali pengalaman hidup sebagai veteran pejuang yang prasejahtera dalam memaknai hidup dengan beberapa pertimbangan antara lain: peneliti ingin memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh partisipan terkait pengalamannya sebagai veteran pejuang dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Kemudian dengan pendekatan fenomenologis peneliti pada akhirnya dapat memahami makna kehidupan sebagai veteran dari sudut pandang partisipan, mendalaminya dengan melihat potret kehidupan para veteran dengan menanggalkan segala sesuatu yang menyelubungi dan membuat bias, pada akhirnya peneliti akan mengetahui bagaimana gambaran pengalaman partisipan melalui kaca mata secara keseluruhan sehingga menjadi sebuah entitas fenomena yang mengandung pengalaman dan pemaknaan tertentu. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu penjelasan secara terperinci tentang fenomena yang tidak dapat dicapai dengan penelitian kuantitatif.

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi yaitu fenomenologi deskriptif karena penelitian tentang pengalaman hidup sebagai veteran pejuang belum pernah dilakukan sebelumnya. Peneliti mengeksplorasi dan menggambarkan pengalaman veteran selama masa perjuangan secara mendalam.

Proses penelitian fenomenologi deskriptif terdiri tiga tahap, yaitu *intuiting*, *analyzing* dan *describing* (Struebert & Carpenter, 2011).

Tahap *intuiting* adalah tahap dimana peneliti mulai masuk secara total atau menyatu dengan fenomena yang diteliti. Pada tahap ini peneliti berusaha untuk mendengarkan dengan empati semua penjelasan partisipan dan berusaha mendapatkan informasi secara jelas dan detail. *Intuiting* juga dilakukan oleh peneliti dengan membaca berulang-ulang hasil transkrip wawancara. Agar data-data yang diberikan partisipan bersifat alami dan bebas dari asumsi peneliti, peneliti melakukan proses *bracketing*. Hal ini dilakukan dengan meninggalkan pengetahuan yang sudah ada tentang fenomena pengalaman sebagai veteran pejuang kemerdekaan.

Pada tahap *analyzing*, peneliti mengidentifikasi esensi/intisari fenomena dengan cara mengeksplorasi hubungan dan keterkaitan elemen-elemen (kata kunci, katagori, sub tema dan tema) yang terkait dengan fenomena. Tahap *describing*, merupakan tahap terakhir dari fenomenologi deskriptif. Pada tahap ini peneliti membuat narasi yang luas dan mendalam tentang fenomena sebagai veteran pejuang. Tujuan tahap ini adalah mengkomunikasikan arti dan makna pengalaman sebagai veteran pejuang.

### **3.2. Partisipan**

Partisipan adalah individu yang memberikan informasi dan merupakan bagian dari proses penelitian (Streubert & Carpenter, 2003). Penentuan partisipan dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Menurut Guba dan Lincoln (1985 dalam Sugiyono, 2010), pemilihan partisipan dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan pada perhitungan statistik tetapi partisipan yang dipilih berdasarkan pengalamannya yang maksimum bukan untuk digeneralisasikan.

Pada penelitian ini akan digunakan istilah partisipan untuk menyebut sampel yang diteliti. Penelitian kualitatif tidak menetapkan aturan baku dalam penetapan jumlah minimal sampel. Jumlah sampel ini disesuaikan dengan

**Universitas Indonesia**

jumlah sampel yang direkomendasikan oleh Riemen (1986; dalam Creswell, 1998). Jumlah sampel dalam penelitian kualitatif biasanya antara enam sampai sepuluh orang tetapi apabila belum tercapai saturasi data maka jumlah sampel dapat ditambah sampai terjadi pengulangan informasi oleh partisipan atau mencapai kejenuhan informasi (Riemen, 1986; dalam Creswell, 1998). Jumlah partisipan dalam penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi yang ideal adalah 3-10 orang (Duke, 1984; Riemen, 1986 dalam Creswell, 1998), tetapi dapat ditambah sampai informasi yang didapat dari partisipan menghasilkan data yang berulang atau mencapai saturasi (Dukes, 1984 dalam Creswell, 1998).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Strategi yang digunakan adalah *criterion* yaitu sampel yang memenuhi kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu para veteran yang berjuang pada tahun 1945 – 1949 dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Proses rekrutmen akan dilakukan dua hari setelah prosedur perijinan diperoleh. Perijinan akan dilakukan oleh peneliti dengan mengajukan surat keterangan atau ijin dari Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia tentang akan dilaksanakannya penelitian berjudul Pengalaman Hidup sebagai Veteran Pejuang yang Pra sejahtera: Studi Fenomenologi. Surat tersebut ditujukan kepada Lembaga Legiun Veteran Republik Indonesia di Jakarta dan tembusan ke Markas Daerah DKI Jakarta. Sebelum hal ini dilaksanakan peneliti telah melakukan pendekatan dengan lembaga Sahabat Veteran dan Markas Daerah DKI Jakarta.

Selanjutnya peneliti akan mengidentifikasi calon partisipan berdasarkan kriteria partisipan didampingi oleh Ketua Markas Daerah DKI Jakarta. Veteran yang akan dipilih menjadi partisipan dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Anggota veteran pejuang 45.
2. Veteran pejuang yang berada pada level prasejahtera.

3. Mampu berkomunikasi dan menceritakan pengalaman dengan baik menggunakan bahasa Indonesia yang dimengerti oleh partisipan dan peneliti.
4. Dapat membaca dan menulis
5. Bersedia menjadi partisipan

Peneliti melakukan pertemuan pertama dengan calon partisipan dengan didampingi wakil dari markas daerah DKI Jakarta untuk memperkenalkan diri. Selanjutnya peneliti melakukan interaksi/wawancara hanya dengan calon partisipan untuk membina hubungan saling percaya yang dilanjutkan dengan penjelasan tentang tujuan, manfaat, prosedur penelitian, batasan keterlibatan partisipan, hak dan kewajiban serta jaminan hak-hak partisipan. Setelah calon partisipan bersedia secara suka rela untuk menjadi partisipan penelitian maka peneliti meminta partisipan untuk mengisi dan menandatangani pernyataan kesediaan mengikuti penelitian serta membuat kesepakatan waktu dan tempat wawancara. Pencapaian saturasi diperoleh jika berdasarkan hasil wawancara tidak ditemukan jawaban yang berbeda dari partisipan.

### **3.3. Tempat Penelitian**

Menurut Streubert dan Carpenter (2003), setting tempat penelitian adalah area dimana individu menjalani pengalaman hidupnya. Tujuan dilakukan pemilihan area tersebut adalah untuk mendapatkan eksplorasi pengalaman secara natural dimana satu fenomena terjadi. Penelitian dilakukan di area DKI Jakarta dimana partisipan bertempat tinggal dan untuk mendapatkan gambaran pengalaman secara natural maka dipilih tempat atau barang-barang yang membuat partisipan mengingat pengalaman masa perjuangan. Pengambilan data dilakukan dirumah dan lokasi yang dipilih oleh veteran yaitu Markas Daerah DKI Jakarta dimana suasana kantor tersebut bernuansa perjuangan. Ini terlihat pada foto-foto perjuangan dengan tokoh-tokoh pejuang, pakaian seragam veteran yang melambangkan perjuangan dan iringan lagu-lagu perjuangan.

### 3.4. Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan dari minggu kedua Februari 2012 sampai dengan pertengahan bulan Juli 2012 dan kurang lebih berlangsung selama enam bulan. Penulisan proposal sebagai rangkaian awal proses penelitian dilakukan sejak minggu kedua Februari 2012 sampai dengan minggu keempat Maret 2012. Proposal diujikan pada minggu keempat bulan Maret 2012. Setelah proposal dinyatakan lulus uji kelayakan untuk dilakukan oleh tim penguji, peneliti mulai mengurus ijin penelitian, uji etik dan melakukan uji kompetensi wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara, *field note* serta alat perekam.

Pengumpulan data dilakukan dalam kurang waktu empat minggu sejak awal Mei 2012. Transkrip hasil pengumpulan data, dianalisis sampai minggu kedua bulan Juni 2012. Penyusunan laporan penelitian akhir Juni sampai minggu kedua Juli 2012 (jadual kegiatan terlampir).

### 3.5. Etika Penelitian

Etika penelitian ini dilakukan pada keseluruhan proses penelitian berlangsung, dari mulai pertama kali peneliti tertarik melakukan penelitian, mencari literatur, menentukan desain penelitian, memilih partisipan, melakukan analisis data dan menentukan kesimpulan dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini sangat menjunjung kode etik penelitian dimana identitas partisipan akan menggunakan kode atau inisial saja. Prinsip dasar etik pada penelitian ini meliputi etika penelitian yang dikemukakan oleh Polit & Hungler (2001) dan Streubert & Carpenter (2003) yaitu:

#### 3.5.1. Prinsip *Beneficence* dan *Maleficence*

Prinsip *beneficence* dan *maleficence* bertujuan untuk mencegah kerugian, ketidaknyamanan dan menjaga kerahasiaan data partisipan (Streubert & Carpenter, 2003; Polit & Hungler, 2001). Kedua prinsip dalam penelitian ini diterapkan dengan cara memberikan kebebasan kepada partisipan untuk memilih tempat dan waktu wawancara. Proses wawancara dilakukan di rumah partisipan atau kesepakatan dengan peneliti dan peneliti akan tetap menjaga agar wawancara tidak

diketahui dan didengar oleh orang lain. Wawancara dilakukan pada saat partisipan memiliki waktu luang dan waktu tersebut telah disepakati oleh partisipan.

Prinsip *beneficence* artinya penelitian yang dilakukan harus membawa manfaat bagi partisipan, terutama dimensi *freedom from harm* artinya tidak merugikan, dirasakan penting karena selama proses pengambilan data peneliti mengeksplorasi pengalaman partisipan sebagai veteran pejuang 45. Prinsip ini diterapkan dengan menumbuhkan kenyamanan hubungan dengan partisipan melalui membina hubungan saling percaya sejak pertemuan pertama dan senantiasa memfasilitasi penyaluran emosi dan perasaan partisipan.

### 3.5.2. Prinsip Otonomi

Prinsip otonomi artinya partisipan bebas menentukan apakah akan berpartisipasi pada penelitian tertentu atau tidak, tanpa paksaan dan sewaktu-waktu dapat mengundurkan diri tanpa sanksi apapun. Penentuan diri partisipan dalam penelitian ini akan dilakukan melalui pemberian penjelasan tentang tujuan, manfaat dan proses penelitian, serta hak-hak partisipan selama mengikuti penelitian. Sebelum melakukan penelitian ini peneliti selalu memberikan *informed consent* supaya partisipan dapat memperoleh informasi yang adekuat terkait dengan penelitian sehingga partisipan memiliki kesempatan untuk mempertimbangkan segala kemungkinan yang terjadi selama penelitian dan pada akhirnya dapat memilih untuk berpartisipasi atau tidak.

Prinsip *confidentiality* memberikan jaminan kerahasiaan data atau informasi yang disampaikan oleh partisipan dan hanya dipergunakan untuk kepentingan penelitian (Streubert & Carpenter, 2003; Polit & Hungler, 2001). Peneliti menjelaskan jaminan kerahasiaan tersebut kepada partisipan dan meyakinkan bahwa transkrip wawancara didokumentasikan sendiri oleh peneliti. Kerahasiaan identitas



partisipasi dijamin melalui pemberian kode atau inisial untuk masing-masing partisipan (*anonimity*). Kerahasiaan data partisipan tersebut merupakan suatu penghargaan tersendiri bagi partisipan, sehingga peneliti memberikan keleluasaan pada partisipan dalam penelitian ini (*privacy* dan *dignity*). Prinsip *privacy dan dignity* diwujudkan oleh peneliti dalam bentuk menjaga ataupun mematuhi apa yang telah diminta oleh partisipan yaitu tidak memberikan informasi kepada siapapun kecuali untuk kepentingan pendidikan.

### 3.5.3. Prinsip *Justice*

Prinsip keadilan dalam penelitian ini adalah tidak membedakan dalam memperlakukan partisipan satu dengan yang lainnya (Streubert & Carpenter, 2003; Polit & Hungler, 2001). Penghormatan pada partisipan akan peneliti lakukan dengan menghormati otonomi atau kebebasan partisipan dan melindungi yang otonominya mungkin terganggu atau kurang. Prinsip keadilan(*justice*) peneliti akan memperlakukan setiap partisipan dengan moral yang benar dan memberi setiap partisipan haknya sebagai seorang manusia serta melakukan distribusi seimbang yang adil antara beban sebagai partisipan dan manfaat keikutsertaan dalam penelitian.

Prinsip-prinsip etika yang merupakan hak-hak partisipan dalam penelitian ini akan disusun kedalam suatu bentuk *informed consent*. Pada penelitian ini, peneliti akan membuat *informed consent* dalam bentuk tertulis sehingga partisipan diharapkan dapat membaca dan menulis. Apabila partisipan tidak dapat membaca dan menulis maka partisipan dapat dibantu oleh keluarga atau orang yang dipercaya oleh partisipan. *Informed consent* akan berisi sejumlah penjelasan singkat mengenai proses penelitian meliputi tujuan, manfaat, prosedur penelitian dan lamanya keterlibatan partisipan serta hak-hak partisipan dalam penelitian. Partisipan diminta menandatangani atau cap tiga jari pada lembar *informed consent* jika menyatakan bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini.

Sebagai upaya untuk mendukung prinsip etik sebelum melakukan penelitian, peneliti mengusulkan kepada Komite Etik Penelitian Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia untuk mendapatkan persetujuan kelayakan uji etik penelitian.

### 3.6. Prosedur Pengumpulan Data

Cara dalam pengumpulan data Creswell (1998) yaitu; 1) *Observasi*; mengamati tingkah laku peneliti sebagai partisipan, peneliti sebagai pengamat, peneliti sebagai partisipan juga sebagai pengamat, 2) *Interview*; melakukan wawancara dengan pertanyaan terbuka atau tertutup, tidak terstruktur atau semiterstruktur, dan atau merekam wawancara dengan *audiotape* 3) *Documents*; mencari jurnal penelitian, kumpulan catatan harian partisipan atau autobiographi/biographi, 4) *Audio-visual materials*; memeriksa/menguji film sosial dari individu atau prosedur pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu: tahap persiapan, pelaksanaan, dan terminasi.

#### 3.6.1. Tahap Persiapan

- 3.6.1.1. Peneliti mengusulkan kepada Komite Etik Penelitian Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia untuk mendapatkan persetujuan kelayakan uji etik penelitian.
- 3.6.1.2. Peneliti mengurus perijinan dengan mendapatkan surat pengantar penelitian dari Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia yang ditujukan kepada Ketua Legiun veteran Republik Indonesia (LVRI) dengan tembusan ke Ketua Markas Daerah DKI Jakarta.
- 3.6.1.3. Setelah mendapatkan ijin penelitian dari Ketua LVRI, peneliti akan mengunjungi kantor LVRI untuk mendapatkan data veteran prasejahtera. Pelaksanaan seleksi partisipan dilakukan dengan melibatkan wakil markas daerah DKI Jakarta yang memberikan petunjuk mengenai partisipan yang sesuai dengan kriteria partisipan dalam penelitian ini.

- 3.6.1.4. Peneliti dibantu oleh wakil markas daerah DKI Jakarta sebagai fasilitator dalam memberikan penjelasan tentang penelitian yang akan dilakukan agar terbina hubungan saling percaya antara peneliti dengan calon partisipan, sehingga mampu memberikan keyakinan, kepercayaan, dan perasaan dilindungi dengan harapan calon partisipan tersebut bersedia berpartisipasi dalam penelitian.
- 3.6.1.5. Setelah mendapatkan calon partisipan, kemudian peneliti akan berkenalan dengan klien. Setelah itu peneliti mencoba untuk membina hubungan saling percaya dan menjelaskan tujuan penelitian, manfaat penelitian, prosedur penelitian, hak dan peran partisipan dalam penelitian.
- 3.6.1.6. Apabila calon partisipan bersedia menjadi partisipan pada penelitian ini, peneliti selanjutnya meminta calon partisipan menandatangani *informed consent* sebagai bukti persetujuan menjadi partisipan dalam penelitian ini.
- 3.6.1.7. Peneliti bersama dengan calon partisipan membuat jadwal perjanjian tempat dan waktu dilakukannya wawancara secara individu.

Penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi ini akan menggunakan cara *interview*/wawancara dan peneliti sendiri sebagai alat pengumpulan data (Streubert & Carpenter, 2003). Hal ini disebabkan peneliti melakukan suatu pencarian dan penggalian informasi secara mendalam dan menyeluruh sehingga peranan peneliti sendiri merupakan sarana atau alat untuk memperoleh informasi. Pada pengumpulan data dengan wawancara, strategi yang digunakan adalah *open ended interview* dimana hal ini merupakan hal yang utama dalam riset kualitatif karena memberikan kesempatan kepada partisipan untuk menjelaskan sepenuhnya pengalaman mereka (Robinson, 2000). Sebelum wawancara dilakukan peneliti telah membuat rancangan berupa pedoman wawancara. Tujuan menggunakan pedoman wawancara tersebut untuk memberikan kemudahan pada peneliti

supaya pertanyaan yang diajukan terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian.

### 3.6.2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan wawancara terdiri dari tiga fase, yaitu : fase orientasi, fase kerja, dan fase terminasi.

#### 3.6.2.1. Fase Orientasi

Setelah *trust* terjalin, peneliti masuk fase orientasi dengan memperhatikan kondisi umum partisipan. Peneliti berusaha agar partisipan terlihat rileks dan terlihat siap untuk proses wawancara pada waktu dan tempat sesuai keinginan partisipan. Peneliti menciptakan suasana yang nyaman dengan duduk berhadapan dan mencoba untuk menjaga *privacy* partisipan selama wawancara. Peneliti menyiapkan alat *iphone* untuk merekam percakapan selama wawancara dengan baik dan jelas. Peneliti akan melakukan wawancara pada partisipan dengan posisi berhadapan dengan jarak cukup dekat (kurang lebih 50-100 cm).

#### 3.6.2.2. Fase Kerja

Setelah peneliti yakin bahwa partisipan sudah terjalin *trust*/hubungan saling percaya dengan peneliti, maka fase kerja akan dimulai. Peneliti akan memulai wawancara sesuai dengan panduan.

Selama wawancara berlangsung peneliti memperhatikan dan mencatat respon baik verbal maupun nonverbal partisipan pada lembaran catatan lapangan. Catatan lapangan berisi informasi tentang kondisi partisipan, suasana/kondisi lingkungan, respon non verbal selama wawancara berlangsung. Catatan lapangan pada penelitian kualitatif dibuat selama proses wawancara agar tidak terjadi kesalahan (Poerwandari, 2005; Streubert & Carpenter, 2003).

Apabila partisipan tampak kurang memahami pertanyaan, maka peneliti mengulang atau mengurai pertanyaan lebih rinci. Peneliti menggunakan pedoman wawancara hanya sebagai panduan selama wawancara agar terarah berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Pertanyaan dapat dikembangkan sesuai dengan proses yang berlangsung selama wawancara untuk memungkinkan peneliti mendapatkan data secara lebih mendalam dari partisipan. Peneliti juga menggunakan ilustrasi saat partisipan terlihat kesulitan memahami pertanyaan. Apabila peneliti menemukan jawaban yang kurang jelas, maka dilakukan klarifikasi atas jawaban yang diberikan.

#### 3.6.2.3. Fase Terminasi

Terminasi dilakukan dengan mengucapkan terima kasih, memberi *reinforcement positive*, dan membuat kontrak bertemu kembali dengan partisipan untuk klarifikasi. Terminasi dilakukan apabila kelengkapan dan kedalaman data sudah didapatkan.

#### 3.7. Tahap Terminasi

Setelah peneliti mendapatkan data-data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian maka dilakukan terminasi. Peneliti menyatakan bahwa proses penelitian telah berakhir setelah dilakukan klarifikasi. Peneliti menyampaikan terima kasih atas kesediaan dan kerjasama yang baik oleh partisipan selama proses penelitian.

Secara teknis pelaksanaan penelitian ini antara pengumpulan data dengan wawancara dan melakukan transkrip serta analisis dilakukan secara simultan. Pada hari pertama peneliti akan melakukan wawancara pada partisipan I yang selanjutnya langsung akan dilakukan transkrip dan analisis data. Kemudian dilanjutkan ke partisipan dua dan begitu selanjutnya sampai terjadi saturasi.

### 3.7. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, pedoman wawancara, alat tulis, *field notes* dan iphone. Uji coba pedoman wawancara dilakukan pada partisipan pertama, dengan cara peneliti melakukan wawancara, kemudian membuat transkrip verbatim dari hasil wawancara dikombinasikan dengan hasil *field notes* yang didapatkan selama proses wawancara tersebut, kemudian dikonsultasikan kepada pembimbing untuk mendapatkan masukan mengenai pedoman wawancara tersebut.

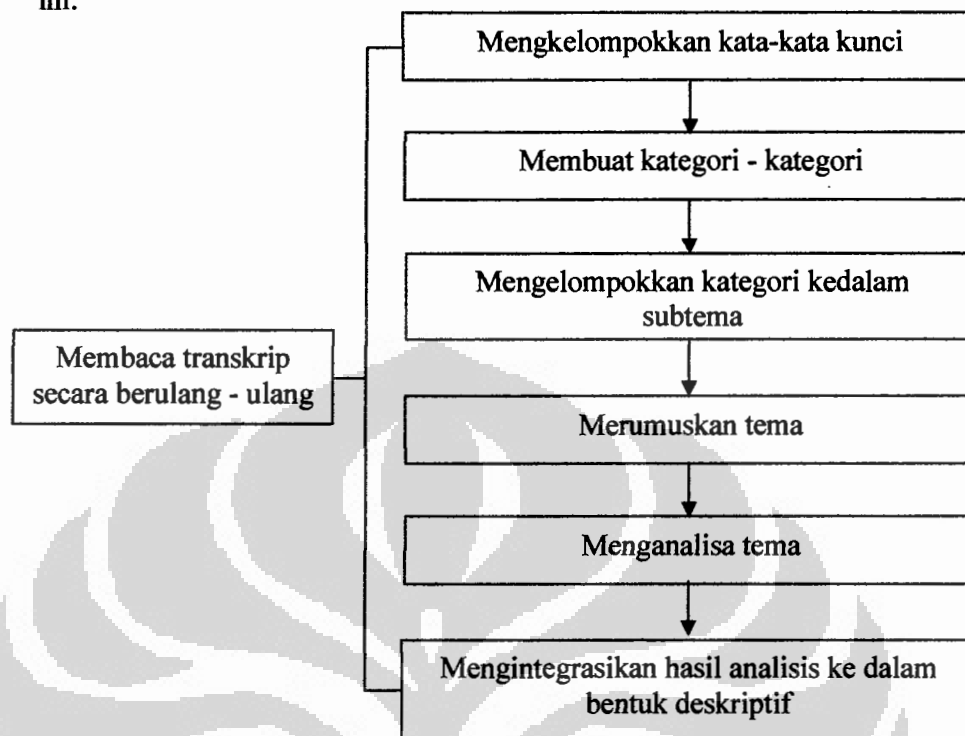
Pada proses wawancara, peneliti juga menggunakan panduan wawancara yang terdiri dari beberapa pertanyaan semi terstruktur yang disusun berdasarkan tujuan penelitian. Panduan ini terdiri dari kalimat pendek dengan tetap mengacu pada tujuan penelitian. Penggunaan *field note* pada diakhiri dengan wawancara dan komunikasi verbal yang ditampilkan yang mendukung hasil wawancara yang berisi ucapan dan kontrak untuk pertemuan selanjutnya. Penggunaan catatan lapangan pada penelitian ini juga dimaksudkan untuk mencatat komunikasi non verbal dan situasi yang mendukung hasil wawancara dan komunikasi verbal yang ditampilkan oleh partisipan. Adapun format yang digunakan dalam penelitian ini terdiri tanggal, waktu, tempat, nama partisipan, kode, dihadiri oleh partisipan dan respon non verbal partisipan selama wawancara.

### 3.8. Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan analisis yang didasarkan pada adanya hubungan arti kata (semantik) antara variabel yang sedang diteliti. Analisis tersebut menilai hubungan masing-masing arti dan makna setiap fenomena yang dialami oleh partisipan. Tujuan analisis kualitatif adalah untuk mendapatkan makna hubungan variabel-variabel sehingga dapat digunakan untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian. Hubungan antar semantik sangat penting karena dalam analisis kualitatif, peneliti tidak menggunakan angka-angka seperti pada analisis kuantitatif (Streubert & Carpenter, 2003).

Proses analisis data dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data. Adapun tahapan proses analisis data menggunakan langkah-langkah dari Colaizzi (1978, dalam Streubert & Carpenter, 2003) adalah sebagai berikut: (1) Peneliti menggambarkan pengalaman hidup partisipan yang diteliti, peneliti melakukannya dengan menyusun studi literatur tentang teori dan hasil penelitian yang terkait dengan pengalaman hidup sebagai veteran; (2) Peneliti mengumpulkan gambaran partisipan tentang pengalaman hidup dengan melakukan wawancara mendalam dan mencatat catatan lapangan dari keseluruhan partisipan; (3) Peneliti membaca seluruh gambaran partisipan tentang pengalaman hidup sebagai veteran pejuang pada transkrip berdasarkan wawancara; (4) Peneliti memilih pernyataan yang signifikan dengan membaca dari transkrip, kemudian dipilih pernyataan yang bermakna dan terkait tujuan penelitian; (5) Peneliti mengartikulasikan makna dari setiap pernyataan yang signifikan dengan memilih kata kunci, kemudian menyusun menjadi kategori dalam pernyataan partisipan; (6) Peneliti kemudian mengelompokkan makna-makna kedalam kelompok tema dengan menyusun tabel kisi-kisi tema yang memuat pengelompokan kategori kedalam sub-sub tema, sub tema, dan tema; (7) Peneliti menuliskan suatu gambaran yang mendalam; (8) Peneliti memvalidasi gambaran tersebut kembali pada keseluruhan partisipan.

Proses analisis data yang telah dilakukan digambarkan dalam skema berikut ini.



Skema 3.2 Teknik analisis data

Sumber : Colaizzi (1978) dalam Streubert & Carpenter (2003)

### 3.9. Keabsahan Data

Pada studi kualitatif, menurut Guba dan Lincoln (1994 dalam Streubert & Carpenter, 2003) terdapat empat kriteria untuk memvalidasi dan memperoleh keabsahan data (*trustworthiness*) yaitu dengan derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

*Credibility* merupakan berbagai aktifitas yang dapat meningkatkan kepercayaan terhadap penemuan yang dicapai (Moleong, 2007). *Credibility* hasil penelitian dicapai dengan cara peneliti mengklarifikasi hasil-hasil temuan dari veteran. Pada penelitian ini, peneliti melakukan dengan cara merekam hasil wawancara dan mendengarkan secara berulang kali hasil wawancara tersebut, hasil rekaman menjadi bukti keabsahan data yang diteliti dan bukan merupakan hasil rekayasa peneliti. *Credibility* dilakukan



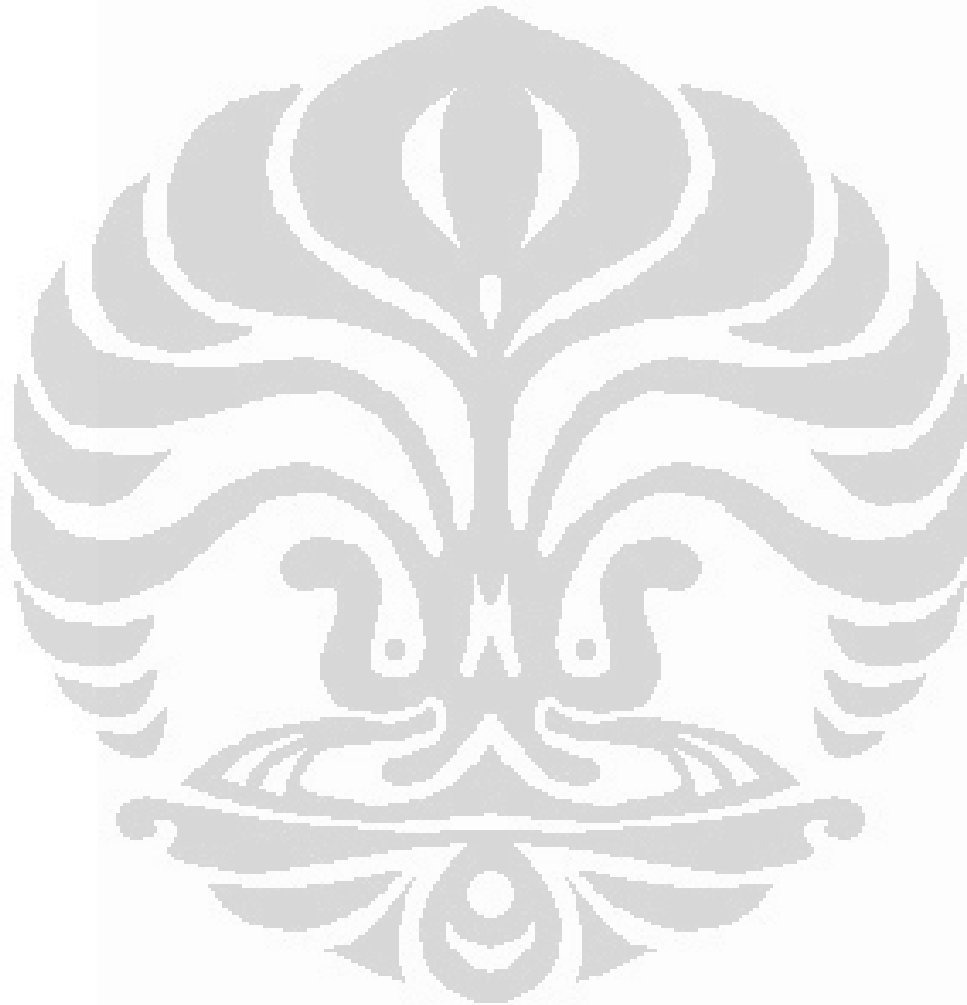
peneliti dengan mengembalikan transkrip wawancara pada setiap partisipan dan meminta partisipan untuk mengecek keakuratan transkrip dengan cara member tanda cek (v) untuk mereka yang setuju dengan kutipan ucapan mereka di dalam transkrip. Selanjutnya peneliti menanyakan kepada partisipan, apakah mereka akan mengubah, menambah atau mengurangi kata kunci atau tema yang diangkat sesuai dengan partisipan. *Credibility* dilakukan peneliti dengan mengklarifikasi secara langsung kepada veteran yaitu dengan mengadakan pertemuan ulang.

*Transferability* atau keteralihan, yaitu suatu bentuk validitas eksternal yang menunjukkan derajat ketepatan sehingga hasil penelitian dapat diterapkan kepada orang lain (Moleong, 2007). Salah satu cara yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk menjamin *transferability* penelitian ini adalah dengan cara menggambarkan tema-tema hasil penelitian kepada partisipan lain yang tidak terlibat dalam penelitian dan memiliki karakteristik yang sama, kemudian mengidentifikasi apakah partisipan tersebut menyetujui tema-tema yang dihasilkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan *transferability* kepada satu veteran saja karena keterbatasan waktu.

*Dependability* merupakan suatu kestabilan data atau proses penelitian dari waktu ke waktu, untuk menjamin keabsahan hasil penelitian (Moleong, 2007). Dalam hal ini, peneliti melakukan *auditing* (pemeriksaan) hasil wawancara dan catatan lapangan yang telah didapatkan dengan melibatkan seseorang yang berkompeten dibidangnya yaitu dilakukan bersama dengan pembimbing penelitian sebagai *external reviewer*. *External reviewer* dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing tesis yang memeriksa cara dan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, memberikan penekanan dan arahan dalam menggunakan data hasil penelitian yang telah diperoleh untuk digunakan selama proses analisis data.

*Confirmability* yaitu melakukan pengujian terhadap hasil penelitian. Pengujian ini dilakukan bersama uji *dependability*. Hasil penelitian dikatakan telah memenuhi *confirmability*, bila hasil penelitian tersebut

bersifat netral datanya atau objektivitas. Hal ini dilakukan peneliti dengan menunjukkan seluruh transkrip yang sudah ditambahkan catatan lapangan, pada pembimbing penelitian untuk mendapatkan saran dan persetujuan tentang hasil penelitian. *Confirmability* dilakukan dengan menunjukkan transkrip hasil wawancara dengan veteran untuk mengkonfirmasi tema-tema yang sudah didapatkan dan juga untuk mendapatkan tema baru yang belum terdapat pada wawancara sebelumnya.



## **BAB 4**

### **HASIL PENELITIAN**

Pada bab 4 ini menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana pengalaman hidup veteran pejuang pra sejahtera. Data penelitian yang peneliti dapatkan berupa transkrip dan catatan lapangan dari setiap wawancara mendalam. Data ini telah dianalisis dengan menggunakan metode fenomenologi yang dikembangkan oleh Colaizzi. Dari analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap transkrip wawancara dan catatan lapangan dari setiap wawancara, maka teridentifikasi 6 tema sebagai hasil dari penelitian ini. Bagian ini terdiri dari uraian tentang gambaran karakteristik partisipan dan menggambarkan analisis tematik tentang pengalaman hidup yang mendalam yang dialami veteran selama menjadi pejuang 45.

#### **4.1. Gambaran Karakteristik Partisipan**

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah lima orang partisipan yang sesuai dengan karakteristik partisipan penelitian dan sudah mengalami saturasi data. Lima orang partisipan ini terdaftar sebagai anggota LVRI dan merupakan veteran pejuang. Veteran pejuang dalam penelitian ini berdomisili di wilayah DKI Jakarta. Tempat tinggal veteran di lingkungan yang padat, jarak rumah veteran dengan tetangga sangat dekat, sehingga menimbulkan kebisingan, baik yang ditimbulkan oleh pedagang ataupun suara dari rumah tetangga. Rumah veteran semi permanen, yaitu setengah dari bangunan terbuat dari papan triplek yang ditambal.

Seluruh partisipan berjenis kelamin laki-laki. Usia partisipan antara 80 – 97 tahun. Tingkat pendidikan partisipan bervariasi mulai dari kelas 3 SD sampai SLTA. Seluruh partisipan memeluk agama Islam dan berasal dari suku yang berbeda-beda antara lain Jawa, Betawi dan Sunda.

Veteran pejuang 45 yang masuk dalam kriteria penelitian ini adalah seluruh veteran yang ikut serta dalam peperangan mulai tahun 1945 sampai 1949.

Para veteran pejuang ini tercatat dalam daftar veteran di Legiun Veteran Republik Indonesia.

Partisipan pertama usia 80 tahun, berjenis kelamin laki-laki, agama Islam, berpendidikan terakhir SLTP, suku Jawa. Wilayah teritorial berjuang di Jawa Timur yaitu Surabaya, Jombang dan sekitarnya sampai ke Madura. Saat ini partisipan tinggal di wilayah Jakarta Pusat. Rumah milik sendiri, ukuran 5x6 meter. Alas tempat tidur menggunakan kasur yang sudah usang. Aktivitas mandi cuci kakus (MCK) menggunakan toilet umum.

Partisipan kedua usia 81 tahun, berjenis kelamin laki-laki, agama Islam, pendidikan terakhir SLTA, suku Jawa. Wilayah teritorial berjuang di Yogyakarta, Solo dan sekitarnya. Saat ini partisipan berdomisili di Jakarta Barat. Rumah milik sendiri, ukuran 80 m<sup>2</sup>, semi permanen. Partisipan kedua mempunyai karakter yang berbeda dengan partisipan lain. Partisipan kedua menjelaskan dengan runtut semua pengalamannya. Partisipan kedua ini selalu menuliskan tahun-tahun dimana setiap tindakan dan peristiwa yang dialami baik peristiwa menyenangkan maupun menyedihkan.

Partisipan ketiga usia 86 tahun, jenis kelamin laki-laki, agama Islam, pendidikan terakhir adalah SLTA, partisipan berasal dari suku Betawi. Wilayah teritorial berjuang di Jakarta, Bogor sampai ke Jawa Tengah. Saat ini partisipan tinggal di Jakarta Selatan. Tinggal di markas daerah DKI Jakarta cabang Jakarta Selatan, karena tidak memiliki tempat tinggal. Peneliti memerlukan beberapa kunjungan dikarenakan partisipan yang sering kali lupa akan kontrak yang sudah disepakati. Partisipan seringkali berjalan-jalan keliling daerah untuk melihat-lihat perkembangan.

Partisipan keempat berusia 89 tahun, jenis kelamin laki-laki, agama Islam, pendidikan terakhir SD, berasal dari suku Sunda. Wilayah teritorial berjuang saat itu di Cileungsi, Bogor sampai ke Purwakarta. Saat ini partisipan berdomisili di wilayah Jakarta Utara. Tinggal di pemukiman kumuh, tidak teridentifikasi kepemilikan rumahnya, bangunan rumah berupa triplek. Peneliti

melakukan pertemuan dengan partisipan keempat ini sampai dengan empat kali dikarenakan partisipan sakit dan dilakukan operasi prostat dengan bantuan dana dari Sahabat Veteran. Setelah dilakukan operasi partisipan dibawa kerumah anaknya di daerah Cianjur. Peneliti melakukan kunjungan ke Cianjur dan saat mencari alamat peneliti menemukan budaya tentang kebersamaan dan kebaikan. Ketika itu peneliti menanyakan alamat partisipan meskipun masih jauh tetapi masyarakat sudah mengenal nama partisipan. Masyarakat mengatakan karena beliau adalah pejuang yang baik, yang selalu memperhatikan masyarakat meskipun sekarang partisipan sudah lansia dan tidak dapat melakukannya seperti dahulu

Partisipan kelima berusia 97 tahun, jenis kelamin laki-laki, agama Islam, pendidikan terakhir SD, berasal dari suku Sunda. Wilayah teritorial berjuang di Jonggol, Cileungsi sampai Tasikmalaya. Saat ini partisipan tinggal di wilayah Jakarta Timur. Peneliti mendapatkan pengalaman yang luar biasa saat melakukan wawancara dengan partisipan kelima yaitu partisipan kelima ini sangat berantusias menceritakan pengalamannya. Ini tampak saat partisipan mengeluarkan semua barang-barang kenangan yang pernah didapat saat menjadi pejuang. Partisipan juga memperlihatkan bekas-bekas luka dari tindak kekerasan penjajah.

#### **4.2. Analisis Tema**

Pengolahan data hasil wawancara pada penelitian ini menggunakan metode analisa data Collaizi. Berdasarkan analisis data maka peneliti menemukan 6 tema. Proses penemuan tema-tema dapat dilihat pada lampiran mulai dari kata kunci, katagori, sub tema dan tema. Adapun tema yang ditemukan adalah alasan menjadi seorang pejuang, syarat pejuang, kekerasan bagian dari proses pembentukan jiwa pejuang, tekanan mental sebagai konsekuensi dari perjuangan, makna aktualisasi diri dari perjuangan dan kebutuhan akan penghargaan paska perjuangan. Tema-tema yang dihasilkan pada penelitian ini diuraikan berdasarkan tujuan khusus penelitian. Berikut dibawah ini mengurakan hasil penelitian.

#### **4.2.1. Tujuan khusus 1: gambaran tentang latar belakang dan alasan menjadi pejuang**

Latar belakang dan alasan menjadi pejuang dari setiap partisipan sangat bervariasi. Pada penelitian ini latar belakang dan alasan menjadi pejuang didapatkan dari dua tema yaitu tema satu “alasan menjadi pejuang” dan tema dua “syarat menjadi pejuang”

##### **Tema 1: Alasan menjadi seorang pejuang**

Alasan menjadi seorang pejuang pada tema pertama ini terbentuk dari sub tema motivasi internal dan motivasi eksternal. Sub tema motivasi internal dihasilkan dari beberapa katagori antara lain: diri sendiri, tidak ada yang perintah, ikhlas, tanpa pamrih. Sub tema kedua berasal dari katagori dorongan dari orang lain dan tekanan ekonomi. Kategori-kategori dihasilkan dari kata kunci – kata kunci yang diungkapkan secara langsung oleh partisipan.

Sub tema motivasi internal didapatkan dari ungkapan veteran yang mengatakan bahwa pada jaman penjajahan baik Jepang dan Belanda maupun jaman mempertahankan kemerdekaan dari berdirinya ideologi-ideologi baru yaitu Partai Komunis Indonesia (PKI) maupun DI TII. Seluruh veteran sebagai partisipan mengatakan bahwa waktu itu berjuang itu tidak ada yang memerintah, semua itu karena keinginan sendiri dikarenakan melihat dan merasakan kondisi yang penuh dengan tekanan. Kondisi penuh tekanan antara lain: kondisi dijajah, diperbudak dan kelaparan. Kondisi seperti itu dikatagorikan ke dalam motivasi eksternal yang selain kondisi lingkungan juga karena dorongan dari tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh yaitu dalam hal ini adalah Ir. Sukarno. Menurut veteran, Ir. Sukarno adalah orang yang mempunyai wibawa dan kharisma sehingga pemuda tergerak sendiri untuk bangkit melawan penjajah sampai ke pelosok wilayah Indonesia.

Motivasi internal dalam sub tema pertama diungkapkan oleh partisipan timbul karena diri sendiri ini tampak pada empat partisipan seperti dibawah ini:

“.....hati sendiri....” (P1)

“bergerak saja sendiri....” (P2)

“.....nyuruh sendiri aja” (P3)

“.....diri sendiri” (P5)

Partisipan dua empat dan lima mengungkapkan bahwa motivasi internal bukan karena perintah, sebagaimana yang diungkapkan dibawah ini:

“tanpa ada yang nyuruh, .....” (P2)

“ngak ada yang nyuruh.....ngak ada yang ngajak.....” (P4)

“orang tua mah ngak nyuruh.....” (P5)

Partisipan satu dan dua mengatakan bahwa motivasi internal karena adanya rasa ikhlas adalah:

“.....ikhlas” (P1)

“ikhlas berjuang....”(P2)

Tiga partisipan yaitu partisipan satu, dua dan tiga mengemukakan bahwa motivasi internal adalah punya keyakinan, jiwa dan tujuan perjuangan yang sudah tertanam dalam hati yang dikategorikan ke dalam “tanpa pamrih”.

“tidak ada penyelewengan.....” (P2)

“tanpa pamrih .....” (P2)

Sub tema yang kedua diungkapkan oleh partisipan bahwa motivasi eksternal menjadi alasan seseorang berjuang. Dorongan dari orang lain diungkapkan oleh tiga partisipan sebagai berikut:

“.....ingat kata-kata Pak Lurah.....” (P1)

“...cuma mendengar suara Bung Karno .....” (P2)

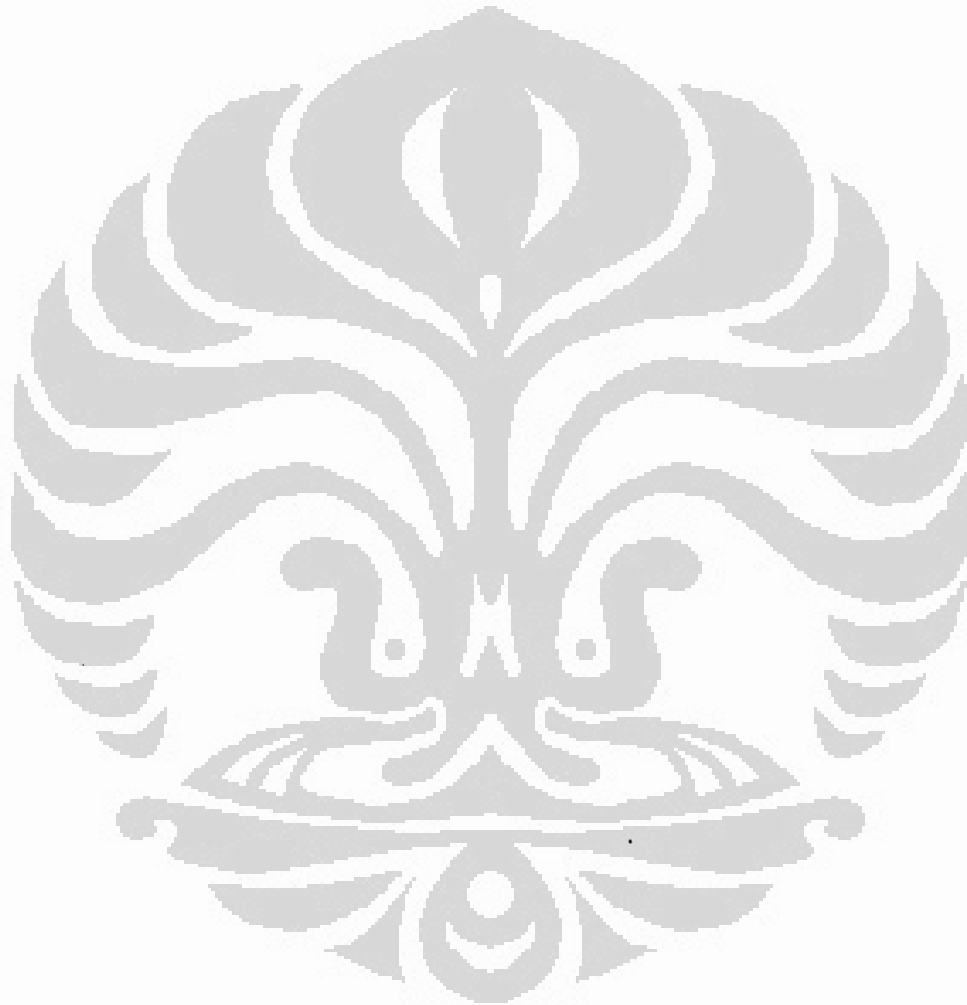
“....dengerin Sukarno pidato .....” (P4)

Ada empat partisipan yaitu partisipan satu, dua, tiga dan lima mengungkapkan bahwa tekanan ekonomi menjadi alasan menjadi pejuang sehingga dimasukkan ke dalam sub tema motivasi eksternal, yaitu sebagai berikut:

*“.....orang tua bapak tidak mampu .....” (P1)*

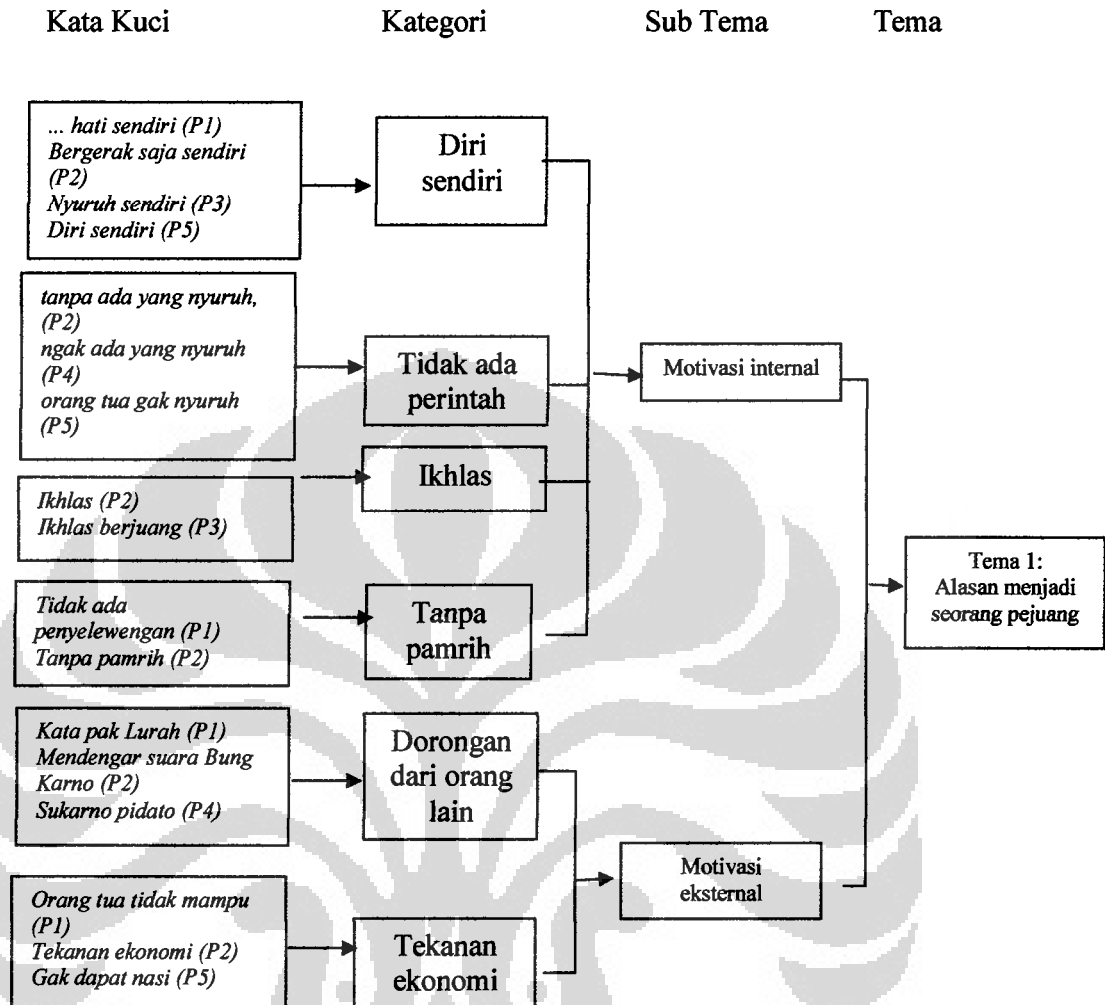
*“karena tekanan ekonomi .....” (P2)*

*“.....ngak dapet nasi....nak...jaman susah” (P5)*





Agar lebih jelas, pembentukan kata kunci menjadi tema dapat dilihat pada skema 4.1 dibawah ini:



Skema 4.1 Proses Analisis Tema 1

### Tema 2: Syarat menjadi pejuang

Tema kedua dalam penelitian ini adalah syarat menjadi pejuang dibentuk dari dua katagori yaitu badan kuat dan mental kuat. Proses analisa tema pada tema kedua ini sebagai berikut:

Pembentukan kategori pertama badan kuat berasal dari ungkapan partisipan bahwa badan kuat dan segar adalah modal menjadi pejuang. Ungkapan partisipan dapat dilihat sebagai berikut:

“Pemuda itu kan kuat....jadi tentara lah” (P1)

“Masih seger, kuat ya...harus bantu Negara” (P5)

Badan kuat juga diungkapkan oleh partisipan tiga bahwa secara fisik mempunyai badan yang kuat dan segar menjadi modal sebagai pejuang.

Usia yang masih pemuda, kuat dan sehat diungkapkan sebagai kategori badan kuat sebagai modal menjadi pejuang, ini diungkapkan oleh partisipan satu dan empat:

*“Pemuda kan kuat.....” (P1)*

*“Tentara tuh....masih muda, sehat....” (P3)*

*“MASih seger kuat.....” (P5)*

Kategori dua yang membentuk tema dua adalah mental kuat yang dijadikan pejuang sebagai modal dasar menjadi pejuang. Ungkapan dibawah ini merupakan ungkapan langsung dari partisipan tentang mental kuat:

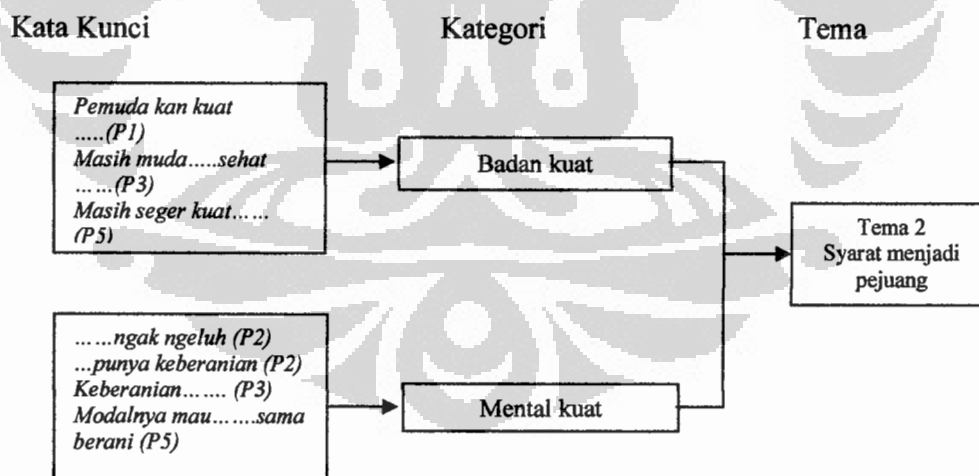
*“ngak ngeluh....” (P2)*

*“sudah punya keberanian.....” (P2)*

*“keberanian yang luar biasa” (P3)*

*“ya...modalnya mau....sama berani” (P5)*

Dua kategori yang membentuk satu tema dapat dilihat dari skema berikut:



Skema 4.2 Proses Analisa Tema 2

#### 4.2.2. Tujuan khusus 2: gambaran tentang respon psikologis dan sosial menjadi pejuang

Tujuan khusus kedua tentang respon psikologis dan sosial menjadi pejuang didapatkan dari pembentukan dua tema yaitu tema ketiga “kekerasan bagian dari proses pembentukan jiwa pejuang” dan tema empat “dampak psikososial dari perjuangan”.

##### **Tema 3: kekerasan sebagai bagian dari proses pembentukan jiwa pejuang**

Pada tema tiga didapatkan bahwa kekerasan merupakan bagian dari proses pembentukan jiwa pejuang. Tema ini dibentuk dari dua katagori yaitu pelaku kekerasan dan korban kekerasan. Katagori pertama pelaku kekerasan dibentuk dari kata kunci yang secara langsung diungkapkan oleh tiga partisipan (partisipan satu, dua dan empat):

*“..... bunuh mereka.....” (P1)*

*“langsung tembakin dan lempar.....” (P2)*

*“kekejaman .....” (P2)*

*“matiin mata-mata .....” (P4)*

Katagori kedua yaitu korban kekerasan yang diterima partisipan saat menjadi pejuang. Kategori kedua ini dibentuk dari kata kunci yang diungkapkan oleh tiga partisipan sebagai berikut:

*“saya pernah ditodong .....” (P1)*

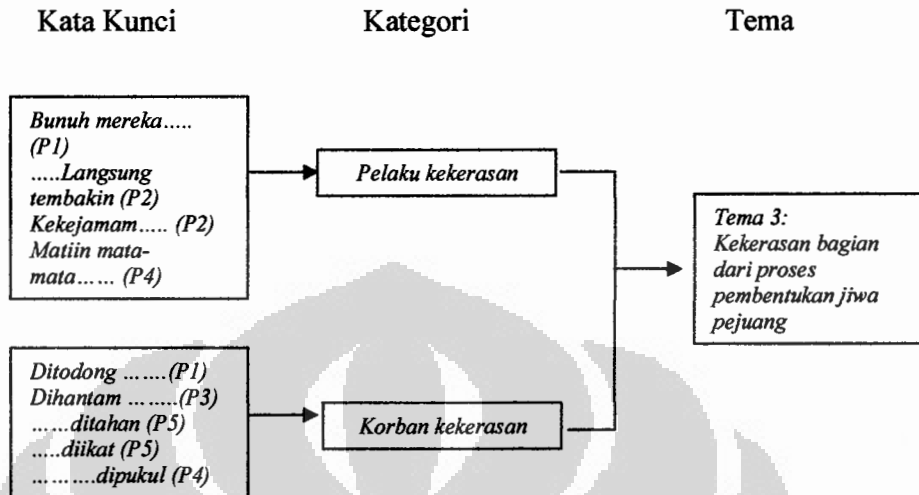
*“Sudah pernah....dihantem .....” (P3)*

*“Saya ditahan.....dibakari” (P5)*

*“Ditahan....diiket .....” (P5)*

*“Bapak dipukul, ditendang.....” (P4)*

Semua ungkapan tentang perlakuan kekerasan dialami langsung oleh partisipan ketika berhadapan maupun ditahan oleh panjajah. Proses analisa tema dapat dilihat pada bagan dibawah ini:



Skema 4.3 Proses Analisis Tema 3

#### **Tema 4: Dampak psikososial dari perjuangan**

Dampak baik psikologis maupun sosial dialami oleh seluruh partisipan akibat perjuangan. Dampak psikososial saat berjuang pada tema empat ini diperoleh dari dua sub tema yaitu sub tema satu “respon psikologis saat berjuang” dan sub tema kedua “respon sosial saat berjuang”. Sub tema respon psikologis saat berjuang didapat dari empat katagori yang semua katagori ini merupakan perasaan yang dialami partisipan selama berjuang.

Katagori pertama perasaan cemas merupakan respon psikologis yang dialami veteran saat berjuang. Pembentukan katagori pertama ini diungkapkan secara langsung oleh tiga partisipan yaitu:

*“deg-degan rasanya...” (P2)*

*“resah....kalo dibilang” (P4)*

*“perasaannya ngak enak” (P5)*

*“campur-campur rasanya” (P5)*

Katagori kedua adanya depresi juga dialami partisipan selama melakukan perjuangan. Disini partisipan empat dan dua menyampaikan bahwa

depresi juga dialami oleh teman-teman seperjuangannya. Hasil verbatim yang mengungkapkan perasaan depresi tersebut adalah sebagai berikut:

*“ngak ada semangat.....” (P4)*

*“depresi karena tekanan.....” (P2)*

Kategori ketiga adalah perasaan putus asa, perasaan ini disampaikan oleh tiga partisipan sebagai ungkapan perasaan yang dialaminya selama berjuang melawan penjajah. Ungkapan partisipan satu, tiga dan lima menyampaikan bahwa putus asa sering dialami pejuang, ini dapat dilihat pada hasil verbatim sebagai berikut:

*“.....seperti putus asa, .....” (P1)*

*“....cape rasanya” (P3)*

*“mendingan tinggal dirumah .....” (P5)*

Perasaan takut juga dialami veteran saat berjuang, perasaan rasa takut menjadi kategori keempat yang dibentuk oleh beberapa kata kunci. Kata kunci tentang perasaan rasa takut disampaikan oleh tiga partisipan yaitu:

*”kalo takut .....” (P3)*

*“takut mah ada...tapi harus berani” (P4)*

*“.....takut seperti kita” (P5)*

Selain sub tema respon psikologis saat berjuang, hasil verbatim juga menemukan sub tema respon sosial saat berjuang. Sub tema kedua ini dibentuk oleh dua kategori yaitu hidup monoton dan domisili tidak menetap. Kategori hidup monoton dibentuk dari kata kunci – kata kunci yang diungkapkan secara langsung oleh partisipan sebagai berikut:

*“saking lamanya.....” (P1)*

*“ya kita sehari-hari gitu aja nak.....” (P2)*

*“ya paling..... itu aja” (P3)*

*“walah...ya gitu tiap hari.....” (P4)*

Kategori kedua domisili yang tidak menetap dibentuk dari kata kunci yang diungkapkan oleh partisipan sebagai berikut:

“*biar ngak ketahuan.....*” (P1)

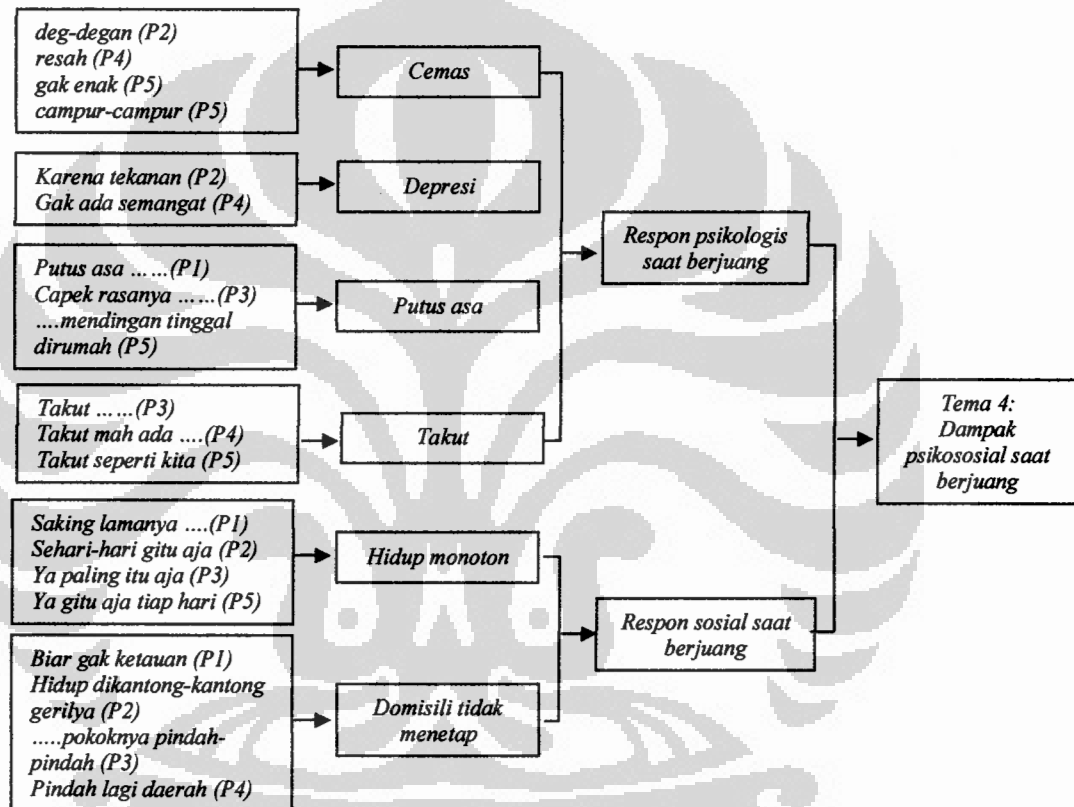
“*hidup kita aja di kantong-kantong gerilya di pedalaman....*” (P2)

“*.....pokoknya pindah-pindah*” (P3)

“*....., pindah lagi daerah*” (P4)

Pembentukan tema empat ini dapat dilihat pada bagan dibawah ini:

Kata Kunci Kategori Sub Tema Tema



Skema 4.4 Proses Analisis Tema 4

#### 4.2.3. Tujuan khusus 3: pemahaman hidup sebagai pejuang

Tujuan khusus ini didukung oleh tema kelima yaitu aktualisasi diri dari pejuang.

### Tema 5: Makna aktualisasi diri dari pejuang

Pembentukan tema kelima yakni makna aktualisasi diri dari pejuang dibentuk dari dua katagori yaitu merasa berguna bagi orang banyak dan merasa terpenuhi kebutuhan spiritual. Katagori pertama berguna bagi orang banyak dihasilkan dari transkrip yang dikumpulkan oleh peneliti dari empat partisipan sebagai berikut:

*“seneng karena sudah memerdekakan” (P1)*

*“Yang penting rakyat seneng .....” (P4)*

*“anak buah makan....itu saya sudah lega, .....” (P3)*

Selain katagori pertama, aktualisasi diri dari pejuang juga peneliti peroleh dari katagori kedua merasa terpenuhi kebutuhan spiritual. Pembentukan katagori dua diperoleh dari ungkapan-ungkapan yang langsung dari partisipan satu, dua, tiga dan lima. Berikut ungkapan – ungkapan masing-masing partisipan:

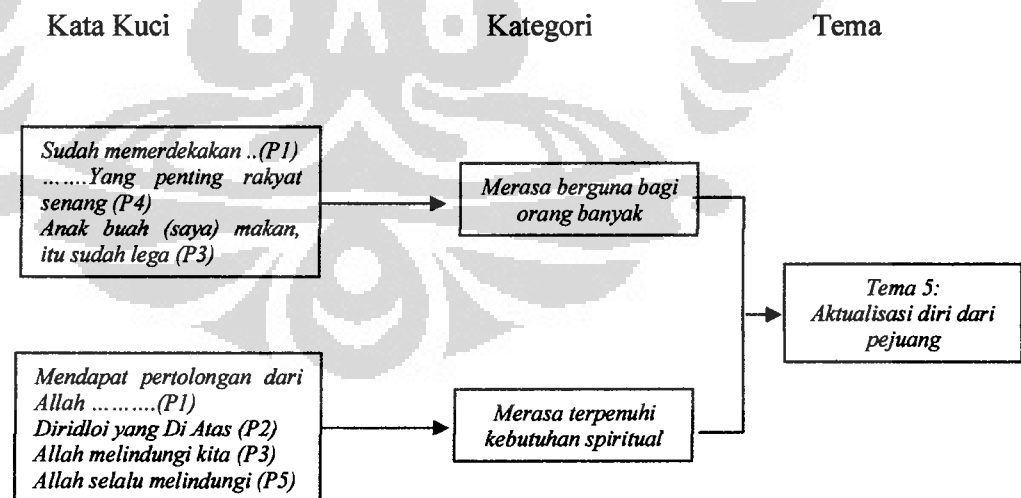
*“mendapat Allah yang tidak disangka-sangka” (P1)*

*“..... diridhoi oleh Yang Diatas” (P2)*

*“..... Allah melindungi kita” (P3)*

*“.....Allah swt selalu melindungi” (P5)*

Pembentukan tema lima dapat dilihat pada skema berikut:



Skema 4.5 Proses Analisa Tema 5

#### 4.2.4. Tujuan khusus 4: Harapan dan kebutuhan veteran pejuang

Tujuan khusus keempat ini dibentuk oleh tema keenam hasil dari analisa data penelitian yang telah dikumpulkan. Tema terakhir yang ditemukan adalah kebutuhan penghargaan paska perjuangan.

##### **Tema 6: Kebutuhan penghargaan paska perjuangan**

Kebutuhan dan penghargaan paska perjuangan didapat dari katagori berjumlah dua yaitu kebutuhan didengar dan diakui keberadaannya. Veteran mempunyai kebutuhan yang lebih penting dan merupakan suatu kebanggaan tersendiri adalah didengar oleh generasi berikutnya. Berikut adalah kata kunci yang membentuk katagori kebutuhan didengar.

*“sejauh didengarkan .....” (P1)*

*“..... sekedar berbagi pengalaman .....” (P2)*

*“sama-sama memecahkan masalah .....” (P3)*

*“.....pasti ngak didenger, .....” (P4)*

*“..... paling ngomong sendiri aja” (P5)*

Katagori kedua yaitu diakui keberadaannya yang membentuk tema terakhir berhasil dikumpulkan dari verbatim partisipan satu, dua, tiga dan empat sebagai berikut:

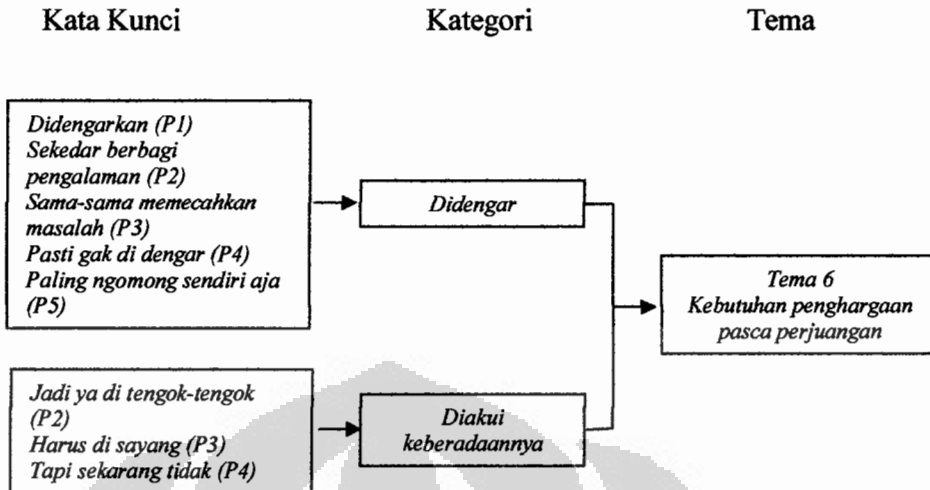
*“.....jadi ya ditengok – tengok” (P2)*

*“harus disayang ....” (P3)*

*“..... tapi sekarang tidak” (P4)*



Proses analisa tema keenam dapat dilihat dari skema berikut:



Skema 4.6 Proses Analisa Tema 6

## **BAB 5**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab 5 ini menjelaskan tentang pembahasan hasil penelitian yang diperoleh, keterbatasan penelitian, dan implikasi penelitian bagi keperawatan. Pembahasan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dengan menginterpretasikan hasil penelitian dengan cara membandingkan hasil penelitian dengan teori-teori terkait dan penelitian-penelitian yang mendukung. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, peneliti akan mendiskusikan implikasi penelitian terhadap perkembangan pelayanan, penelitian keperawatan jiwa komunitas serta ilmu pengetahuan keperawatan jiwa. Sedangkan pada keterbatasan penelitian, peneliti mengemukakan berbagai keterbatasan dengan membandingkan proses selama penelitian dilakukan dengan proses yang seharusnya dilakukan sesuai dengan rencana atau konsep teori.

#### **5.1. Pembahasan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini dibahas berdasarkan teori dan penelitian yang mendukung terhadap tema-tema yang dihasilkan. Adapun pembahasan dari penelitian ini akan dibahas pada bagian ini.

##### **5.1.1. Alasan menjadi seorang pejuang**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan mempunyai motivasi internal dan eksternal, dan kedua motivasi ini sangat mempengaruhi veteran saat memutuskan untuk ikut serta dalam perjuangan. Veteran juga mengungkapkan bahwa keputusan ikut berperang bukan mengharapkan sesuatu untuk kepentingan pribadi melainkan adanya keikhlasan, rasa melindungi dan untuk kepentingan bersama dalam hal ini rakyat. Selain itu motivasi yang kuat juga berasal dari orang-orang yang berarti atau tokoh masyarakat. Orang yang berarti dalam hal ini adalah Presiden Sukarno yang selalu memberikan pidato untuk kemerdekaan Negara yang sangat mempengaruhi semangat pemuda ikut serta dalam menumpas penjajahan. Ketika ada penurunan semangat pada pasukan perang, semangat dapat timbul kembali dan bertambah ketika veteran mendengarkan orasi Presiden

Sukarno kembali. Motivasi eksternal lain yang disampaikan oleh veteran juga dapat diperoleh dari kondisi yang kurang sejahtera sehingga mendorong veteran agar bergerak keluar dari kondisi penjajahan.

Penelitian Emily (2001) mengatakan bahwa motivasi mengacu pada alasan yang mendasari perilaku yang ditandai dengan kemauan dan kerelaan. Motivasi melibatkan kumpulan keyakinan yang terkait erat antara persepsi, nilai, kepentingan, dan tindakan. Motivasi pada penelitian Emily dikategorikan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik digerakkan oleh kesenangan pribadi atau kesenangan, sedangkan motivasi ekstrinsik diatur oleh adanya penguatan.

Menurut Herzberg (1990, dalam Vroom, 2008), ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor itu disebutnya faktor *higiene* (faktor ekstrinsik) dan faktor *motivator* (faktor intrinsik). Faktor intrinsik yaitu dorongan yang timbul dari dalam diri masing-masing orang dan faktor ekstrinsik yaitu dorongan yang datang dari luar diri seseorang dimana seseorang berada. Secara intrinsik seseorang menyenangi pekerjaan dengan menggunakan kreativitas dan inovasinya sehingga kepuasan materi bukan merupakan hal yang utama. Faktor *higiene* memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan, termasuk didalamnya adalah hubungan antar manusia, imbalan, kondisi lingkungan, dan sebagainya (faktor ekstrinsik). Faktor intrinsik termasuk didalamnya adalah *achievement*, pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan, tanggung jawab dan sebagainya.

Alderfers (1998, dalam Koeswara 2005) dalam teorinya *Existence, Relatedness and Growth Needs* (ERG) menunjukkan bahwa lebih dari satu kebutuhan dapat memotivasi pada saat yang sama.

Seseorang yang mempunyai motivator rendah tidak perlu kebutuhan dasar dipenuhi dahulu sebelum seseorang dapat pindah ke motivator yang lebih tinggi. Teori ERG juga menjelaskan perbedaan dalam preferensi kebutuhan antar budaya, urutan kebutuhan dapat berbeda untuk orang yang berbeda.

Motivasi veteran sebagai partisipan berjuang juga didukung oleh penelitian Emily dan teori Herzberg yaitu motivasi ditandai adanya kemauan dan kerelaan. Bentuk kemauan dan kerelaan tersebut dapat dikelompokkan menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik menjadi alasan veteran untuk menjadi pejuang. Veteran yang mempunyai motivasi intrinsik, biasanya ditandai dengan kerja keras tanpa dipengaruhi lingkungan eksternal, bekerja secara tekun sampai benar-benar mencapai suatu tujuan yang diharapkan, tanpa putus asa walaupun memperoleh hambatan atau rintangan dari lingkungan eksternal.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Alderfers bahwa partisipan ikut berjuang karena dimotivasi lebih dari satu kebutuhan yaitu rasa aman atau bebas dari penjajahan dan kebutuhan fisiologis yaitu kelaparan karena hasil bumi dirampas penjajah.

#### **5.1.2. Syarat menjadi pejuang**

Usia partisipan saat melakukan perjuangan berkisar antara 20 – 25 tahun. Partisipan mengungkapkan bahwa usia muda pasti kondisinya sehat dan kuat. Selain usia masih muda, partisipan juga mengungkapkan bahwa modal menjadi seorang pejuang adalah akhlak baik. Menurut partisipan bahwa sehat raga ditandai dengan adanya akhlak baik. Komponen sehat mental sebagai pejuang yang disampaikan partisipan yaitu mempunyai keberanian, pantang menyerah dan tidak berpikir imbalan atau jasa. Dengan modal mental yang sehat ini partisipan mempunyai modal untuk menjadi seorang pejuang. Sedangkan badan kuat dikatakan bahwa usia muda

yang produktif dan kondisi badan sehat sebagai modal menjadi pejuang.

Menurut WHO (1997) sehat adalah suatu keadaan yang sempurna baik secara fisik, mental dan sosial serta tidak hanya bebas dari penyakit atau kelemahan. Sehat menurut UU No. 23, 1992 tentang kesehatan dikatakan bahwa kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, sosial yang memungkinkan hidup produktif secara sosial dan ekonomi.

Persyaratan umum menjadi seorang tentara adalah bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, setia dan taat kepada dasar Negara, sudah berumur 18 tahun dan sehat jasmani dan rohani. Selain itu juga terdapat syarat-syarat khusus yang harus dipenuhi seorang tentara. Berdasarkan dimensi sehat bisa dijelaskan yang dikatakan sehat jiwa adalah pikiran sehat tercermin dari cara berpikir, emosional sehat tercermin dari kemampuan seseorang untuk mengekspresikan emosinya dan spiritual sehat tercermin dari cara seseorang mengekspresikan rasa syukur dan kepercayaan pada Tuhan (Matanasi, 2008).

Usia 20 – 40 tahun masuk dalam tahap tumbuh kembang dewasa muda. Aspek fisiologis telah mencapai kesempurnaan, memiliki daya tahan tubuh dan tingkat kesehatan yang prima sehingga dalam melakukan berbagai kegiatan tampak adanya inisiatif, kreatif, energik, cepat dan proaktif. Selain secara fisiologis mencapai kesempurnaan dewasa muda juga mempunyai motivasi internal, biasanya ditandai dengan kerja keras, bekerja secara tekun sampai benar-benar mencapai suatu tujuan yang diharapkan, tanpa putus asa walaupun memperoleh hambatan atau rintangan dari lingkungan eksternal (Potter & Perry, 2002).

Partisipan pada saat berjuang masuk dalam tahap tumbuh kembang

dewasa awal, usia dewasa awal merupakan usia produktif dimana secara fisiologis sudah mencapai kematangan. Berdasarkan teori bahwa dewasa muda mempunyai ciri-ciri yang juga sesuai dengan hasil penelitian sebagai berikut:

- Menurut Havighurst bahwa salah satu tugas psikososial dewasa adalah menjadi warga Negara yang bertanggung jawab, tugas ini ada pada partisipan dalam penelitian ini. Tugas – tugas psikososial lain dalam penelitian ini tidak muncul.
- Pada tema satu didapatkan motivasi internal ada pada partisipan. Motivasi internal dewasa muda ditandai dengan kerja keras tanpa dipengaruhi lingkungan eksternal, bekerja secara tekun sampai benar-benar mencapai suatu tujuan yang diharapkan, tanpa putus asa walaupun memperoleh hambatan atau rintangan dari lingkungan eksternal.
- Masa perkembangan dewasa muda ditandai dengan keinginan mengaktualisasikan segala ide pikiran, segala upaya yang berorientasi untuk mencapai keberhasilan akan selalu ditempuh dan diikuti sebab dari keberhasilannya. Hal ini akan meningkatkan harkat dan martabat hidup di mata orang lain.

### **5.1.3. Kekerasan bagian dari proses pembentukan jiwa pejuang**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga dari lima partisipan mengalami kekerasan dan melakukan kekerasan. Partisipan menganggap bahwa kekerasan harus dilakukan karena apabila tidak dilakukan partisipan yang akan mengalami kekerasan tersebut. Kekerasan dilakukan kepada pihak – pihak yang mengganggu atau menentang kesejahteraan rakyat banyak. Partisipan berpikir bahwa kekerasan yang dilakukan adalah bentuk didikan dan keadaan yang menuntut melakukan tindakan tersebut.

Menurut Peaget (1998, dalam Feldman, 2000) menyampaikan bahwa ciri perkembangan kognitif pada dewasa muda adalah *self awareness of paradox*. Masa *post formal* menyadari bahwa seringkali individu

menemukan hal-hal yang bersifat paradok (kontadiksi) dalam mengambil suatu keputusan guna menyelesaikan suatu masalah. Apabila individu dihadapkan pada suatu dilema yang saling bertentangan antara dua hal dari masalah maka individu akan memberikan keputusan yang berdampak positif maupun negatif bagi diri sendiri maupun orang lain. Hal yang positif tentunya akan memberi keuntungan bagi diri sendiri tetapi mungkin merugikan bagi orang lain. Atau sebaliknya, hal yang negatif akan merugikan diri sendiri tetapi akan memberi keuntungan bagi orang lain. Oleh karena itu diperlukan keberanian dan ketegasan untuk menghadapi suatu konflik tanpa harus melanggar prinsip kebenaran ataupun keadilan.

Berdasarkan hasil penelitian adanya tindakan kekerasan yang dilakukan partisipan adalah sebuah hasil keputusan untuk keselamatan masyarakat luas. Partisipan yang pada masa itu sedang berada pada usia dewasa muda yang memiliki sifat *self awareness of paradox*. Partisipan dihadapkan pada situasi dan kondisi yang memerlukan keputusan yang darurat untuk keselamatan bersama.

#### **5.1.4. Dampak psikososial dari perjuangan**

Sesuai dengan tema empat disampaikan bahwa tekanan mental berupa respon psikologis dan sosial saat perang dialami. Respon psikologis berupa perasaan cemas, depresi, putus asa dan takut. Sedangkan respon sosial berupa kehidupan yang monoton dan domisili atau tempat tinggal yang tidak menetap. Kondisi tersebut dikarenakan kondisi peperangan yang mengharuskan partisipan berhadapan dengan kondisi kekerasan dan kehilangan.

Penelitian Britt (2011) mengemukakan bahwa berada dalam situasi waspada pada pertempuran dan kelelahan akan menimbulkan stress. Banyak ditemukan pasukan perang yang diturunkan ke medan perang kemudian mengalami masalah depresi dan dilanjutkan bunuh

diri. Dalam penelitian Britt (2011) juga diteliti tentang faktor kematangan psikologis, dikatakan keadaan psikologis yang matang akan memberikan dampak positif bagi prajurit perang dalam pengambilan keputusan dan menghadapi situasi dengan stress yang tinggi.

Sesuai penelitian Fitzgerald (2009) bahwa prajurit harus memiliki kekuatan psikologis untuk menghadapi kondisi stress, ini juga disadari oleh para partisipan bahwa benar mental yang kuat sangat dibutuhkan dalam menghadapi peperangan. Fitzgerald (2009) juga mengatakan trauma karena perang dapat membuat pasukan perang memiliki luka emosional yang dapat mempengaruhi kemampuan prajurit dalam menjalin hubungan sosial. Prajurit dalam pertempuran harus mempunyai kekuatan psikologis karena mereka menemui berbagai kondisi stress psikologis termasuk rasa takut, kematian, terluka, kehilangan dan lain-lain.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitzgerald bahwa tekanan mental merupakan efek atau produk dari peperangan. Oleh karena itu prajurit yang akan diturunkan perang harus mempunyai status psikologis yang matang dan kuat. Peran perawat spesialis jiwa sangat dibutuhkan untuk dapat memberikan tehnik manajemen stress agar para prajurit dapat meminimalkan adanya tekanan mental.

#### **5.1.5. Aktualisasi diri dari pejuang**

Merasa berguna bagi orang banyak dan merasa terpenuhi kebutuhan spiritual merupakan suatu bentuk aktualisasi diri bagi veteran. Veteran mengungkapkan bahwa hidup itu akan lebih berarti jika bermanfaat bagi orang lain. Selain itu juga disampaikan bahwa kondisi sekarang lebih dekat dengan Tuhan dengan diberikan keistimewaan dari Tuhan merupakan hal yang lebih penting. Tuhan akan memberikan hal terbaik bagi umat yang melakukan perbuatan



baik untuk orang banyak dan tanpa pamrih. Seluruh veteran menyampaikan bahwa sebagai pejuang adalah posisi yang berharga bagi hidupnya.

Berdasarkan Hirarki Kebutuhan Maslow, dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks; yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Kebutuhan pada suatu peringkat paling tidak harus terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada peringkat berikutnya menjadi penentu tindakan yang penting. Bila makanan dan rasa aman sulit diperoleh, pemenuhan kebutuhan tersebut akan mendominasi tindakan seseorang dan motif-motif yang lebih tinggi akan menjadi kurang signifikan. Aktualisasi diri dicapai oleh individu karena mempunyai pengalaman yang tinggi. Maslow dalam teori transendensi diri mengatakan bahwa tingkat keenam dalam hierarki kebutuhan adalah transendensi diri yaitu puncak pengalaman melampaui kebutuhan kekurangan. Tidak semua individu dapat mengalami atau mencapai transendensi diri, transendensi diri merupakan pengalaman metafisik (spiritual dan mistik).

Penelitian ini sesuai dengan teori Maslow bahwa aktualisasi diri dapat tercapai apabila seseorang telah memenuhi kebutuhan dasarnya. Veteran sebagai partisipan pada penelitian ini mengungkapkan bahwa dengan berguna baik bagi orang banyak merupakan suatu pengalaman hidup yang luar biasa dan memberikan arti tersendiri. Veteran mengungkapkan bahwa perjuangan adalah perbuatan paling mulia dalam hidupnya. Dan ini merupakan suatu bentuk aktualisasi diri veteran segala kebutuhan dan tugas sudah diselesaikan dengan baik dan mendapat imbalan dari Tuhan.

#### **5.1.6. Kebutuhan penghargaan paska perjuangan**

Seluruh partisipan pada penelitian ini berada pada usia lanjut usia (lansia) yaitu usia 80 – 97 tahun. Seluruh partisipan mengungkapkan bahwa kebutuhan sekarang adalah didengar dan diperhatikan oleh

generasi baru. Dengan didengar dan diperhatikan partisipan menganggap diberikan suatu kehormatan dan penghargaan yang luar biasa. Partisipan pada penelitian ini menyampaikan bahwa penghormatan atau penghargaan bukan berasal dari materi yang harus diberikan namun dengan dianggap keberadaannya sudah merupakan suatu hal yang sangat berarti.

Lansia menurut menurut *World Health Organization* (WHO) (2003) ada 3 kriteria dari lansia ini, yaitu: *elderly* dengan usia 64-74 tahun, *older* dengan usia 75-90 tahun, dan *very old* yaitu lansia yang berusia lebih dari 90 tahun. Menurut Townsend (2003) menjabarkan aspek perubahan kognitif pada lansia meliputi tiga hal besar yaitu fungsi daya ingat, fungsi kependian/intelektual dan kemampuan untuk belajar. Pada fungsi daya ingat lansia memiliki kelemahan dalam mengingat jangka pendek (*short term memory*) tetapi tidak dengan kemampuan mengingat jangka panjang (*long term memory*). Kemampuan yang terkristalisasi dari pengetahuan selama masa kehidupan masuk pada kondisi yang stabil pada tahap kehidupan dewasa.

Prestasi puncak masa dewasa akhir adalah perasaan akan adanya integritas ego atau integritas diri, merupakan pencapaian yang didasarkan pada refleksi akan kehidupan seseorang. Pada tahap terakhir dari rentang usia; integritas ego versus keputusasaan, lansia harus mampu untuk mencapai integritas diri dengan menerima hidup yang pernah mereka jalani, mengevaluasi, merangkum dan menerima kehidupan mereka untuk menerima semakin dekatnya kematian.

Sesuai dengan teori bahwa lansia mempunyai kebutuhan untuk didengar dan dihargai, begitu pula dengan partisipan pada penelitian ini. Pada penelitian ini para lansia hanya memerlukan penghargaan dengan cara diperhatikan dan didengar pendapatnya.

## 5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan selama proses penelitian yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor – faktor yang mempengaruhi antara lain terkait kemampuan peneliti, aspek partisipan, kendala teknis dan pencarian literatur.

Keterbatasan kemampuan peneliti meliputi kemampuan melakukan wawancara mendalam saat pelaksanaan penelitian, pembuatan tema – tema dan pencarian literatur. Saat melakukan *indeept interview* peneliti seringkali ikut arus partisipan dalam mengungkapkan konsep perjuangan sedangkan hal yang penting tentang pengalaman hidup sebagai pejuang tertinggal. Ini menyebabkan peneliti harus beberapa kali melakukan kontrak dengan partisipan. Dalam pencarian literature, peneliti sedikit menemukan penelitian kualitatif tetapi yang didapatkan banyak dengan metode kuantitatif sehingga peneliti kurang dapat menelaah kesimpulan dari penelitian tersebut.

Kendala dari aspek partisipan yang peneliti temui adalah kondisi lansia yang mudah lelah sehingga membutuhkan waktu yang panjang untuk melakukan wawancara mendalam. Karena kondisi tersebut maka peneliti sering melakukan kontrak ulang untuk meneruskan wawancara, tapi ini juga menyebabkan memanjangnya waktu pengambilan data.

Kendala teknis ditemui saat wawancara adalah kondisi bising yang disebabkan karena suara televisi atau radio milik tetangga atau suara pedagang yang lewat depan rumah partisipan. Hal ini menyebabkan hasil rekaman kurang jelas.

## 5.3. Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian ini memberikan hasil yang dapat diimplikasikan di pelayanan keperawatan, keilmuan dan pendidikan keperawatan serta penelitian berikutnya yang terkait dengan hasil penelitian.

### 5.3.1. Implikasi bagi pelayanan keperawatan jiwa

Penelitian ini menghasilkan informasi yang penting terkait respon psikologis (cemas, takut, depresi dan putus asa) dan respon sosial yang dialami partisipan yang sedang bertugas dengan kondisi konflik, sehingga hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar pengembangan instrumen pengumpulan data pada deteksi dini masalah psikososial pada komunitas relawan maupun satuan militer.

Informasi lain yang diperoleh dalam penelitian ini adalah adanya upaya yang dilakukan oleh veteran saat berada pada kondisi lansia dan pensiun yang sangat dibutuhkan adalah *support system* yang baik, sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan terapi spesialis *Self Help Group* (SHG) yang diberikan oleh perawat spesialis jiwa.

### 5.3.2. Implikasi bagi keilmuan dan pendidikan keperawatan

Penelitian ini menghasilkan berbagai informasi bahwa lansia veteran mempunyai kebutuhan yang berbeda dengan lansia pada umumnya. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dapat menambah dan memperkaya literatur tentang pengalaman lansia dalam mengisi kehidupannya.

### 5.3.3. Implikasi kebijakan pemerintah terkait dengan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam mengembangkan kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia.

## **BAB 6**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang arti dari pengalaman hidup seorang veteran pejuang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang veteran adalah orang pilihan yang mempunyai sifat patriotism yang sampai saat ini masih ada. Bab ini terdiri dari kesimpulan yang mencerminkan hasil yang didapatkan dari penelitian dan saran yang merupakan rekomendasi untuk tindak lanjut.

#### **6.1 Simpulan**

Penelitian ini menghasilkan enam tema antara lain: alasan menjadi pejuang, syarat menjadi pejuang, kekerasan sebagai proses pembentukan jiwa pejuang, dampak psikososial dari perjuangan, aktualisasi diri dari pejuang dan kebutuhan paska perjuangan. Tema yang mendukung gambaran latar belakang dan alasan menjadi seorang pejuang adalah alasan menjadi pejuang dan syarat menjadi pejuang. Gambaran adaptasi psikologis dan sosial terkait pengalaman menjadi seorang pejuang kemerdekaan didapatkan dari tema: kekerasan sebagai proses pembentukan jiwa pejuang dan dampak psikologis dari perjuangan. Tema aktualisasi diri dari pejuang menggambarkan perolehan makna dari pengalaman hidup veteran, sedangkan tema kebutuhan paska perjuangan menggambarkan tentang kebutuhan dari lansia veteran saat ini.

#### **6.2 Saran**

##### **6.2.1. Bagi pelayanan keperawatan jiwa**

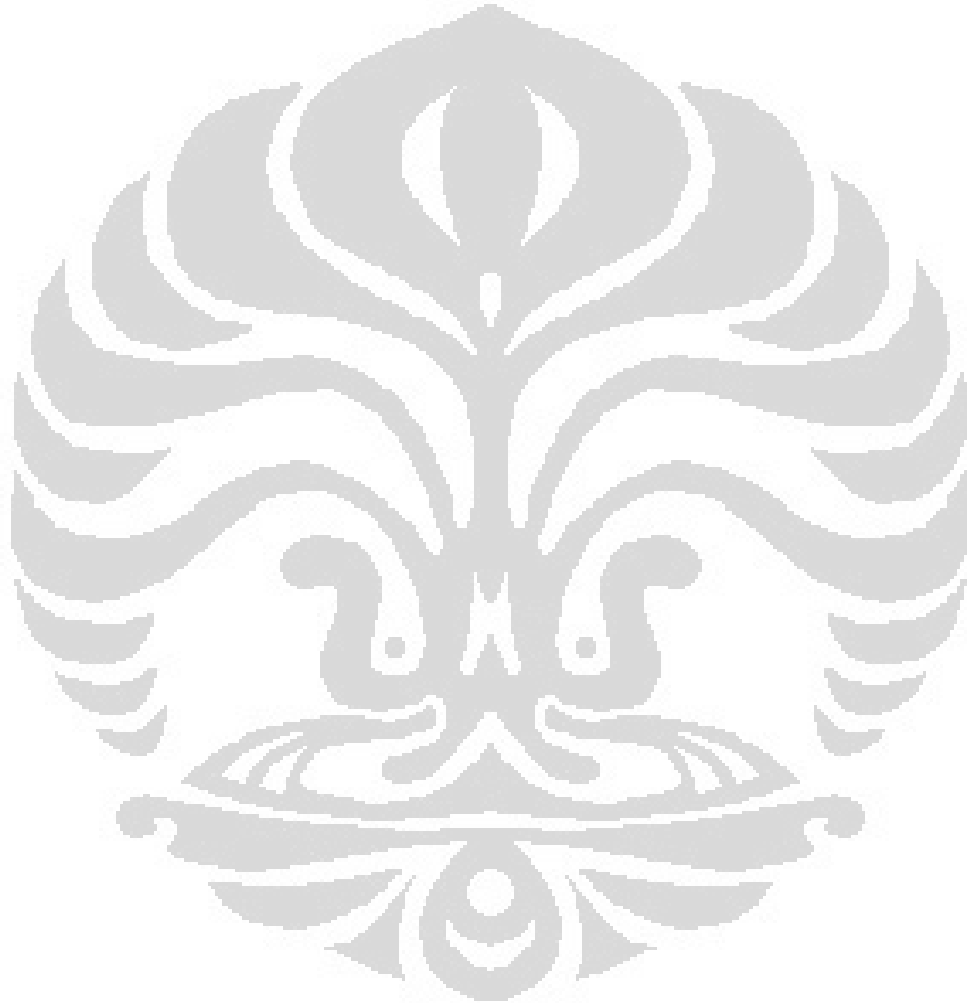
Dari hasil penelitian ini dapat ditindaklanjuti untuk pemberian terapi spesialis *Self Help Group* (SHG) yang diberikan oleh perawat spesialis jiwa pada lansia veteran.

### 6.2.2. Bagi keilmuan dan pendidikan keperawatan

Mengembangkan panduan-panduan dalam pemberian asuhan keperawatan pada masalah psikososial pada relawan dan satuan militer serta mengembangkan kurikulum keperawatan gerontik.

### 6.2.3. Bagi kebijakan pemerintah

Pemerintah memberikan kebijakan kepada lansia agar kualitas hidup dan kesejahteraan lansia bertambah baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alderfer , (2009), *Clayton Alderfer's ERG Theory*, diperoleh [http://www.envisionsoftware.com/articles/ERG\\_Theory.html](http://www.envisionsoftware.com/articles/ERG_Theory.html) pada tanggal 30 Juni 2012
- Amura, (1979), *Sejarah Revolusi Kemerdekaan di Minangkabau (1945-1950)*, Jakarta, Pustaka Antara
- Ardam, A.W, (2010), *A Liter of Tears for the Forgotten Heroes*, Jakarta, LIPI
- Basrowi & Suwandi, (2008), *Memahami penelitian kualitatif*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Bellot, F.K & Tutor, F.D, (1990), *A challenge to the Conventional Wisdom of Herzberg and Maslow Theories*, Paper presented at Nineteenth Annual Meeting of the Mid South Educational Research Association, New Orleans, LA
- Bouder, Wieland, (2011), "*Military Sexual Trauma*", USA, Journal Pennsylvania Nurse pages 18.
- Britt. W., (2011), "*The Theory of Planned Behavior and Reserve Component Veteran Treatment Seeking*", Journal Military Psychology 23: 82-96, Washington, Taylor & Francis Group, LLC.
- Carpenter & Speziale, (2011), *Qualitative Research in Nursing fifth edition*, Lippincott Williams & Wilkins
- Creswell, (1998), *Basic of qualitatif research*, USA, Newbury Park.
- Cross.W.,Humble.F., (2010), "*Being different: A phenomenological exploration of group of veteran psychiatric nurses*", International Journal of Mental Health Nursing 19: 128-136, Australia
- Dariyo, (2003), *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, Jakarta, Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dempsey & Dempsey, (2000), *Riset keperawatan*. Edisi 4. Alih bahasa: Palupi W. Jakarta: EGC.
- Emily. R. Lai, (2011), "Motivation: A Literature Review", diperoleh dari [www.pearsonassesment.com/lai/images/tmrs/motivation\\_review.final.pdf](http://www.pearsonassesment.com/lai/images/tmrs/motivation_review.final.pdf). pada tanggal 4 Juli 2012 pukul 23.00 WIB
- Epstein, Farland, Heinemann, (2010), "*Quality of Life for Veterans and Service Members with Major Traumatic Limb Loss from Vietnam and Operation*

*Iraqi Freedom (OIF) / Operation Enduring Freedom (OEF) Conflicts*, Journal of Rehabilitation Research & Development vol 47 November 2010 pages 373-386, Washington.

Feldman, J., (2000), *Bias toward regular form in mental Shape Spaces*, Journal of Experimental Psychology: Human Perception & Performance, 26, 1-14

Fitzgerald, (2009), *Improving Nurse Practitioner Assessment Of Woman Veterans*", American Academy & Nurse Practitioners, Washington.

Frederick Herzberg, (2009): "Motivational Theory", [http://www.envisionsoftware.com/articles/Herzberg\\_Motivational\\_Theory.html](http://www.envisionsoftware.com/articles/Herzberg_Motivational_Theory.html) diperoleh tanggal 30 Juni 2012

Friedman, M.J, (2006), *Post traumatic Stress Disorder among Military returnees from Afganistan and Iraq*, Am J Psychiatric. 163, 586-593

Grassman, (2011), *Stories of Hope and Healing for Veterans and Their Family*", USA, AHC Media LLC.

Hardy winoto & Setyabudhi, (2005), *Panduan Gerontologi, Tinjauan dari Berbagai Aspek*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.

Herzberg, F, (2003), *One more time: How do you motivate employees?*, Harvard Business Review Best of HBR

Hogstel, (1995), *Geropsychiatric Nursing (2<sup>nd</sup> ed)*, St Louis, Mo: Mosby

Holcomb, (2006), *Trauma System Development in a Theater of War: Experiences from Operation Iraqi Freedom and Operation Enduring Freedom*", Jurnal Trauma, Texas USA, Publ med.gov.

Hurlock, (2004), *Psikologi perkembangan (Terjemahan)*, Jakarta, Erlangga.

Klein. E., Caspi.Y., & Gill.S., (2003), *The Relation between Memory of The Traumatic Event and PTSD: Evidence from Studies of Traumatic Brain Injury*, Canadian Journal of Psychiatry 48 (1) pages 28-33.

Krakow, B., Artar. A, Warner T.D, et all, (2000), *Sleep Disorder, Depressional Suicidality in Female Sexual assault Survivors*, Crisis, 21, 163-170

Koeswara, (2005), *Teori Motivasi Aldelfer: Existence-Relatened-Growth*, Artikel Good Read

Lueckenotte, A.E., (2006), *Gerontologic Nursing (2 nd ed)*, St Louis, MO: Mosby

Mani, P.R.S, (1989), *Jejak Revolusi 1945: Sebuah Kesaksian Sejarah*, Jakarta, PT. Temprint, Jakarta



Maslow's Theory of Motivation Heirarchy of Needs diperoleh dari [http://www.envisionsoftware.com/articles/Maslows\\_Needs\\_Hierarchy.htm](http://www.envisionsoftware.com/articles/Maslows_Needs_Hierarchy.htm) pada tanggal 30 Juni 2012

Matanasi. P., (2008), *Pahlawan Bangsa*, Jakarta, Iboekoe

Miller, A.C., (2004), *Nursing Care of Older Adult Theory and Practice*, 3th ed. Philadelphia, J.B. Lippincott.co

Moleong, L.J., (2007), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Rosdakarya.

Notosusanto. N., (1984), *Pejuang dan Prajurit*, Jakarta, PT. Internusa

Poerwandari, E. K., (2005), *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: Perfecta.

Polit, D.F, & Hungler, B.P, (2004), *Nursing Research: Principle and Methods*. 6<sup>th</sup> ed, Philadelphia Lippincott William & Wilkins.

Potter P.A., & Perry, A.G., (2005), *Buku saku: ketrampilan & prosedur dasar (Terjemahan)*. Edisi 5. Jakarta: EGC.

Potter, P.A., & Perry, A.G, (2002), *Fundamentals of Nursing 3e*, Elsevier, Australia

Robinson, (2000), *Qualitative Research in Nursing: Advancing the Humanistic Imperative*, SAGE

SaVe, (2010), *Apresiasi Anak Bangsa*, Yayasan Sahabat Veteran Indonesia

Shoi & Wells, (2008), *Military Sexual Trauma: Issues in caing for veterans*. In P.P Schnurr G & C.S.J (eds), *Iraq war clinician guide* (2<sup>nd</sup>.ed)

Soewito H., (1995), *Seribu Wajah Wanita Pejuang dalam Kancah Revolusi'45*, Jakarta, Gramedia Widiasarana Indonesia

Strauss. A & Corbin. J, (1998), *Basics of Qualitative Research 2<sup>nd</sup> ed*, Sage Publication Inc, California

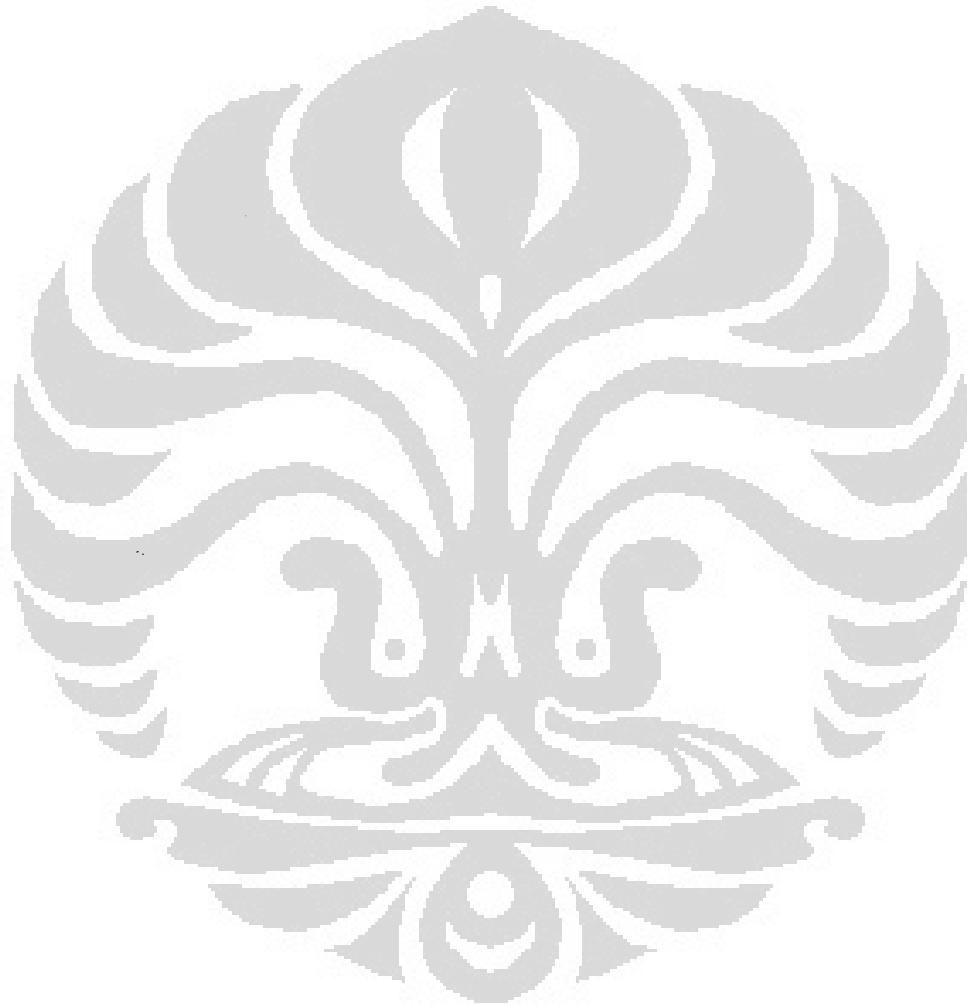
Streubert & Carpenter, (1999), *Qualitative research in nursing; Advancing 3ns ed*, Philadelphia Lippincott William & Wilkins.

Streubert, H.J. & Carpenter, D.R., (2003), *Qualitative research in nursing; Advancing the humanistic imperative*, third edition, Philadelphia Lippincott William & Wilkins.

- Stuart, G.W., (2009), *Principles and practice of psychiatric nursing*, 9th ed. Missouri: Mosby Inc.
- Sugiono, (2010), *Metode Kuantitatif & Kualitatif R & D*, Bandung Alfabeta, PT Asdi M
- Suris, A., Lind, Kasher T, & Borman. P, (2007), *Mental Health, QOL and Health Functioning in Women Veterans. Differential outcomes Associated with Millary and Civillian Sexual Assault*. Journal of Interpersonal Violence, 22 (2), 179-197
- Suris, A., Lind. L, (2008), *Military Sexual Trauma: A review of prevalence and Associated Health Consequences in Veterans Trauma, Violence and Abuse*, Journal of Interpersonal Violence, 9, 250-269
- Tamher, Noorkasiani, (2009), *Kesehatan Usia Lanjut dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*, Salemba Medika, Jakarta
- The Effects of External Rewards on Intrinsic Motivation*, <http://www.abcbodbuilding.com/rewards.pdf> pada tanggal 1 Juli 2012
- Towsend, C., (2003), *Psychiatric mental health nursing concepts of care*, 4<sup>th</sup> edition, Philadelphia: F.A.Davis Company.
- Van Eijk & Guralnik, (1999), *The Effect of Depressive Symptoms on The Association Between Functional Status a Social Participation*, NIH Public Acces
- Varcarolis, E.M., Carson, V.B., & Shoemaker, N.C., (2006), *Foundation of psychiatric Mental health nursing a clinical approach*. Missouri: saunders elsevier.
- Veterans Artikel, (2011), diperoleh dari [www.islamemo.com](http://www.islamemo.com), diakses 15 Februari 2012 pukul 20.12 WIB
- Visco, R., (2009), *Post deployment, self reporting of mental problem, and barier to care, perspective in psychiatric care*, 45, 240-253
- Vroom, V., (2008), *Employee Motivation in Factor Your Organization may Ignore to Its Peril*, 157-197
- Watson, R., (2009), *Perawatan pada Lansia*, Jakarta, EGC
- WHO, (2003), *Mental Health Around the World. Stop Exclusion, Dare to Care*. Geneva, Switzerland.
- WHO,(2005), *Mental Disorder in Primary Care*, Geneva, Switzerland.

Wieland, Haley & Boudier, (2010), *Military Sexual Trauma*, Pennsylvania Nurse Association, USA

Woman Veterans, (2007): “*Past, Present & Future*”,  
[http://www.va.gov/womenvet/docs/womenvet\\_history.pdf](http://www.va.gov/womenvet/docs/womenvet_history.pdf), diperoleh 12  
Februari 2012



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI

### DATA PRIBADI

Nama : Desi Pramujiwati  
Tempat, tanggal lahir : Purworejo, 13 Desember 1976  
Agama : Islam  
Status : Menikah  
Alamat : Kota Wisata Cluster Vancouver UA 1 No 2 Cileungsi  
Bogor  
Telp/Hp : 081288717208

### RIWAYAT PENDIDIKAN

1. 2010-2012 : Program Magister Ilmu Keperawatan Kekhususan Keperawatan Jiwa
2. 2003-2004 : Program Profesi Ners Universitas Muhammadiyah Jakarta
3. 2001-2003 : Sarjana Keperawatan FIKes Universitas Muhammadiyah Jakarta
4. 1995-1998 : D III Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
5. 1995-1998 : SMA N 1 Kutoarjo
6. 1993-1995 : SMP N 1 Kutoarjo
7. 1989-1993 : SDN 1 Kutoarjo

### PENGALAMAN KERJA

1. 2007-Sekarang : Dosen Tetap PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Borobudur Jakarta
2. 2005-2007 : Perawat Pelaksana RSIA Permata Cibubur
3. 1999-2002 : Perawat Pelaksana RSUD Tangerang



**UNIVERSITAS INDONESIA**  
**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN**

Kampus UI Depok Telp. (021)78849120, 78849121 Faks. 7864124  
Email : humasfik@ui.ac.id Web Site : www.fik.ui.ac.id

Nomor : 1815 /H2.F12.D/PDP.04.00/2012  
Lampiran :  
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

18 April 2012

Yth. Ketua Umum  
Lembaga Legiun Veteran  
Republik Indonesia

Dalam rangka pelaksanaan kegiatan **Tesis** mahasiswa Program Pendidikan Magister Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK-UI) dengan Peminatan Keperawatan Jiwa atas nama:

**Sdr. Desi Pramujiwati**  
**NPM 1006800762**

akan mengadakan penelitian dengan judul: **“Pengalaman Hidup sebagai Veteran Pejuang Pra Sejahtera: Studi Fenomenologi”**.

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Saudara mengizinkan yang bersangkutan untuk mengadakan penelitian di Yayasan Sahabat Veteran.

Atas perhatian Saudara dan kerjasama yang baik, disampaikan terima kasih

Dekan,

Dewi Irawaty, MA, PhD  
NIP. 19520601 197411 2 001

Tembusan Yth. :

1. Sekretaris FIK-UI
2. Ketua Markas Daerah DKI Jakarta
3. Ketua Yayasan Sahabat Veteran
4. Ketua Program Magister dan Spesialis FIK-UI
5. Koordinator M.A.Tesis FIK-UI
6. Peninggal



# UNIVERSITAS INDONESIA FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021)78849120, 78849121 Faks. 7864124  
Email : [humasfik@ui.ac.id](mailto:humasfik@ui.ac.id) Web Site : [www.fik.ui.ac.id](http://www.fik.ui.ac.id)

## KETERANGAN LOLOS KAJI ETIK

Komite Etik Penelitian, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia dalam upaya melindungi hak azasi dan kesejahteraan subyek penelitian keperawatan, telah mengkaji dengan teliti proposal berjudul :

**Pengalaman Hidup Sebagai Veteran Pejuang Pra Sejahtera : Studi Fenomenologi.**

Nama peneliti utama : **Desi Pramujiwati**

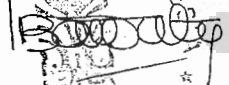
Nama institusi : **Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia**

Dan telah menyetujui proposal tersebut.

Jakarta, 2 Mei 2012

Dekan,

Ketua,

  
UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN  
Dwi Trawaty, MA, PhD

NIP. 19520601 197411 2 001



Yeni Rustina, PhD

NIP. 19550207 198003 2 001

## PENJELASAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Desi Pramujiwati

NPM : 1006800762

Status : Mahasiswa Program Magister (S2) Kekhususan Keperawatan  
Jiwa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

Pembimbing 1: Prof. Achir Yani S. Hamid, DN.Sc

Pembimbing 2: Novy Helena CD, SKp, M.Sc

Bermaksud mengadakan penelitian tentang "Pengalaman Hidup sebagai Veteran Pejuangyang Prasejahtera: Studi Fenomenologi". Penelitian ini akan menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Oleh karena itu, berikut ini saya menjelaskan beberapa hal terkait dengan penelitian yang akan saya lakukan :

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang berbagai pengalaman sebagai veteran pejuang.
2. Manfaat penelitian ini secara garis besar adalah gambaran dan wacana bagi masyarakat dalam menjalani dan memaknai kehidupan serta untuk meningkatkan pengetahuan perawat dalam rangka peningkatan pelayanan kesehatan.
3. Partisipan dalam penelitian ini adalah para veteran pejuang.
4. Pengambilan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan wawancara secara mendalam beberapa kali dengan partisipan dan berlangsung selama 60-90 menit untuk setiap partisipan atau sesuai kesepakatan. Selama wawancara berlangsung, partisipan diharapkan dapat menyampaikan pengalaman secara utuh.
5. Waktu dan tempat wawancara disesuaikan dengan keinginan partisipan.
6. Selama wawancara dilakukan, peneliti akan menggunakan alat bantu penelitian berupa catatan dan *iphone* untuk membantu kelancaran pengumpulan data.

**PERSETUJUAN MENJADI PARTISIPAN PENELITIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama ( Initial) :

Umur :

Pekerjaan :

Alamat :

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa setelah mendapatkan penjelasan penelitian dan memahami informasi yang diberikan oleh peneliti serta mengetahui tujuan dan manfaat penelitian, maka dengan ini saya secara sukarela bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun.

Depok, Mei 2012

Yang Menyatakan,

(.....)



7. Proses wawancara akan dihentikan jika klien mengalami kelelahan atau ketidaknyamanan dan akan dilanjutkan lagi jika klien sudah merasa tenang pada waktu yang sama atau hari yang lain.
8. Penelitian ini tidak berdampak negatif pada klien dan keluarganya.
9. Semua catatan dan data yang berhubungan dengan penelitian ini akan disimpan dan dijaga kerahasiaannya dan akan dimusnahkan segera setelah kegiatan penelitian selesai dilakukan.
10. Pelaporan hasil penelitian ini nantinya akan menggunakan kode, bukan nama sebenarnya dari partisipan.
11. Partisipan dalam penelitian ini bersifat sukarela dan partisipan berhak untuk mengajukan keberatan pada peneliti jika terdapat hal – hal yang tidak berkenan dan selanjutnya akan dicari penyelesaian masalahnya berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan partisipan.
12. Setelah selesai dilakukan wawancara, peneliti akan memberikan transkrip hasil wawancara kepada partisipan untuk dibaca dan melakukan klarifikasi.

Depok, .... Mei 2012

Peneliti

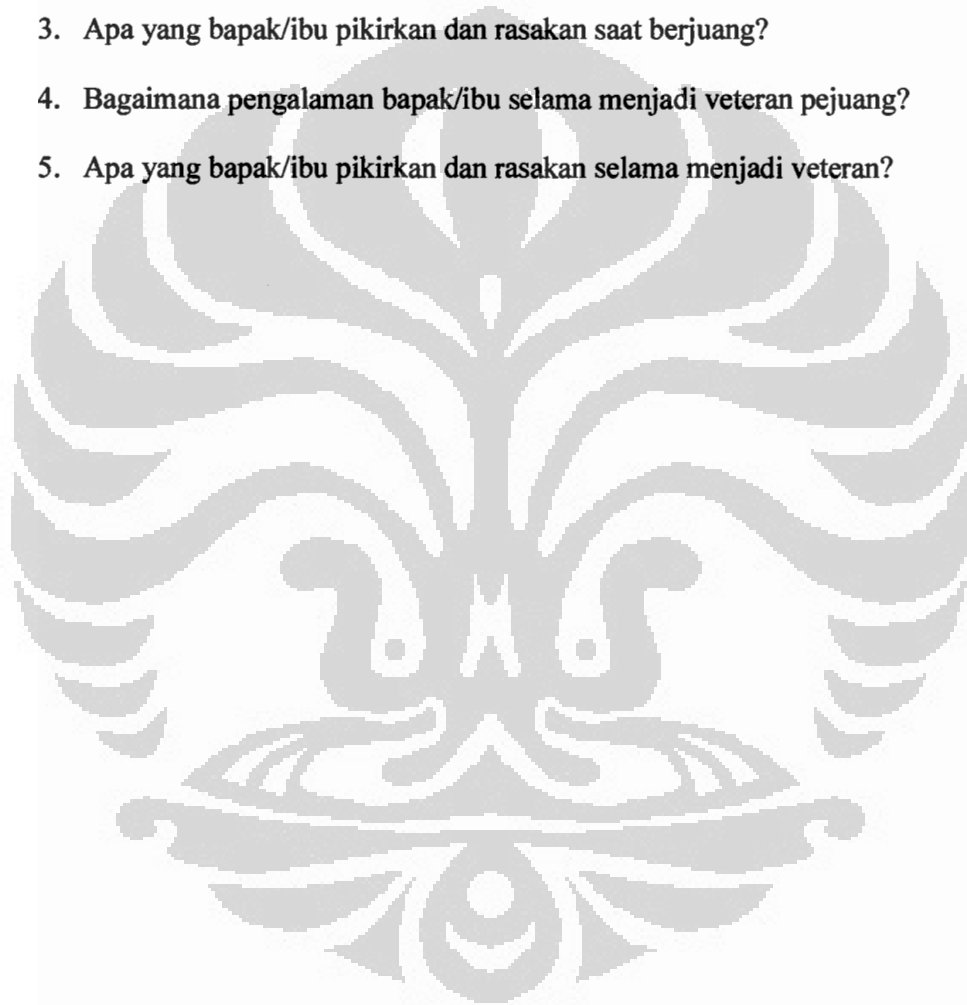
Desi Pramujiwati

**DATA DEMOGRAFI**

1. Nama : .....(Inisial)
2. Usia : .....
3. Agama : .....
4. Status perkawinan : .....
5. Pendidikan terakhir : .....
6. Pekerjaan : .....

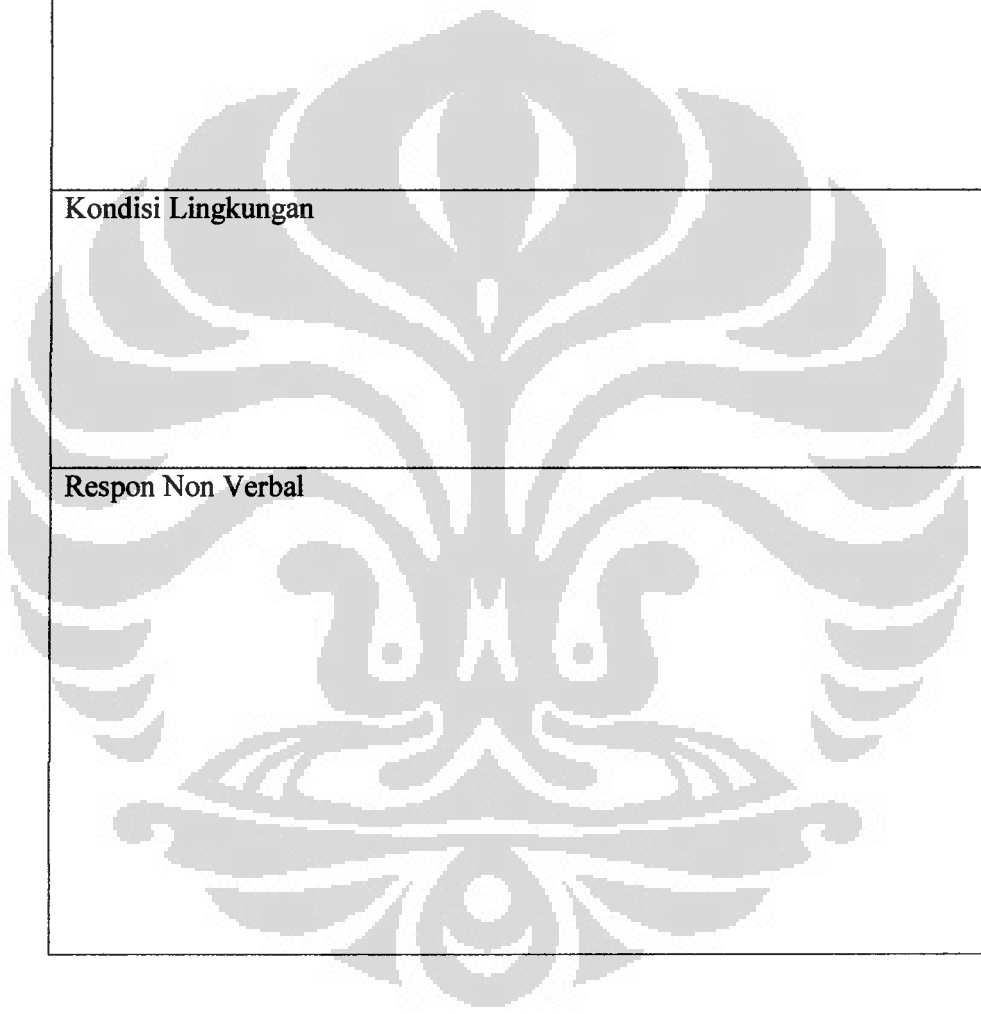
### **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Bagaimana pengalaman bapak/ibu menjadi seorang pejuang kemerdekaan?
2. Mengapa bapak/ibu ikut berjuang?
3. Apa yang bapak/ibu pikirkan dan rasakan saat berjuang?
4. Bagaimana pengalaman bapak/ibu selama menjadi veteran pejuang?
5. Apa yang bapak/ibu pikirkan dan rasakan selama menjadi veteran?



CATATAN LAPANGAN

<b>Tanggal dan Waktu</b>
<b>Kondisi Partisipan</b>
<b>Kondisi Lingkungan</b>
<b>Respon Non Verbal</b>



**Lampiran 6**

**GAMBARAN UMUM PARTISIPAN**

<b>GAMBARAN UMUM</b>	
<b>NO</b>	<b>KODE PARTISIPAN</b>
1	Partisipan 1
2	Partisipan 2
3	Partisipan 3
4	Partisipan 4
5	Partisipan 5

<b>GAMBARAN UMUM</b>	
Usia 80 tahun, jenis kelamin laki-laki, agama Islam, berpendidikan SMP, suku Jawa. Wilayah territorial berjuang di Jawa Timur dan saat ini partisipan tinggal di Jakarta Pusat.	
Usia 81 tahun, jenis kelamin laki-laki, agama Islam, berpendidikan akademi, suku Jawa. Wilayah territorial berjuang di Yogyakarta dan saat ini partisipan tinggal di Jakarta Barat	
Usia 86 tahun, jenis kelamin laki-laki, agama Islam, berpendidikan SMA, suku Betawi. Wilayah territorial berjuang di Jakarta dan saat ini partisipan tinggal di Jakarta Selatan.	
Usia 89 tahun, jenis kelamin laki-laki, agama Islam, berpendidikan SD, suku Sunda. Wilayah territorial berjuang di Cileungsi dan saat ini partisipan tinggal di Jakarta Utara.	
Usia 97 tahun, jenis kelamin laki-laki, agama Islam, berpendidikan SD, suku Sunda. Wilayah territorial berjuang di Jonggol dan saat ini partisipan tinggal di Jakarta Timur.	

**Lampiran 7**

**Jadual penelitian**

KEGIATAN	JANUARI				PEBRUARI				MARET				APRIL				MEI				JUNI				JULI			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Survei Pendahuluan																												
Pengajian judul dan Bab 1																												
Penyusunan Bab 1 dan konsul																												
Penyusunan Bab 2 dan konsul																												
Penyusunan Bab 3 dan konsul																												
Ujian Proposal																												
Perbaikan																												
Penelitian																												
Penyusunan Bab 4 dan konsul																												
Ujian Hasil																												
Perbaikan																												
Penyusunan Bab 5 dan konsul																												
Penyusunan Bab 6 dan konsul																												
Seminar Akhir																												
Perbaikan																												
Pengumpulan tesis																												

## ANALISIS TEMA

NO	TEMA	SUBTEMA	KATEGORI	KATA KUNCI	P1	P2	P3	P4	P5	
1	Tujuan khusus 1: gambaran tentang alasan menjadi seorang pejuang	Motivasi Internal	Diri sendiri	Ini timbul dari hati sendiri Punya keyakinan dan tekad yang kuat Rasa melindungi, tidak ada penyelewengan sedikitpun dalam hati Tanpa ada yang nyuruh bergerak aja sendiri Saya yang nyuruh sendiri Ikhlis tanpa pamrih Jiwanya terpanggil untuk berjuang Ikhlis berjuang dan percaya diri Bersama rakyat memperjuangkan Negara menjadi merdeka Ngak ada yang nyuruh ngak ada yang ngajak pada mau sendiri aja Ikut karena diri sendiri aja.....orang tua mah ngak nyuruh, sok aja gitu Ingat kata-kata Pak Lurah Mendengar suara Bung Karno saat proklamasi...kita langsung bergerak Begitu Sukarno pidato...semangat itu timbul lagi Orang tua bapak tidak mampu maka bapak itu ikut grubyuk membela rakyat Karena tekanan ekonomi dan psikologi mungkin ya..... Melihat kondisi kok begini nih kita lari kepedalaman aja yuk ikut berperang Kalo nga berjuang nga dapet nasi	v	v	v	v	v	v
		Motivasi Eksternal	Dorongan tokoh masyarakat Tekanan ekonomi		v	v	v	v	v	

2	Syarat menjadi pejuang	Badan kuat	Pemuda itu kan kuat....jadi tentaralah Harus tahan laper...pasti itu	v					
		Mental kuat	Tentara tuh....masih muda, sehat Masih seger, kuat ya harus mau bantu Negara				v		v
			Nga ngeleuh....					v	
			Sudah punya keberanian					v	
			Ikhlas tanpa pamrih						v
			Keberanian yang luar biasa						v
			Ya modalnya mau....sama berani						v
<b>Tujuan khusus 2: gambaran tentang respon psikologis dan social menjadi pejuang</b>									
3	Kekerasan bagian dari proses pembentukan jiwa pejuang	Perilaku kekerasan	Kalo kita ngak bunuh mereka....pasti kita yang dibunuh	v					
			Langsung tembakin dan dilempar ke Bengawan Solo				v		
			Kekejaman luar biasa pernah saya lakukan adalah kaki diikat di sepeda motor yang satunya diiket di jeep waktu itu trus ditarik sampai terbelah menjadi 2				v		
			Mata-mata ditembak temen ngak mati itu orang, maka bapak langsung ambil samurai langsung belah badannya dan langsung buang ke kali						v
		Perlakuan kekerasan	Ditodong				v		
			Sudah pernah.....dihantem pake itu...sten						v
			Saya dibakari pake rokok						v
			Ditahan, diiket begini						v
			Bapak dipukul, ditendang						v
			Deg-degan rasanya						v
			Resah....kalo dibilang						v
			Perasaannya nga enak						v
			Campur-campur aja rasanya						v
4	Dampak psikososial dari perjuangan	Respon psikologis saat berjuang	Depresi nembak temennya sendiri setelah itu nembak dirinya sendiri				v		
		Depresi	Depresi karena tekanan						v



4	Dampak psikososial dari perjuangan	Respon psikologis saat berjuang	Putus asa	<p>Membuat macam-macam perasaan seperti putus asa, bunuh diri</p> <p>Bayangin aja nak jalan 1000 km kadang nga makan nga minum.....cape rasanya</p> <p>Eta mah.....kalo ditahan, disiksa rasanya mendingan tinggal di rumah sama orang tua</p> <p>Kalo takut itu kadang-kadang muncul.... Tapi kalo didepan anak buah mah jangan diliatin</p> <p>Takut mah ada...tapi harus berani</p> <p>Jangan salah...Belanda juga sebetulnya takut seperti kita</p> <p>Saking lamanya.....maka anak buah depresi</p> <p>Ya kita sehari-hari gitu aja nak....malam nyerbu, siang tidur...itu bertahan lama</p> <p>Ya paling....kalo ngak nyerbu ya diserbu, kalo ngak nembak ya kita ditembak.....itu aja</p> <p>Walah....ya gitu tiap hari, nyerbu, liat korban berjatuhan....sampe tahun 49</p> <p>Hidup kebalikannya orang....kalo malam kita berjuang, tapi kalo siang tidur</p> <p>Maen...ya tidak pernah, hidup kita aja di kantong-kantong gerilya di pedalaman</p> <p>Hidup di hutan atau kebon, kalo dulu sama Pak Dirman buat kantong-kantong gerilya... biar ngak ketahuan Belanda</p> <p>Pasukan Siliwangi mah hijrah terus neng...dari Bogor sampe Jawa Timur, pernah ke Aceh....pokoknya pindah-pindah</p> <p>Kalo pertahanan kita kalah...ya mundur, pindah lagi daerah</p>	v	v	v	v
		Respon social saat berjuang	Hidup monoton	<p>Ya paling....kalo ngak nyerbu ya diserbu, kalo ngak nembak ya kita ditembak.....itu aja</p> <p>Walah....ya gitu tiap hari, nyerbu, liat korban berjatuhan....sampe tahun 49</p>	v	v	v	v
			Domisili tidak menetap	<p>Hidup kebalikannya orang....kalo malam kita berjuang, tapi kalo siang tidur</p> <p>Maen...ya tidak pernah, hidup kita aja di kantong-kantong gerilya di pedalaman</p> <p>Hidup di hutan atau kebon, kalo dulu sama Pak Dirman buat kantong-kantong gerilya... biar ngak ketahuan Belanda</p> <p>Pasukan Siliwangi mah hijrah terus neng...dari Bogor sampe Jawa Timur, pernah ke Aceh....pokoknya pindah-pindah</p> <p>Kalo pertahanan kita kalah...ya mundur, pindah lagi daerah</p>	v	v	v	v

Tujuan khusus 3: pemahaman hidup sebagai pejuang	
5 Makna aktualisasi diri dari perjuangan	<p>Senantiasia orang yang berbuat baik In Syaallah akan mendapat pertolongan Allah yang tidak disangka-sangka</p> <p>Seneng karena sudah memerdekakan</p> <p>Yang penting rakyat seneng, tidak diperbudak</p> <p>Saya bangga bisa mendampingi Bung Karno...yakan beliau presiden yang memperhatikan rakyat</p> <p>Anak buah makan...itu saya sudah lega, karena mereka juga melindungi saya sebagai komandan</p> <p>Senantiasia orang yang berbuat baik In Syaallah akan mendapat pertolongan Allah yang tidak disangka-sangka</p> <p>Pejuang itu pilihan...yang akan diridhoi oleh Yang Diatas</p> <p>Yang penting ikhlas berjuang kemudian menyerahkan diri pada Allah niscaya Allah melindungi kita</p> <p>Kalo niatnya kita baik.....Allah SWT selalu melindungi orang-orang yang berbuat baik</p>
	<p>Sejauh kita memberikan nasehat, contoh, advis tapi hanya kalo sebagian saja yang didengarkan mana bias berhasil</p> <p>Ya kalo ada masalah-masalah yang sulit mbok nanya kita....secara fisik memang sudah tidak mampu, tapi kalo sekedar berbagi pengalaman itu kan bisa</p> <p>Coba mereka duduk bareng kita trus sama-sama memecahkan masalah yang dirasa sulit.....pasti bisa</p> <p>Bapak mah udah tua...pasti ngak didengerkan sudah kuno gitu</p> <p>Pan kita Cuma bias liat paling ngomong sendiri aja</p> <p>Itu makam pahlawan sekarang buat rebutan.....padahal yang pahlawan bener bukan dikubur disitu nak</p> <p>Uang mah bukan segalanya neng...yang lebih fundamental adalah kita ada untuk Negara, jadi ya ditengok-tengok</p> <p>Harus sayang sama rakyat</p> <p>Dulu pak camat suka datang kalo agustusan tapi sekarang tidak</p>
	<p>Didengar</p>
	<p>Diakui keberadaannya</p>
	<p>Tujuan khusus 4: harapan dan kebutuhan veteran pejuang</p>
	<p>6 Kebutuhan paska perjuangan</p>
	<p> <p>Senantiasia orang yang berbuat baik In Syaallah akan mendapat pertolongan Allah yang tidak disangka-sangka</p> <p>Seneng karena sudah memerdekakan</p> <p>Yang penting rakyat seneng, tidak diperbudak</p> <p>Saya bangga bisa mendampingi Bung Karno...yakan beliau presiden yang memperhatikan rakyat</p> <p>Anak buah makan...itu saya sudah lega, karena mereka juga melindungi saya sebagai komandan</p> <p>Senantiasia orang yang berbuat baik In Syaallah akan mendapat pertolongan Allah yang tidak disangka-sangka</p> <p>Pejuang itu pilihan...yang akan diridhoi oleh Yang Diatas</p> <p>Yang penting ikhlas berjuang kemudian menyerahkan diri pada Allah niscaya Allah melindungi kita</p> <p>Kalo niatnya kita baik.....Allah SWT selalu melindungi orang-orang yang berbuat baik</p> </p>
	<p>Sejauh kita memberikan nasehat, contoh, advis tapi hanya kalo sebagian saja yang didengarkan mana bias berhasil</p> <p>Ya kalo ada masalah-masalah yang sulit mbok nanya kita....secara fisik memang sudah tidak mampu, tapi kalo sekedar berbagi pengalaman itu kan bisa</p> <p>Coba mereka duduk bareng kita trus sama-sama memecahkan masalah yang dirasa sulit.....pasti bisa</p> <p>Bapak mah udah tua...pasti ngak didengerkan sudah kuno gitu</p> <p>Pan kita Cuma bias liat paling ngomong sendiri aja</p> <p>Itu makam pahlawan sekarang buat rebutan.....padahal yang pahlawan bener bukan dikubur disitu nak</p> <p>Uang mah bukan segalanya neng...yang lebih fundamental adalah kita ada untuk Negara, jadi ya ditengok-tengok</p> <p>Harus sayang sama rakyat</p> <p>Dulu pak camat suka datang kalo agustusan tapi sekarang tidak</p>
	<p>Didengar</p>
	<p>Diakui keberadaannya</p>